



**Universitas
Ahmad Dahlan**
Perguruan Tinggi Muhammadiyah
Yogyakarta



LAPORAN AKHIR

**HIBAH PENGUATAN KEMITRAAN DENGAN SEKOLAH MITRA
MELALUI PENUGASAN DOSEN KE SEKOLAH**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

2018

LAPORAN AKHIR

**HIBAH PENGUATAN KEMITRAAN DENGAN SEKOLAH MITRA
MELALUI PENUGASAN DOSEN KE SEKOLAH**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

2018


HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN

1. Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
2. Ketua Tim
 - Nama : Dra. Sumaryati, M.Hum.
 - NIY : 60910102 / 0504076701
 - Jabatan : Ketua Program Studi
3. *Contact Person*
 - Nama : Dra. Sumaryati, M.Hum.
 - Handphone : 085228107074
 - Email Pribadi : sumaryati@ppkn.uad.ac.id
4. Anggota Tim
 - Anggota 1 : Dr. Sri Hartini, M.Pd.
 - Anggota 2 : Dra. Alif Mu'arifah, S.Psi., M.Si., Ph.D.
 - Anggota 3 : Dra. Triwati Rahayu, M.Hum.
 - Anggota 4 : Drs. Ishafit, M.Si.
 - Anggota 5 : Drs. Abdul Taram, M.Si.
 - Anggota 6 : Dra. Zuchrotus Salamah, M.Si.
 - Anggota 7 : R. Muhammad Ali, S.S., M.Pd.
 - Anggota 8 : Dr. Suyatno, M.Pd.I.
5. Jangka Pelaksanaan Program : 8 (delapan) bulan
6. Biaya yang Disetujui : Rp. 275.000.000,-
7. Biaya Pendamping : Rp. 27.500.000,-

Mengetahui,
Rampungan Perguruan Tinggi
Wakil Rektor I,

Dr. H. Muchlas, M.T.
NIP. 19620218 198702 1 001

Yogyakarta, 20 Oktober 2018
Ketua Tim


Dra. Sumaryati, M.Hum.
NIY. 60910102

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Pelaksanaan PDS	1
B. Tujuan Pelaksanaan PDS	5
BAB II PELAKSANAAN PROGRAM PENUGASAN DOSEN DI SEKOLAH	6
A. Prodi dan Mapel untuk PDS	6
B. Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra	7
C. Dosen PDS	8
D. Orientasi Sekolah dan Kelas	9
E. Kegiatan Pembelajaran	9
1. Mengelola Pembelajaran	9
2. Membantu Mengatasi Berbagai Masalah Pembelajaran	10
F. Rangkuman/Jadwal Waktu Pelaksanaan	11
BAB III EVALUASI PELAKSANAAN DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM	12
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	24
BAB V PENGGUNAAN ANGGARAN	26
LAMPIRAN	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Diskusi dengan guru dalam orientasi sekolah dan kelas.....	9
Gambar 2.2 Proses Pengelolaan Pembelajaran.....	11
Gambar 2.3 Lembar evaluasi PDS oleh Kepala Sekolah	12

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Prodi dan Mapel PDS	6
Tabel 2.2 Sekolah Mitra PDS	7
Tabel 2.3 Dosen PDS	8
Tabel 2.4 Jadwal Pelaksanaan PDS FKIP UAD 2018.....	13
Tabel 3.1 FGD Hasil Monev Program PDS Tahun 2018	22

BAB 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang Pelaksanaan PDS

Di era milenial saat ini peluang-peluang (*opportunities*) yang ada harus dapat diraih oleh bangsa Indonesia, sementara ancaman-ancaman (*threats*) harus dapat diatasi. Implikasi dari itu adalah sumber daya manusia Indonesia harus berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi sehingga dapat meraih peluang dan mengatasi ancaman yang ada. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci utama bagi kemajuan sebuah bangsa. Pembentukan SDM yang berkualitas membutuhkan sebuah proses yang teratur dan berkesinambungan. Guru merupakan bagian terpenting dalam sebuah proses pembentukan SDM yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi yang maksimal untuk menghasilkan SDM yang dapat berkompetisi dengan bangsa lain. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan para guru untuk memiliki profesionalisme.

Banyak regulasi dan program untuk menjadikan jabatan guru sebagai jabatan profesional telah digulirkan oleh pemerintah. Misalnya, diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 Tahun 2005 tentang Stándar Nasional Pendidikan dan kemudian yang paling utama adalah diberlakukannya UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, masih banyak kendala dalam mewujudkan profesionalisme jabatan guru, bukan saja karena kompleksnya masalah yang harus dihadapi, tetapi juga karena terdapatnya distorsi konseptual tentang kompetensi guru.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar memiliki peran penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru memiliki tanggung jawab untuk berperan secara aktif dan dapat menempatkan

kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan informasi serta teknologi yang semakin berkembang. Kualitas proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan kinerja guru di sekolah, karena guru secara langsung berhadapan dengan siswa dalam pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan data yang dirilis oleh Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) diketahui bahwa saat ini kinerja guru Dikdasmen termasuk kategori kurang sebesar 76,43. Kinerja SDM SD, SLB, SMP, dan SMK termasuk kurang dengan nilai masing-masing 76,37; 74,96; 79,16; dan 76,86; sedangkan SMA termasuk kategori pratama dengan nilai sebesar 81,16. Mendukung pencapaian sasaran pembangunan nasional khususnya agenda pembangunan pendidikan maka beberapa komponen penting yang dapat dijadikan sebagai indikator diantaranya adalah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) bagi siswa dan sekaligus menjadi salah satu kunci keunggulan suatu bangsa pada era globalisasi. Sementara itu, peningkatan kualifikasi akademik seluruh sumber daya manusia, yaitu guru dan tenaga kependidikan merupakan faktor penentu lainnya dan sekaligus merupakan aset bangsa dalam meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa fakta menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia jauh tertinggal dibandingkan dengan negara maju. Indonesia harus bekerja keras untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia karena juga masih tertinggal dibandingkan dengan kawasan Asia.

Unsur utama pendidikan guru adalah dosen. Dalam menghasilkan calon guru yang unggul, dosen LPTK harus menjadi role model bagi mahasiswanya. Oleh karena itu, seorang dosen harus paham tentang tugas dan kewajibannya sebagai pendidikan. Dosen juga harus mampu melaksanakan pembelajaran yang ideal di dalam kelas. Selain itu, dosen dituntut untuk peka terhadap permasalahan peserta didiknya utamanya dalam hal pembelajaran. Oleh karena itu, seorang dosen harus memiliki pengalaman praktis menjadi seorang guru yang diperoleh melalui **deployment atau penugasan** dosen di sekolah (PDS).

Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah di Indonesia antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum, sistem evaluasi, prasarana dan sarana pendidikan, materi ajar, mutu guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Upaya yang melibatkan kolaborasi sekolah dengan Lembaga Perguruan Tinggi Tenaga Kependidikan (LPTK) antara lain Penugasan Dosen di Sekolah (PDS). PDS pada hakekatnya merupakan kegiatan dosen bertugas mengajar atau tugas lain yang diselenggarakan di sekolah. Pada umumnya kegiatan PDS dilaksanakan dalam bidang pengajaran. Upaya kegiatan PDS yang berorientasi pada pengajaran merupakan kegiatan yang bertujuan dalam mengalirkan

pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang dikaji dan dikembangkan di LPTK. Upaya untuk mengalirkan IPTEKS dari LPTK di sekolah perlu dilakukan untuk menjawab berbagai tantangan perubahan khususnya dalam bidang pendidikan. Perubahan kurikulum yang saat ini telah dan terus dilakukan oleh pemerintah masih mengalami berbagai hambatan.

Beberapa hambatan yang ditemukan adalah masih minimnya kemampuan guru dalam merancang dan mengimplementasikan *Scientific Approach* dan penilaian autentik pada Kurikulum 2013. Permasalahan lain yang saat ini masih dihadapi adalah masih tingginya jumlah guru yang mengalami kendala dalam mengurus kenaikan pangkat sesuai dengan Permen PAN dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 yang mengatur Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Melalui peraturan tersebut diharapkan terdapat perbaikan kinerja dan profesionalitas guru di Indonesia demi meningkatkan kualitas pendidikan. Tuntutan yang paling memberatkan adalah pemenuhan unsur pengembangan profesi melalui kegiatan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Sebagian besar guru mengalami kesulitan memperoleh angka kredit yang diperoleh dari kegiatan membuat KTI. Akibatnya, proses kenaikan jenjang kepangkatan pada akhirnya terhenti pada jenjang tertentu. Selain itu, berdasar berbagai hasil penelitian pada guru diketahui hambatan dan keterbatasan lain yang dihadapi adalah kemampuan membuat karya tulis berdasar hasil penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan pada saat pendampingan mahasiswa dalam program magang mahasiswa, diketahui bahwa di sekolah-sekolah di lingkungan Sekolah Muhammadiyah di DIY menghadapi beberapa masalah yang telah dipaparkan. Guru diketahui belum sepenuhnya memahami konsep pendekatan saintifik serta implementasinya dalam proses pembelajaran. Selain itu beberapa unsur Kurikulum 2013 belum sepenuhnya dipahami diantaranya tentang sistem penilaian autentik, penyusunan soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skill/ HOTS*), budaya literasi dalam pembelajaran, dan Program Penguatan Karakter (PPK). Unsur- unsur tersebut merupakan bagian penting yang harus diketahui guru agar dapat mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses yang ada.

Permasalahan lain yang dihadapi diantaranya kurangnya kemampuan dalam melakukan inovasi pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan suasana belajar cenderung monoton. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kepekaan guru dalam membaca permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Kondisi ini mengakibatkan perbaikan kualitas proses pembelajaran melalui inovasi pembelajaran menjadi tidak berjalan maksimal. Dampak yang langsung dapat dirasakan oleh guru diantaranya kurangnya kemampuan dalam melaksanakan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan jenis penelitian yang strategis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di tingkat kelas. PTK sebaiknya dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan LPTK. Hasilnya dapat berupa laporan maupun karya ilmiah yang dapat digunakan oleh guru untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Namun karena kondisi keterampilan guru dalam PTK rendah sehingga implikasinya adalah pada proses kenaikan pangkat guru yang kurang maksimal dan terhambat pada tingkat tertentu saja.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan adanya kolaborasi antara guru dan dosen melalui program PDS. PDS dapat memberi banyak dampak positif baik bagi LPTK maupun bagi sekolah laboratorium/ mitra. Hubungan kerjasama antara LPTK dan sekolah laboratorium/ mitra selama ini masih terbatas pada penyelenggaraan magang/ PPL, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, maupun bantuan sarana prasarana. Melalui PDS, kedua lembaga yaitu LPTK dan sekolah laboratorium/ mitra dapat mewujudkan hubungan **kemitraan sejati**. Kemitraan sejati yang dimaksud adalah terciptanya kolaborasi menyeluruh antara dosen LPTK dengan guru di sekolah laboratorium/ mitra melalui kegiatan perbaikan proses pembelajaran, pelaksanaan PTK sebagai salah satu inovasi pembelajaran, yang terpenting adalah terwujudnya hilirisasi berbagai **temuan/ novelty** dari LPTK ke sekolah terkait dengan pesatnya perkembangan ilmu pendidikan dan teori-teori belajar, memfasilitasi dosen untuk menghayati secara langsung menjadi “guru” di Sekolah Laboratorium/ Mitra, dan memperkuat kemitraan antara LPTK dan Sekolah Laboratorium/ Mitra, yang muaranya untuk meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa calon guru.

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan kegiatan PDS dari LPTK ke sekolah laboratorium/ mitra, sebagai upaya pembinaan kualitas pembelajaran dan pembinaan kualitas dan kepangkatan guru. Dengan demikian secara langsung maupun tidak langsung, rangkaian kegiatan PDS, diharapkan menjadi salah satu upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, dan menjadi jembatan bagi LPTK dalam mempererat kemitraan sejati dengan sekolah laboratorium / mitra.

B. Tujuan Pengusulan

Tujuan umum dari kegiatan program hibah Penugasan Dosen ke Sekolah kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (PDS-LPTK) adalah mendukung tujuan dari revitalisasi LPTK.

Tujuan khusus dari kegiatan ini adalah:

1. Memberikan pengalaman bagi para dosen LPTK dalam: (a) memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik, (b) mengelola kegiatan pembelajaran yang mendidik di sekolah, dan (c) menghayati pengalaman keseharian dan nuansa sosio-kultural sekolah.
2. Menghasilkan perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen LPTK dengan guru Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra;
3. Menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan indikator (a) terciptanya iklim pembelajaran yang semakin baik, (b) perangkat pembelajaran yang semakin berkualitas, dan (c) meningkatnya prestasi belajar peserta;
4. Memperkuat hubungan kemitraan antara LPTK dengan Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra dalam berbagai bentuk program peningkatan kualitas pembelajaran dan pelaksanaan PLP/PPL;
5. Memperkuat program pendidikan guru di LPTK; dan
6. Terwujudnya revitalisasi LPTK terutama dalam peningkatan kemampuan LPTK dalam menyelenggarakan pendidikan secara profesional untuk menghasilkan guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas.

BAB II

PELAKSANAAN PROGRAM PENUGASAN DOSEN DI SEKOLAH

A. Prodi dan Mapel untuk PDS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UAD memiliki 9 program studi (prodi) yaitu : 1) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), 2) Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), 3) Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn), 4) Bimbingan dan Konseling (BK) , 5) Pendidikan Fisika, 6) Pendidikan Matematika, 7) Pendidikan Biologi, 8) Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) dan 9) Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Dari sembilan Prodi tersebut penetapan Prodi berdasarkan pada akreditasi Prodi yang ada di lingkungan FKIP UAD. Sembilan prodi yang diusulkan, terdapat 5 prodi yang terakreditasi A (Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia (PBSI), Pendidikan Bahasa Inggris (PBI), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bimbingan dan Konseling (BK), Pendidikan Fisika, dan 4 prodi terakreditasi B (Pendidikan Matematika, Pendidikan Biologi, Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD) dan Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD). Selain itu didukung oleh akreditasi institusi perguruan tinggi (AIPT) Universitas Ahmad Dahlan telah terakreditasi “A”. Berikut 9 prodi dan mapel untuk PDS di FKIP UAD .

Tabel 2.1 Prodi dan Mapel PDS

No	Prodi	Mata Pelajaran Untuk PDS
1	Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia (PBSI)	Bahasa Indonesia
2	Pendidikan Bahasa Inggris (PBI)	Bahasa Inggris
3	Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn)	PPKn
4	Bimbingan dan Konseling (BK)	Layanan Bimbingan dan Konseling

5	Pendidikan Fisika	Fisika/IPA
6	Pendidikan Matematika	Matematika
7	Pendidikan Biologi	Biologi/IPA
8	Pendidikan Guru Sekolah dasar (PGSD)	Guru Kelas
9	Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD)	Guru Kelas

B. Sekolah Laboratorium / Mitra

Universitas Ahmad Dahlan memiliki 29 sekolah laboratorium, dibuktikan dengan MoU antara universitas dengan Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Kabupaten Sleman. Selain sekolah laboratorium, UAD juga memiliki sekolah mitra, sejumlah 199 sekolah, yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dalam pelaksanaan PDS ini penetapan sekolah mitra berdasarkan pada akreditasi sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah, prestasi sekolah, serta mempertimbangkan komitmen dari sekolah terutama pimpinan untuk mendukung PDS. Mengacu pada persyaratan sekolah mitra PDS, maka dipilih dan ditetapkan sekolah yang memiliki Akreditasi A, sumber daya manusia yang sudah berkualifikasi, sarana dan prasarana yang memadai dalam mendukung pembelajaran, dan memiliki komitmen yang sama dengan FKIP UAD untuk peningkatan mutu sekolah yang berkualitas melalui program PDS. Berikut nama sekolah mitra pelaksanaan program PDS FKIP UAD :

Tabel 2.2 Sekolah Mitra PDS

No	Nama sekolah	Akreditasi
1.	TK ABA Giwangan	A
2.	SD Muhammadiyah Condongcatur	A
3.	SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta	A
4.	SMA Negeri 2 Bantul	A
5.	SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta	A
6.	SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta	A
7.	SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta	A
8.	SMP Muhammadiyah 7 YK	A
9.	SMA Negeri 5 Yogyakarta	A
10.	SMA Negeri 8 Yogyakarta	A

C. Dosen PDS

Penetapan dosen pelaksana penugasan dosen ke sekolah berdasarkan pada ketentuan yang sudah ditetapkan Belmawa Dkti, yaitu ber-NIDN, jenjang pendidikan minimal S2, dan berjabatan fungsional minimal Lektor. Jumlah dosen FKIP dengan jenjang pendidikan S2 adalah 137, jenjang pendidikan S3 adalah 36, dan yang sedang S3 adalah 28. Sedangkan jumlah dosen FKIP UAD yang berjabatan akademik lektor 36 dosen, lektor kepala 29 dosen, guru besar 7, dan asisten ahli 101. Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan ditugaskan dalam program PDS ini, dipilih dan ditetapkan dosen yang memenuhi persyaratan. Berikut penetapan dosen PDS dengan mempertimbangkan kualitas masing-masing dosen :

Tabel 2.3 Dosen PDS

No	Nama Dosen	Prodi	Jabatan Akademik
1.	Dra. Sumargiyani,M.Pd	Pendidikan Matematika	Lektor
2.	Dra. Widayati, M.Pd	Pendidikan Matematika	Lektor
3.	Dra. Yumartati,M.Hum	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Lektor
4.	Dra. Sudarmini M.Hum	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	Lektor
5.	Dr. Anom Wahyu Asmorajati, SH,MH	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Lektor Kepala
6.	Drs. Supriyadi,M.Si	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Lektor
7.	Dr. Sri Hartini, M.Pd	Bimbingan dan Konseling	Lektor
8.	Dr. Said Alhadi, M.Si	Bimbingan Konseling	Lektor
9.	R. Muhammad Ali,M.Pd	Pendidikan Bahasa Inggris	Lektor
10.	Dra. Umi Rokhyati, M.Hum	Pendidikan Bahasa Inggris	Lektor Kepala
11.	Dra. Zuchrotus Salamah,M.Si	Pendidikan Biologi	Lektor
12.	Dr. M.Joko Susilo,M.Pd	Pendidikan Biologi	Lektor
13.	Dr. Suyatno,M.Pd	Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Lektor
14.	Dr.Nurul Hidayati, S.Psi.M.Psi	Pendidikan Anak Usia Dini	Lektor
15.	Dra. Alif Muarifah,S.Psi.,M.Si.,Ph.D	Pendidikan Anak Usia Dini	Lektor

No	Nama Dosen	Prodi	Jabatan Akademik
16.	Drs. Uus Kusdinar,M.Si	Pendidikan Matematika	Lektor
17.	Dr. Toifur, M.Si	Pendidikan Fisika	Lektor Kepala
18.	Drs. Ishafit,M.Si	Pendidikan Fisika	Lektor Kepala

D. Orientasi Sekolah dan Kelas

Orientasi dilakukan oleh para dosen dengan melakukan kunjungan masing-masing ke sekolah lokasi PDS. Para dosen Nampak antusias dengan melakukan observasi sekolah dan kelas. Dengan harapan proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal menyesuaikan dengan kondisi sekolah dan kelas yang akan diampu. dari level TK sampai SMA. Aktifitas yang dilakukan terkait orientasi sekolah dan kelas adalah: Melakukan obseervasi kondisi sekolah, fasilitas sekolah, SDM, akreditasi, proses obervasi sekolah dan kelas (kondisi siswa, aktivitas siswa, aktivitas pembelajaran).

1. Observasi ke Sekolah bagi Dosen, meliputi silaturahmi ke kepala sekolah, silaturahmi dengan guru-guru, observasi ke kelas yang akan diampu untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran di kelas dan budaya di sekolah.



Gambar 2.1 Diskusi dengan guru dalam orientasi sekolah dan kelas

2. Sekolah mitra PDS memiliki fasilitas yang bervariasi, dimana itu bukan menjadi hambatan dalam proses pelaksanaan PDS. Justru hal tersebut menjadi evaluasi dalam pengembangan proses pembelajaran antara dosen dan guru. Sehingga menghasilkan kemitraan sejati antara keduanya.
3. Guru yang dimiliki sekolah mitra sangat beragam, bahkan guru di sekolah mitra merupakan mahasiswa dosen tersebut sendiri. Sehingga menciptakan kerjasama yang luar biasa.

4. Proses observasi ke sekolah dengan melakukan pengamatan proses pembelajaran dari kondisi siswa, aktivitas siswa dan pembejaranya.

E. Kegiatan Pembelajaran

1. Mengelola Pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan dosen dideskripsikan sebagai berikut:

a. Cara Membelajarkan peserta didik

- 1) Membina hubungan baik
- 2) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- 3) Mengajak peserta didik terlibat aktif
- 4) Mengajak peserta didik bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan
- 5) Memberikan penguatan pemahaman materi secara utuh
- 6) Merefleksi proses dan hasil pembelajaran
- 7) Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran
- 8) Menguatkan komitmen dalam proses pembelajaran
- 9) Dilibatkan dalam refleksi/rangkuman

b. Profil Pembelajaran

Profil pembelajaran dapat dilihat dari aspek penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh dosen sangat mendukung dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan dibuktikan dari hasil monev yang baik oleh kepala sekolah.

c. Interaksi Peserta didik

Peserta didik dalam proses pembelajaran :

- 1) Antusias
- 2) Memperoleh media pembelajaran interaktif
- 3) Aktif dalam pembelajaran
- 4) Memperoleh pembelajaran interaktif dari guru
- 5) Melakukan refleksi pembelajaran
- 6) Respon positif
- 7) Aktif mendengarkan

d. Partisipasi peserta didik

Dalam kegiatan belajar, peserta didik berpartisipasi secara aktif dibuktikan dengan aktivitas sebagai berikut:

- 1) Bertanya

- 2) Mencoba, mengamati, dan menganalisis
- 3) Menalar
- 4) Terlatih berkomunikasi aktif baik dalam maupun diluar kelas
- 5) Dilibatkan dalam pemanfaatan sumber belajar
- 6) Dilibatkan dalam pemanfaatan media pembelajaran
- 7) Tumbuhnya partisipasinya melalui interaksi guru, peserta didik dan sumber belajar
- 8) Direspon positif oleh guru
- 9) Ditumbuhkan keceriaan dan antusiasmenya dalam belajar

Instrumen Kaprodi Sekolah				Instrumen Kaprodi		Instrumen Profesion Diklatasan		
Cara Pembelajaran Peserta Didik	Profil Pembelajaran	Interaksi Peserta Didik	Partisipasi Peserta Didik	Lama Waktu Belajar Peserta Didik	Proses Penyajian Pembelajaran	Praktik Pembelajaran	Dampak PDS FKIP UAD Bagi Dosen	Dampak PDS FKIP UAD Bagi Guru
Guru dalam membelajarkan peserta didik 1. Mengajar sebagai baik 2. Merencanakan tugas pembelajaran 3. Mengajar peserta didik melalui aktif 4. Mengajar peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan	Aspek video pembelajaran 1. Baik, di kuasai visual dan audio 2. Baik, lokasi serta guru dan siswa 3. Baik, 4. Baik, menggunakan gambar	Peserta dalam pembelajaran terdiri: 1. Aktifitas media pembelajaran interaktif 2. Aktif dalam pembelajaran 3. Aktif dalam pembelajaran interaktif dan guru 4. Melakukan refleksi pembelajaran	Dalam KBM peserta didik berpartisipasi: 1. Berusaha, semangat, dan mengaktifkan diri 2. Menalar 3. Menalar 4. Terlatih berkolaborasi aktif baik dalam maupun diluar kelas 5. Dilibatkan dalam	1. Waktu baik, peserta didik dilibatkan serta aktif dan berprestasi 2. Baik, peserta didik dilibatkan serta aktif dan berprestasi			1. Baik, terdapat an program di dalam memahami perubahan dan kondisi siswa 2. Baik, terdapat program di dalam memahami	1. Baik, terdapat an program di dalam memahami perubahan dan kondisi siswa 2. Baik, terdapat an program di dalam memahami

Gambar 2.2 Proses Pengelolaan Pembelajaran

2. Membantu mengatasi berbagai masalah pembelajaran

Temuan yang didapatkan oleh guru dan dosen tercantum dalam hasil jurnal refleksi baik guru, dosen dan siswa. Dimana dalam prosesnya digunakan untuk menjadikan proses pembelajaran berbasis kebutuhan peserta didik dan keberlangsungan pembelajaran menjadi optimal.

a. Dampak PDS bagi Dosen

Dampak Program PDS sangat terasa kebermanfaatannya oleh dosen hal tersebut disampaikan oleh dosen dalam proses evaluasi pelaksanaan PDS. Dengan PDS dosen mendapatkan pengalaman dalam memahami perkembangan dan karakter siswa, mendapat pengalaman mengelola pembelajaran, dapat menghayati pengalaman keseharian dan sosio kultural sekolah, dapat memahami penyusunan RPP, dapat memahami iklim pembelajaran, mendapat wawasan dan pemahaman dalam persekolahan, memahami bagaimana mengemas pembelajaran sesuai karakteristik, dan memperoleh pemahaman tentang cara peserta didik belajar, berfikir dan mengemukakan pendapat. Sehingga mendapat rekomendasi dari seluruh guru bahwa program sangat baik dan berharap program PDS dilanjutkan.

b. Dampak PDS bagi guru

Dampak Program PDS sangat terasa kebermanfaatannya oleh guru, dengan PDS guru mampu belajar untuk meningkatkan wawasan dalam memilih model pembelajaran, menambah keterampilan dalam mengatasi permasalahan pembelajaran, menyegarkan dan memperluas teori pembelajaran, menambah wawasan dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, menambah wawasan dalam pengembangan materi ajar, dalam pengaktifan peserta didik, menambah wawasan dalam evaluasi, menambah wawasan memotivasi peserta didik dan harapannya program PDS dilanjutkan.

**LEMBAR PENILAIAN KUALITAS PEMBELAJARAN
(INTERAKSI PESERTA DIDIK)**

Nama Dosen Model PDS : Dr. UUS KUDJAN (L. M. Pd)
Instansi : TEKNOLOGI MIPA (TOMATIK)
Nama LPTK : UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
Nama Sekolah : SMAN 3 SINGAJAYA, CA

Petunjuk:
1. Mohon memberi tanda centang (✓) di bawah kolom Ya atau Tidak (Tidak) pada tabel isian angka berikut ini, untuk memberikan skor keterlibatan peserta didik.
2. Informasi lain terkait dengan interaksi peserta didik, mohon dituliskan di kolom catatan/keterangan.

No.	Aspek Meneliti	Isian		Catatan/Keterangan
		Ya	Tidak	
1	Peserta didik antusias dalam proses pembelajaran	✓		
2	Peserta didik memperoleh media pembelajaran yang interaktif	✓		
3	Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran	✓		
4	Peserta didik memperoleh pembelajaran yang interaktif dengan guru	✓		
5	Peserta didik melakukan refleksi dari proses pembelajaran	✓		
6	Peserta didik memberikan respon yang positif	✓		
7	Peserta didik aktif mendengarkan	✓		
8	Peserta didik mengungkapkan pesan dan kesan selama pembelajaran	✓		

Penilai / Reviewer





Gambar 2.3 Lembar evaluasi PDS oleh Kepala Sekolah



F. Rangkuman/Jadwal Waktu Pelaksanaan


Tabel 2.4 Jadwal Pelaksanaan PDS FKIP UAD 2018

No	Kegiatan	Waktu	Participant
1.	 <p data-bbox="257 850 1055 882">Gambar. Sosialisasi PDS ke Dinas Pendidikan / UPTD dan sekolah</p>	<p data-bbox="1099 408 1261 472">Senin, 2 Juli 2018</p>	<p data-bbox="1339 408 2085 472">Dosen, guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, Dikdasmen, tim PDS, kaprodi, sekprodi FKIP</p>
2.	 <p data-bbox="257 1353 913 1385">Gambar. FGD pengembangan perangkat pembelajaran.</p>	<p data-bbox="1099 890 1267 954">18 Juli 2018 09.00 – 15.00</p>	<p data-bbox="1339 890 1599 922">Dosen, guru, tim PDS</p>

	<p>Kegiatan pengembangan perangkat pembelajaran bersama Dr. Paidi (UNY), hasil dari kegiatan/ out put : RPP, Bahan Ajar,Media pembelajaran (literasi digital), LKPD, instrument evaluasi).</p>		
<p>3.</p>	 <p>Gambar. Diskusi antara guru dan dosen dalam pelatihan</p> <p>Pelatihan pembuatan video pembelajaran hasil out put scenario proses pembuatan video.</p>	<p>20 Juli 2018</p>	<p>TIM LPTS FKIP UAD</p>
<p>4</p>	 <p>Gambar. Produk Perangkat Pembelajaran</p> <p>Pengumpulan produk perangkat pembelajaran (RPP, pengembangan bahan ajar, media pembelajaran, instrument evaluasi, LKPD)</p>	<p>25 Juli 2018 08.30 – 09.00</p>	<p>Dosen, guru,tim PDS</p>

5	 <p>Gambar. Pelatihan PTK oleh Prof Suharsimi Workshop penyusunan PTK hasil out put proposal PTK</p>	25 Juli 2018 09.00 – 12.00	Dosen, guru, Tim PDS
6	 <p>Gambar. Pelaksanaan PDS oleh Dosen PBI Kegiatan Pelaksanaan PDS (observasi 2 kali, mengajar 2 KD setiap dosen)→ 8 pertemuan</p>	Minggu kedua Agustus 2018) – minggu kedua Oktober 2018	Dosen, guru

7	 <p>Gambar. Hasil video pembelajaran</p> <p>Kegiatan proses pengembangan video pembelajaran (bersamaan dengan PDS) dihasilkan out put video pembelajaran sejumlah 18 video pembelajaran.</p>	Minggu kedua Agustus (6 Agustus 2018) – minggu ketiga Oktober 2018 → sesuaikan dengan jadwal dosen mengajar	Dosen, guru, tim LPTS FKIP UAD
8	 <p>Gambar. Hasil Jurnal Refelksi</p> <p>Penyusunan jurnal refleksi dan best practice PDS, serta naskah publikasi → naskah jurnal refleksi, best practice, naskah publikasi hasil PTK</p>	24 September – 20 Oktober 2018	Dosen, guru, tim PDS
9		Minggu keempat	Kepala sekolah, dikdasmen, Dinas pendidikan/pengawas, tim

	 <p>Gambar. FGD Hasil Monitoring dan evaluasi pelaksanaan PDS</p> <p>Kegiatan Monev dilakukan bermitra dengan berbagai pihak dilaksanakan diseluruh sekolah mitra PDS</p>	Agustus dan minggu pertama September 2018	PDS, Pimpinan Program Studi
10	 <p>Gambar. Seminar hasil PDS</p> <p>Kegiatan seminar hasil terdiri dari paparan best practice dosen PDS, paparan jurnal refleksi, pemutaran video pembelajaran, display perangkat pembelajaran).</p>	21 Oktober 2018	Dosen, guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dikdasmen, tim PDS, guru
11	Pelaporan	15 -24 Oktober 2018	Tim PDS

BAB 3

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM DAN KEBERLANJUTAN PROGRAM

A. Evaluasi pelaksanaan program

1. Evaluasi pelaksanaan sosialisasi PDS ke Dinas Pendidikan / UPTD dan sekolah. Kegiatan ini terselenggara dengan baik, Dinas pendidikan, dikdasmen, kepala sekolah hadir, meskipun terdapat beberapa sekolah yang mewakilkan kepada wakil kepala sekolah atau guru, mayoritas dosen dan guru, yang bertugas dalam PDS hadir, para kaprodi di lingkungan FKIP juga hadir. Dalam kegiatan tersebut, diawali dengan sambutan dan pengarahan dari DEkan FKIP, dan dilanjutkan sosialisasi program PDS oleh TIM PDS FKIP UAD. Selanjutnya materi sosialisasi dikemas, dan disampaikan dalam grup WA yang dibuat, untuk memudahkan koordinasi.
2. Evaluasi pelaksanaan workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Kegiatan ini disambut sangat baik oleh dosen dan guru, karena dalam forum ini, dosen dan guru mendapat penjelasan secara lebih gamblang tentang penyusunan perangkat pembelajaran. Dalam forum ini dihadirkan pemateri dari Belmawa Kemenristek Dikti, bapak Dr. Paidi. Setelah pencerahan diberikan, dilanjutkan dengan workshop penyusunan penyusunan perangkat pembelajaran antara dosen dengan guru, diawali dengan kesepakatan KD atau materi yang akan diampu oleh dosen, beserta pencocokan waktu, sebagai dasar penyusunan jadwal pelaksanaan PDS di sekolah. . Proses penyusunan lebih lanjut waktu dan tempat, disepakati bersama antara dosen dengan guru. Hasil kegiatan ini adalah, kesepakatan KD atau materi yang akan diajarkan oleh dosen, jadwal pelaksanaan PDS di sekolah, dan perangkat pembelajaran.

3. Evaluasi pelaksanaan PDS di sekolah

Dalam upaya menjaga keberlangsungan dan kualitas pelaksanaan program PDS, FKIP UAD melaksanakan monitoring dan evaluasi secara langsung di sekolah mitra, tempat para dosen bertugas. Dalam monitoring dan evaluasi ini, FKIP UAD melibatkan pemangku kepentingan yang terkait, yaitu kepala sekolah setempat, dinas pendidikan dan kebudayaan Kota Yogyakarta, Balai Pendidikan Menengah Yogyakarta, Balai Pendidikan Menengah Kabupaten Bantul, dan Ketua Program Studi di lingkungan FKIP.

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi, diawali dengan penyusunan instrument evaluasi PDS oleh Tim PDS FKIP UAD. Instrumen monitoring dan evaluasi yang disusun, diperuntukkan untuk kepala sekolah, dinas pendidikan dan kebudayaan, balai pendidikan menengah, ketua program studi, dan kepala sekolah. Setelah instrument tersusun, selanjutnya melakukan koordinasi tim monitoring dan evaluasi PDS, untuk penyamaan persepsi dan langkah. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dilakukan secara terjadwal, mengikuti jadwal mengajar dosen di sekolah. Satu sekolah dimonitoring dan evaluasi secara bersama oleh dinas pendidikan, kepala sekolah, dan kaprodi. Dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi ini, kepala sekolah bertugas melakukan monitoring dan evaluasi dalam hal cara dosen membelajarkan peserta didik, profil pembelajaran, interaksi peserta didik, partisipasi peserta didik, dan lama focus belajar peserta didik. Sedangkan Ketua program Studi melakukan monitoring dan evaluasi dalam hal proses penyiapan perangkat pembelajaran dan produk pembelajaran. Sedangkan dinas pendidikan dan kebudayaan, balai pendidikan menengah, dan majlis pendidikan dasar dan menengah, melakukan monitoring dan evaluasi dalam hal kemanfaatan PDS bagi dosen dan guru. Selain evaluasi melalui monitoring dan evaluasi proses pembelajaran di kelas, evaluasi juga dilakukan dengan melaksanakan forum grup diskusi evaluasi program secara keseluruhan. Dalam kesempatan tersebut, semua tim monev, pimpinan fakultas, pimpinan prodi, kepala sekolah, dosen, dan guru dihadirkan semua, untuk melaporkan secara langsung hasil monitoring dan evaluasi, serta menyampaikan kritik dan saran.

Hasil monitoring dan evaluasi sebagai berikut :

a. Hasil Monev Dinas Pendidikan dan Balai Pendidikan Menengah

Dinas pendidikan dan kebudayaan, dan balai pendidikan menengah, melakukan evaluasi PDS dalam hal dampak PDS bagi guru dan dampak PDS bagi dosen.

Dampak PDS ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi dinas terkait dalam pengambilan kebijakan tentang PDS dalam waktu berikutnya. Adapun manfaat PDS bagi guru dinyatakan bahwa PDS meningkatkan wawasan guru dalam memilih model pembelajaran, menambah keterampilan dalam mengatasi pembelajaran, menyegarkan dan memperluas teori pembelajaran, menambah wawasan dalam penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, menambah wawasan dalam pengembangan materi ajar, menambah wawasan dalam cara pengaktifan peserta didik, menambah wawasan dalam evaluasi, dan menambah wawasan memotivasi peserta didik. Sedangkan manfaat PDS bagi dosen adalah dosen mendapatkan pengalaman dalam memahami perkembangan dan karakter siswa, mendapat pengalaman mengelola pembelajaran, dapat menghayati pengalaman keseharian dan sosio kultural sekolah, dapat memahami penyusunan RPP, dapat memahami iklim pembelajaran, mendapat wawasan dan pemahaman dalam persekolahan, dalam mengemas pembelajaran sesuai karakteristik, memperoleh pemahaman tentang cara peserta didik belajar, berfikir dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi tersebut, program penugasan dosen ke sekolah, sangat bermanfaat bagi dosen dan bagi guru, untuk bersama-sama meningkatkan luaran proses pembelajaran yang berkualitas, melalui perbaikan perangkat pembelajaran, penguasaan kelas, pemahaman perkembangan peserta didik, perbaikan administrasi persekolahan, pemahaman kultur dan iklim sekolah.

b. Hasil Monev Kepala Sekolah dalam Proses Pembelajaran Dosen dan Guru

Kepala sekolah secara khusus melakukan monitoring dan evaluasi proses pembelajaran dosen di sekolah, antara lain dalam hal interaksi dosen dengan peserta didik, media pembelajaran yang digunakan, dan lama focus peserta didik belajar. Dosen dalam membelajarkan peserta didik telah membina hubungan baik dengan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengajak peserta didik terlibat aktif, mengajak peserta didik bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan, memberikan penguatan pemahaman materi secara utuh, merefleksi proses dan hasil pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, menguatkan komitmen dalam proses pembelajaran, dan siswa dilibatkan dalam refleksi/rangkuman.

Dalam hal media pembelajaran yang berupa video pembelajaran yang digunakan dosen kualitas visual dan audio sudah baik, konten video telah up to

date, grafik dan gambar, sangat jelas, video mengandung pesan, dan konten sesuai dengan tugas. Komponen audio ada print out, guru dan siswa memberikan respon baik terhadap video pembelajaran yang digunakan dosen.

Interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas, secara umum peserta didik dalam pembelajaran telah menunjukkan antusias, memperoleh media pembelajaran interaktif, aktif dalam pembelajaran, memperoleh pembelajaran interaktif dari guru, melakukan refleksi pembelajaran, merespon positif, aktif mendengarkan, dan mengungkapkan pesan dan kesan belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik berkesempatan bertanya, mencoba, mengamati, dan menganalisis, menalar, terlatih berkomunikasi aktif baik dalam maupun diluar kelas, dilibatkan dalam pemanfaatan sumber belajar, pemanfaatan media pembelajaran, tumbuhnya partisipasinya melalui interaksi guru, peserta didik dan sumber belajar, direspon positif oleh dosen, dan ditumbuhkan keceriaan dan antusiasmenya dalam belajar dan dosen melakukan refleksi/rangkuman pembelajaran

Sedangkan dalam hal lama siswa focus belajar, menurut hasil monitoring dan evaluasi, peserta didik dalam memperhatikan penjelasan guru, sangat baik, peserta didik dalam bertanya kepada teman atau guru mengenai materi yang belum dipelajari, peserta didik mengerjakan tugas tepat waktu, Baik, peserta didik memanfaatkan waktu yang ada untuk berdiskusi, peserta didik aktif membaca buku untuk mencari sumber jawaban yang benar, dan peserta didik tekun dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi tersebut dapat dinyatakan bahwa dosen dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, telah dilaksanakan dengan baik, terlihat dari terjalinnya komunikasi yang efektif antara dosen dengan peserta didik.

c. Hasil monev pimpinan program studi

Pimpinan program studi dalam pelaksanaan PDS ini bertugas untuk memantau proses penyusunan perangkat pembelajaran dan kualitas hasil produk perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran telah disusun secara kolaboratif antara dosen dengan guru. Proses penyusunan perangkat pembelajaran ini ada yang dilaksanakan di sekolah mitra, dosen ke sekolah, sekaligus melakukan observasi, dan juga ada yang dilakukan di kampus. Adapun secara umum proses penyusunan perangkat pembelajaran, terlaksana dengan lancar, terjadi interaksi yang intensif

antara dosen dengan guru (berikan satu foto proses penyusunan perangkat pembelajaran, misal bu Zuchrotus). Adapun hasil monitoringnya adalah perangkat pembelajaran disusun oleh guru dan dosen, terdapat masukan dari guru dan dosen, telah disusun RPP, telah dilengkapi dengan materi / bahan ajar, dilengkapi dengan media pembelajarannya, instrument evaluasi telah mencakup keseluruhan aspek kompetensi dasar yang akan dicapai, dan lembar kerja peserta didik juga telah dibuat. Secara umum tidak terdapat kendala yang berarti dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Kendala lebih terletak pada persoalan waktu, yang telah diatasi dengan adanya kesepakatan antara dosen dengan guru. Pada awal pembelajaran dosen sedikit mengalami kendala yang bersifat teknis, yaitu dalam memperagakan pembelajaran, namun dalam pertemuan berikutnya dosen sudah mampu melakukan penyesuaian dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi tersebut dapat dinyatakan bahwa dosen bersama guru telah berkolaborasi menyusun perangkat pembelajaran dengan optimal. Tidak terdapat kendala yang berarti dalam proses penyusunan perangkat pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, dosen dapat menyesuaikan dengan peserta didik dan kultur sekolah. Bahkan sebagian dosen dapat memberikan perubahan seting situasi kelas.

d. Evaluasi pelaksanaan pembuatan video pembelajaran

Pembuatan video pembelajaran dilakukan oleh TIM video pembelajaran selama proses pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal dosen mengajar di sekolah. Pembuatan video pembelajaran berlangsung dengan lancar. Hasilnya semua proses pembelajaran dosen di sekolah didokumentasikan dalam bentuk video pembelajaran. Sedikit kendala dialami oleh TIM video pembelajaran, dikarenakan sering terdapatnya jadwal mengajar yang bersamaan. Namun hal tersebut dapat diselesaikan dengan melakukan koordinasi lebih lanjut, dan akhirnya semua dapat terdokumentasikan. Luaran berupa 18 keping video pembelajaran dosen di sekolah. Proses pembuatan video pembelajaran ini, secara tidak langsung berkonsekuensi positif bagi peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas. Dosen maupun guru, lebih cenderung lebih persiapan, peserta didik terlihat lebih antusias, dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

e. Evaluasi pelaksanaan FGD dan penyusunan jurnal refleksi

FGD penyusunan jurnal refleksi pelaksanaannya bersamaan dengan FGD penyusunan perangkat pembelajaran. Pemateri Bapak Dr. Paidi, dari Belmawa Kemenristek Dikti. Saat tersebut diberikan penjelasan tentang pengertian jurnal refleksi, bagaimana cara menyusun, dan tujuan penyusunan jurnal refleksi. Penyusunan jurnal refleksi diawali dengan mengisi form jurnal refleksi, baik oleh dosen, guru, maupun siswa. Berdasarkan form tersebut, kemudian dikembangkan menjadi paparan jurnal refleksi. Target kegiatan ini tercapai, yaitu tersusunnya 18 jurnal refleksi.

f. Evaluasi secara umum pelaksanaan PDS

Evaluasi secara umum pelaksanaan PDS, dilakukan dengan mengundang pimpinan fakultas, semua ketua program studi, dinas pendidikan provinsi DIY, Balai Pendidikan Menengah Kabupaen Bantul, Kepala Sekolah mitra, guru dan dosen TIM PDS. Pada saat tersebut, semua pihak diberikan kesempatan untuk memberikan evaluasi secara lisan maupun tertulis tentang pelaksanaan PDS di sekolah. Secara umum kepala sekolah merekomendasikan agar PDS dilanjutkan pelaksanaannya, dengan penambahan jumlah jam pelajaran. Saran yang disampaikan diperlukan koordinasi dengan berbagai pihak, secara lebih menyeluruh dan lebih awal. Sedangkan pihak dinas pendidikan Provinsi DIY, merokemendasikan baik kepada sekolah maupun UAD untuk tetap melanjutkan kegiatan ini, dengan sekolah memasukkan PDS dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah. Secara umum kegiatan PDS FKIP UAD tahun 2018 berlangsung dengan lancar, dan bermanfaat. Sedangkan aspek yang belum dapat dilaksanakan secara sempurna adalah Penelitian Tindakan Kelas oleh dosen dan Guru, terkendala oleh waktu pembelajaran, yang tidak memungkinkan dilaksanakannya pembelajaran minimal 3 kali siklus.

Tabel 3.1 FGD Hasil Money Program PDS Tahun 2018

No.	Nama	Jabatan	Saran	Kekurangan	Rekomendasi
1	Drs. Kabul Mulyana, M.Pd.	Kepala SMA Negeri 2 Bantul	Sebaiknya diinformasikan jauh hari sebelum pelaksanaan PDS untuk membuat penyesuaian jadwal antara guru dan dosen	Ditambah jenis mata pelajaran yang lain	Ditingkatkan jumlah mata pelajaran dan jumlah pertemuan
2	Dra. Alif Muarifah, Ph.D	Kaprodi PG PAUD	Adanya observasi ke sekolah sebelum penerjunan dan penyiapan media pembelajaran semaksimal mungkin agar proses pembelajaran maksimal	PTK belum maksimal	Semua aspek dapat ditingkatkan
3	Dra. Ismiyati	Kepala SMP Muhammad iyah 7 Yogyakarta	Program dilanjutkan dan disusun perencanaan lebih matang	Keterpaduan waktu dosen dan guru yang sulit serta pertemuan umum sebaiknya pagi	PDS tetap diteruskan karena memberikan manfaat bagi guru dan siswa serta mendukung kemajuan sekolah
4	R. Muhammad Ali, S.S., M.Pd.	Kaprodi PBI	Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan kalender pendidikan sekolah	Komunikasi dan koordinasi dengan sekolah perlu ditingkatkan	Lanjutkan, perlu dibandingkan sebelum dan sesudah ada PDS
5	Drs. Abdul Taram, M.Si.	Kaprodi Pend. Matematika	Kesesuaian waktu mengajar antara dosen di sekolah direncanakan sedini mungkin	Waktu pelaksanaan PDS dengan kalender pendidikan sekolah perlu disesuaikan	Perlu ditambah waktu
6	Heru Minarto, S.Pd.	Guru SMA Muhammad iyah 5 Yogyakarta	Kolaborasi dosen dan guru perlu ditingkatkan	Jadwal kolaborasi pembelajaran perlu kesepakatan waktu	Dilanjutkan

g. Evaluasi pelaksanaan Seminar Hasil PDS.

Seminar hasil PDS dilaksanakan pada hari Ahad, 21 Oktober 2018, di hotel East Park J. Adisucipto, Yogyakarta. Pada kesempatan tersebut, semua dosen berkolaborasi dengan guru menyusun artikel ilmiah. Dosen dan guru diberikan kesempatan (10 menit) untuk mempresentasikan hasil penugasannya di sekolah. Reviuwer naskah adalah bapak Prof. Edy Cahyono, dari Belmawa Kemenristek Dikti. Dihadiri Rektor UAD, Wakil Rektor 1 UAD, Dekan FKIP, Kepala sekolah, kaprodi di lingkungan FKIP, dan dinas pendidikan. Dalam sambutannya Prof Edy Cahyono menyatakan terimakasih dan kegiatan PDS oleh FKIP UAD dinilai terlaksana dengan baik. Hasil kegiatan ini semua dosen bersama guru, mempresentasikan naskah ilmiah. Pada kesempatan tersebut, juga diputar video pembelajaran hasil PDS. Rangkaian kegiatan seminar hasil PDS terlaksana dengan baik, semua tim PDS mempresentasikan hasil PDS.

h. Keberlanjutan Program

- 1) Adanya komitmen dalam pengembangan akademik untuk kegiatan PDS melalui nego aktivitas prodi.
- 2) Keberlangsungan MoU/MoA antara LPTK dan Sekolah Laboratorium/Mitra (minimal 5 tahun kedepan), dikembangkan dalam pemetaan program penelitian dan pengabdian
- 3) FKIP UAD bersama sekolah mitra PDS, melaksanakan deseminasi kegiatan PDS ke sekolah lain
- 4) Penelitian kolaboratif antara FKIP, Prodi, Dosen dengan sekolah, kelompok mata pelajaran, dan guru tentang proses pembelajaran
- 5) Pengabdian kolaboratif antara FKIP UAD, Prodi di FKIP UAD dengan sekolah mitra PDS ke sekolah lain tentang PDS di sekolah .

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

- a. Semua rangkaian kegiatan PDS di FKIP UAD terlaksana dengan baik, yaitu sosialisasi PDS ke semua mitra penyelenggaraan, workshop penyusunan perangkat pembelajaran dan jurnal refleksi, workshop penyusunan proposal PTK, penyelenggaraan proses pembelajaran di sekolah, pembuatan video pembelajaran, monitoring dan evaluasi proses pembelajaran di sekolah, dan seminar hasil PDS.
- b. Luaran program PDS FKIP UAD berupa perangkat pembelajaran (18), naskah jurnal refleksi (18), video pembelajaran (18 keping CD), dan naskah publikasi.
- c. Program PDS FKIP UAD mampu memberikan pengalaman bagi para dosen dalam memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran yang mendidik di sekolah, dan menghayati pengalaman keseharian dan nuansa sosio-kultural sekolah, menghasilkan perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen dengan guru, menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan indikator (a) terciptanya iklim pembelajaran yang semakin baik, (b) perangkat pembelajaran yang semakin berkualitas, dan (c) meningkatnya prestasi belajar peserta, menguatkan hubungan kemitraan antara FKIP UAD dengan Sekolah Mitra dalam berbagai bentuk program peningkatan kualitas pembelajaran dan pelaksanaan PLP/PPL, dan menguatkan program pendidikan guru di FKIP UAD.

B. Saran

- a. Untuk sekolah mitra agar pihak pimpinan lebih meningkatkan keterlibatannya dalam proses PDS
- b. Untuk dinas pendidikan dan kebudayaan Provinsi DIY, agar menindaklanjuti program PDS ini sebagai salah satu program utama, dengan implementasi sekolah memasukkan dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah.
- c. Untuk pimpinan FKIP UAD, agar melanjutkan program PDS ini sebagai program unggulan FKIP UAD, sebagai salah satu upaya peningkatan profesionalitas dosen

dalam rangka mempersiapkan lulusan yang “kekinian”, serta menjalin kemitraan sejati antara FKIP UAD dengan sekolah mitra.

- d. Untuk dosen dan guru, semakin meningkatkan kolaborasi dalam bentuk melanggengkan dan menindaklanjuti komunikasi.

BAB V

PENGUNAAN ANGGARAN

LAPORAN PENGGUNAAN ANGGARAN
PENUGASAN DOSEN KE SEKOLAH UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN
TAHUN 2018

NO.	KOMPONEN PEMBIAYAAN	SASARAN	SATUAN BIAYA				JUMLAH	REALISASI ANGGARAN	PPH 21	JUMLAH TERIMA
1	Anggaran Dana									
	'-Anggaran Hibah						275,000,000			
	'-Anggaran Pendamping						27,500,000			
	Total Anggaran						302,500,000			
2										
a.	- Honor Pengelola Program (SK Rektor)						27,600,000			
	Rektor	1	org	6	Bln	600,000	3,600,000	3,600,000	540,000	3,060,000
	WR 1	1	org	6	Bln	550,000	3,300,000	3,300,000	495,000	2,805,000
	WR 2	1	org	6	Bln	550,000	3,300,000	3,300,000	165,000	3,135,000
	Dekan	1	org	6	Bln	500,000	3,000,000	3,000,000	450,000	2,550,000

	Ketua	1	org	6	Bln	450,000	2,700,000	2,700,000	135,000	2,565,000
	Sekretaris	1	org	6	Bln	400,000	2,400,000	2,400,000	120,000	2,280,000
	Bendahara	1	org	6	Bln	350,000	2,100,000	2,100,000	90,000	2,010,000
	Anggota	4	org	6	Bln	300,000	7,200,000	7,200,000	375,000	6,825,000
										-
b.	Sosialisasi PDS						7,958,700			-
	- Pelaksanaan Sosialisasi PDS									-
	'-Honor Narasumber									-
	'- Narasumber	1	org	1	OJ	500,000	500,000	500,000	25,000	475,000
	'-Honor Moderator	1	org	1	OJ	200,000	200,000	200,000	10,000	190,000
	'- ATK dan pengadaan	1	paket	1	OK	84,000	84,000	84,000		84,000
	'- RDK	26	org	1	OK	150,000	3,800,000	3,800,000		3,800,000
	'- Konsumsi	53	org	1	OK	50,000	2,624,700	2,624,700		2,624,700
										-
	-Penyusunan Laporan Sosialisasi PDS									-
	-RDK	5	org	1	OK	150,000	750,000	750,000		750,000
										-
c.	Pengembangan Perangkat Pembelajaran						94,006,600			-
	- Persiapan Lokakarya									-
	'- Rapat									-
	'-Uang Saku Peserta Rapat	9	org	1	OK	150,000	1,350,000	1,350,000		1,350,000

	'-Uang Saku Peserta Rapat II	6	org	1	OK	50,000	300,000	300,000		300,000
	'-Konsumsi	7	org	1	OK	29,000	201,900	201,900		201,900
	'-ATK	1	paket	1	OK	75,000	75,000	75,000		75,000
	- FGD Penyusunan perangkat pembelajaran (4 hari)									-
	'-Honor Narasumber	4	org	1	OK	1,000,000	4,050,000	4,050,000	432,500	3,617,500
	'-Honor Moderator	3	org	1	OK	200,000	600,000	600,000	30,000	570,000
	'-Uang Saku Peserta Guru	37	org	1	OK	150,000	5,550,000	5,550,000		5,550,000
	-Uang Saku Dosen	30	org	1	OK	150,000	4,500,000	4,500,000		4,500,000
	- Uang Saku Panitia	36	Org	1	OK	150,000	5,400,000	5,400,000		5,400,000
	- Konsumsi	100	org	1	OK	46,000	4,535,000	4,535,000		4,535,000
										-
	- Pelaksanaan PDS									-
	'- Honor Kepala Sekolah	10	Sekolah	1	OK	750,000	7,500,000	7,500,000	375,000	7,125,000
	'- Honor Guru	18	Guru	1	OK	900,000	16,200,000	16,200,000	1,755,000	14,445,000
	'- Honor Dosen	18	Dosen	1	OK	2,100,000	37,800,000	37,800,000	3,570,000	34,230,000
										-
	-Penyusunan Laporan Workshop Perangkat Pembelajaran	1	Paket	1	OK	1,160,100	2,000,000	2,000,000	100,000	1,900,000
										-
	- Penyusunan Produk									-
	'- RDK	7	org	1	OK	150,000	1,050,000	1,050,000		1,050,000
	'- Konsumsi		org		OK					194,700

			8		1		25,000	194,700	194,700		
		Produk perangkat pembelajaran	9	prodi	1	OK	300,000	2,700,000	1,500,000		1,500,000
											-
	d.	Penyusunan Jurnal Revlektif dan Best Practic PDS						22,300,000			-
											-
		-Honorarium Jurnal Refleksi	32	org	1	OK	500,000	16,000,000	18,000,000	1,825,000	16,175,000
											-
		-Workshop Jurnal Refleksi									-
		-Honor Pemateri	1	org	1	OK	1,000,000	1,000,000	1,000,000	50,000	950,000
		-Transport Pemateri	1	org	2	PP	500,000	1,000,000	1,000,000		1,000,000
		-Akomodasi Pemateri	1	org	2	Hari	500,000	1,000,000	1,000,000		1,000,000
		- Konsumsi Peserta	50	org	1	OK	30,000	1,500,000	1,500,000		1,500,000
											-
											-
		-Penyusunan Laporan Jurnal Refleksi									-
		-RDK	5	org	1	OK	300,000	1,500,000	1,500,000		1,500,000
		-Konsumsi	10	org	1	OK	30,000	300,000	246,000		246,000
											-
	e	Pembuatan Video Pembelajaran						20,000,000			-
											-
		Video pembelajaran	18	paket	1	OK	1,000,000	18,000,000	18,000,000	900,000	17,100,000
		Finalisasi dan Editing Video	1	paket	1	OK	2,000,000	2,000,000	2,000,000	100,000	1,900,000

											-	
											-	
	f	Workshop PTK									26,115,500	-
		- Persiapan										-
		'- ATK persiapan	1	Paket	1	OK	115,500	115,500	115,500			115,500
												-
		- Honor Pemateri PTK	1	org	1	OK	2,000,000	2,000,000	2,000,000	100,000		1,900,000
		-Transport Pemateri PTK	1	org	2	PP	750,000	1,500,000	1,500,000			1,500,000
		-Akomodasi Pemateri PTK	1	org	2	Hari	750,000	1,500,000	1,500,000			1,500,000
		-Honor Lap Perangkat Pemb dan PTK	36	org	1	OK	500,000	18,000,000	18,000,000	1,775,000		16,225,000
												-
		- Penyusunan Laporan										-
		'- RDK penyusunan laporan	6	org	1	OK	250,000	1,500,000	1,250,000			1,250,000
		'- Konsumsi	10	org	1	OK	50,000	1,500,000	1,500,000			1,500,000
												-
	g	Monitoring dan Evaluasi									34,869,600	-
		-Persiapan Monev										-
		-RDK	23	org	1	OK	300,000	6,900,000	6,900,000			6,900,000
		-Konsumsi	32	org	1	OK	25,000	799,500	799,500			799,500
												-
		-Honor Penyusunan Instrumen Monev	1	Paket	1	OK	7,500,000	7,500,000	7,500,000	375,000		7,125,000
		-Uang Saku	15	org	1	OK	700,000	10,500,000	10,500,000			10,500,000

	-Uang Makan	15	org	1	OK	100,000	1,500,000	1,500,000		1,500,000
	-Perjalanan Darat	15	org	1	OK	200,000	3,000,000	3,000,000		3,000,000
										-
	- Penyusunan Laporan									-
	' - RDK	24	org	1	OK	150,000	3,600,000	3,600,000		3,600,000
	' - Konsumsi penyusunan laporan PDS	24	org	1	OK	45,000	1,070,100	1,070,100		1,070,100
										-
h	Seminar hasil PDS						52,450,000			-
										-
	-Honorarium Naskah Publikasi	20	Naskah	1	OK	400,000	8,000,000	8,000,000		8,000,000
										-
	-Seminar Hasil									-
	-Honor Wartawan	1	Org	1	OK	300,000	300,000	300,000		300,000
	-ATK	1	Org	1	OK	450,000	450,000	450,000		450,000
	-Uang Saku Moderator	3	Org	1	OK	500,000	1,500,000	1,500,000		1,500,000
	-Transport Peserta	53	Org	1	OK	200,000	10,600,000	10,600,000		10,600,000
	-Uang Saku Narasumber	2	Org	1	OK	500,000	1,000,000	1,000,000		1,000,000
	-Uang Saku Panitia	8	Org	1	OK	500,000	4,000,000	4,000,000		4,000,000
	-Paket Meeting Hotel	60	Org	1	OK	210,000	12,600,000	12,600,000		12,600,000
	-Honor Reviewer Hasil Penelitian	1	Org	1	OK	2,000,000	2,000,000	2,000,000	300,000	1,700,000
	-Transport Reviewer Hasil Penelitian	1	Org	1	OK	1,500,000	1,500,000	1,500,000		1,500,000

											-	
		-Percetakan Hasil Publikasi	1	Paket	1	OK	10,500,000	10,500,000	10,000,000		10,000,000	
											-	
	i	Pembuatan Laporan Akhir						17,199,600			-	
											-	
		-Uang Rapat Pembuatan Laporan	11	org	3	OK	300,000	9,900,000	9,900,000		9,900,000	
		-Konsumsi Pembuatan Laporan	11	org	3	OK	50,000	1,650,000	1,650,000		1,650,000	
		-Honor Pembuatan Laporan	11	org	1	OK	500,000	5,500,000	5,500,000		5,500,000	
		-ATK	1	Paket	1	OK	149,600	149,600	153,600		153,600	
		TOTAL ANGGARAN DANA PENYELENGGARAAN PDS						302,500,000	302,500,000	14,092,500		288,407,500

Lampiran

Lampiran Jurnal Refleksi bagi Dosen

JURNAL DOSEN

Nama Sekolah : SMA Negeri 5 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Biologi

Nama Dosen : Dra. Zuchrotus Salamah, M.Si.

Isi

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan pada peserta didik)

Kegiatan yang dilaksanakan adalah proses pembelajaran materi sintesa protein (7 Agustus 2018), Reproduksi sel (9 Agustus 2018), Jaringan tumbuhan (14 Agustus 2018) serta sifat totipotensi dan kultur jaringan tumbuhan (16 Agustus 2018) di SMA N 5 kelas XI mipa 4.

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai sintesa protein dengan menggunakan animasi sederhana dan masih cenderung belum banyak bertanya

Pada pembelajaran reproduksi sel peserta didik sudah mulai berani bertanya beberapa hal tentang amitosis yang diperoleh dari hasil literasi

Pada pembelajaran Jaringan tumbuhan materinya terlalu banyak yang harus didiskusikan, sehingga perlu dikombinasikan dengan praktikum di laboratorium

Pada pembelajaran kultur jaringan peserta didik tampak menikmati, lebih antusias mengikuti pelajaran dan berani mengemukakan pendapatnya saat presentasi kelompok, peserta didik mengajukan pertanyaan dalam KBM dan di luar KBM karena waktunya sudah habis

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

Peran saya sebagai fasilitator, pendamping dan pengarah peserta didik dalam belajar serta meluruskan jika ada kesalahan konsep materi

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

Hal positif yang saya capai adalah mampu menguasai kelas , mampu mengendalikan diri pada saat proses pembelajaran mengingat proses pembelajaran di kampus diskusi materinya lebih luas, hal ini berbeda karakternya dengan pembelajaran di SMA yang materi dan waktunya sangat terbatas. Hal positif lainnya adalah saya dapat mengenal lebih dalam sifat dan karakter peserta didik yang masih berada dalam tahap pencarian jati diri.

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

Pembelajaran berlangsung dengan baik, pada pembelajaran keempat merupakan pembelajaran yang terbaik

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

Target capaian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan pada proses pembelajaran terakhir, nilai post tes yang dihasilkan rata-rata sudah memenuhi KKM

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Pada proses pembelajaran saya harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi siswa dan kondisi situasi pembelajaran di sekolah, dimana sekolah menerapkan keaktifan literasi pada siswa.

Hal-hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Pada pertemuan awal masih harus penyesuaian kondisi, karena terbiasa mengajar perkuliahan yang sudah spesifik keilmuannya dan mengajar di sma yang waktu dan materinya terbatas

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

Yang harus saya lakukan adalah lebih mengenal psikologi peserta didik agar dalam menentukan model pembelajaran lebih tepat

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pembelajaran berikutnya

Pada pembelajaran berikutnya dilakukan persiapan yang lebih matang meliputi : materi, media yang digunakan, pemilihan jenis pendekatan menentukan tujuan pembelajaran, dan model dan metode pembelajaran. LKPD dan evaluasi harus dipersiapkan dengan baik.

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

Hasil yang saya peroleh merupakan suatu pengalaman yang sangat berharga yaitu kemampuan menyesuaikan diri saya dengan lingkungan kelas dan sekolah. Dari hasil refleksi pada pertemuan keempat proses pembelajaran berlangsung dengan baik, peserta didik tertarik pada materi kultur jaringan yang terlihat dengan antusiasme mereka untuk bertanya dan mengemukakan pendapat. Dalam pembelajaran siswa sebaiknya diberi contoh yang konkrit atau nyata sehingga dapat lebih mudah memahami. Pemilihan model dan metode pembelajaran juga sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

JURNAL REFLEKSI DOSEN

Nama Sekolah : SMA Negeri 5 Yogyakarta

Mata Pelajaran : Biologi

Nama Dosen : Dra. Zuchrotus Salamah, M.Si.

REFLEKSI PEMBELAJARAN PERTAMA (7 Agustus 2018)

1. Contoh materi sintesa protein masih abstrak
2. Diskusi lebih ditingkatkan
3. Budaya literasi ditambahkan
4. Jumlah waktu ceramah dikurangi

REFLEKSI PEMBELAJARAN KEDUA (9 Agustus 2018)

1. Pembukaan pembelajaran slidinya dikurangi saja
2. Contoh materi reproduksi sel masih abstrak
3. Diskusi lebih ditingkatkan
4. Jumlah kelompok diperkecil
5. Kelompok tamu dan tuan rumah diperjelas pembagiannya

REFLEKSI PEMBELAJARAN KETIGA (14 Agustus 2018)

1. Pelaksanaan pembelajaran masih kurang dalam hal contoh konkret jaringan
2. Perpindahan ke kelompok lain masih belum tertata
3. Pembukaan bisa dilakukan dengan memutar video
4. Aturan main model pembelajaran tahap-tahapnya disampaikan pada saat kegiatan inti akan dilakukan
5. Untuk penguatan materi, dapat dilakukan dengan menunjuk kelompok saja, apakah sudah benar belum konsepnya
6. Test dibatasi waktunya agar cukup
7. Peserta didik tidak semuanya aktif, materinya terlalu banyak dan abstrak
8. Pada apersepsi masih kurang mencerminkan pembelajaran ini mau dibawa ke arah mana

REFLEKSI PEMBELAJARAN KEEMPAT (16 Agustus 2018)

1. KBM berjalan dengan baik dan lancar
2. Pembelajaran sudah sesuai dengan perencanaan
3. Peserta didik sangat menikmati proses pembelajaran
4. Peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran
5. Peserta didik banyak bertanya walaupun sudah selesai proses pembelajaran

6. Peserta didik ada keberanian untuk mengemukakan pendapat
7. Timbul keingintahuan peserta didik yang tinggi tentang kultur jaringan tumbuhan
8. Waktu perpindahan kelompok sudah tepat
9. Ada LKPD, dalam berkegiatan lebih terarah
10. Peserta didik dapat melihat contoh konkrit hasil kultur jaringan berupa tanaman anggrek dalam botol
11. Saat presentasi terlihat peserta didik lebih percaya diri

Jurnal Refleksi Dosen

Nama Sekolah : TK ABA Giwangan Yogyakarta

Mata Pelajaran: -

Nama Dosen : Dr. Nurul Hidayah, M.Si., Psi.

Kelas : A1

Hari/Tanggal : Selasa, 14 Agustus 2018

Pertemuan ke : 1

Komp. Dasar : 1.2, 3.2-4.2, 2.1, 3.3-4.3, 2.5, 2.8, 2.14, 3.12-4.12, 3.6-4.6, 3.15-4.15

Materi Pokok : Tema/Subtema/Sub-subtema: Lingkunganku/Rumahku/Ruang
Makan/Dapur

Isi : Kegiatan menggunting permulaan

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan para peserta didik)

Anak-anak melakukan berbagai kegiatan dengan sub-subtema Dapur, yaitu: berdiskusi tentang dapur/ruang makan, menempel angka sesuai jumlah gambar, menggunting gambar piring, menghias gambar piring, dan menebalkan tulisan di bawah gambar piring.

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

- Masih ada anak yang kurang memiliki motivasi mengikuti pembelajaran dan lebih memilih asyik melakukan kegiatan sendirian.
- Masih ada anak yang ramai sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

- Memperkenalkan diri kepada siswa dan berkenalan dengan siswa,
- Melaksanakan pengkondisian agar siswa siap belajar,
- Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan hari itu sesuai subtema yang dipilih yaitu dapur/ruang makan,
- Menjelaskan dan memperagakan cara mengerjakan kegiatan/tugas,
- Membentuk kelompok,
- Membagikan media (alat dan bahan) kepada siswa, membimbing dan memantau kegiatan,
- Melakukan recalling dan refleksi
- Memberikan penilaian.

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

Kehadiran saya mampu diterima dengan baik oleh siswa, mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di kelas, mampu berkolaborasi dengan guru kelas dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

Pembelajaran berlangsung dengan lancar meskipun hasilnya bervariasi, ada anak yang mengerjakan tugas dengan tuntas dan kualitas yang bagus dan ada yang dikerjakan dengan asal-asalan.

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

- Perilaku santun belum menonjol, namun paling tidak siswa-siswa tidak mengganggu /mengejek temannya
- Keterampilan motorik halus bervariasi, ada yang masih menggunakan tangan kiri ketika melakukan kegiatan yang seharusnya menggunakan tangan kanan
- Kemandirian anak sebagian besar sudah baik, hanya beberapa anak yang kurang mempunyai motivasi untuk mengerjakan
- Pengenalan beberapa angka dan huruf sudah terlihat
- Hasil karya seni ada yang sesuai instruksi guru namun ada pula yang sesuai keinginannya sendiri.

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Dukungan dari guru kelas dengan membantu mempersiapkan media dan membimbing siswa pada saat dosen memberikan penjelasan di kelas.

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Belum hafal nama-nama siswa sehingga merasa kesulitan saat berinteraksi/berkomunikasi, karena tidak nyaman apabila hanya menyebut "kamu/kalian" tanpa menyebutkan nama. Sesekali penulis salah memanggil nama siswa.

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

Pada saat survei awal sudah mempelajari dan menghafal nama-nama siswa sehingga pada saat pembelajaran sudah lumayan hafal

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

Membuat catatan kecil berisi nama-nama panggilan siswa, di pertemuan kedua memanggil nama-nama siswa satu persatu sesuai yang ada di catatan sambil secara pelan-pelan menghafalkan nama-nama tersebut.

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

Pembelajaran berjalan lancar, tiga anak telah mencapai kriteria BSH (berkembang sesuai harapan) terutama pada aspek fisik motorik dan sosial-emosi, sesuai fokus aspek yang dikembangkan dalam PTK.

Jurnal Refleksi Dosen (2)

Nama Sekolah : TK ABA Giwangan Yogyakarta

Mata Pelajaran: -

Nama Dosen : Dr. Nurul Hidayah, M.Si., Psi.

Kelas : A1

Hari/Tanggal : Kamis, 16 Agustus 2018

Pertemuan ke : 2

Komp. Dasar : 2.13, 3.2-4.2, 3.3-4.3, 3.4-4.4, 2.5, 2.8, 2.14, 3.12-4.12, 3.6-4.6, 3.15-4.15

Materi Pokok : Tema/Subtema/Sub-subtema: Lingkunganku/Sekolahku/Sekolahku

Isi : Kegiatan menempel huruf

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan para peserta didik)

Anak-anak melakukan berbagai kegiatan dengan sub-subtema Sekolah, yaitu: berdiskusi tentang sekolah, menempel huruf "TK" di atas atap gambar gedung sekolah, menghitung dan menempel angka jendela dan pintu pada kotak yang tersedia, dan menyempurnakan gambar sekolah dengan mewarnainya.

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

- Masih ada anak yang tidak memiliki motivasi mengikuti pembelajaran dan lebih memilih asyik melakukan kegiatan sendirian.
- Masih ada anak yang ramai sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

- Melaksanakan pengkondisian agar siswa siap belajar,
- Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan hari itu sesuai subtema yang dipilih yaitu sekolah/gedung sekolah,
- Menjelaskan dan memperagakan cara mengerjakan kegiatan/tugas,
- Membentuk kelompok,
- Membagikan media (alat dan bahan) kepada siswa, membimbing dan memantau kegiatan,
- Melakukan recalling dan refleksi
- Memberikan penilaian.

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

- Sudah mulai menghafal nama-nama siswa meskipun belum semua nama siswa
- Siswa terlihat antusias ketika sesi pengkondisian, pendapatnya ingin didengar dan ingin menyanyikan lagu baru yang pernah diajarkan sebelumnya
- Dukungan dari guru kelas dengan membantu mempersiapkan media dan membimbing siswa pada saat dosen memberikan penjelasan di kelas.

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

Pembelajaran berlangsung dengan lancar, meskipun hasilnya bervariasi, ada anak yang mengerjakan tugas dengan tuntas dan kualitas yang bagus dan ada yang dikerjakan dengan asal-asalan.

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

- Perilaku menghargai kepemilikan orang lain sudah terlihat, meskipun masih ada anak yang menggunakan pewarna temannya tanpa ijin, atau ingin menguasai bahan kegiatan yang seharusnya digunakan bersama.
- Keterampilan motorik halus bervariasi, ada yang masih menggunakan tangan kiri ketika melakukan kegiatan yang seharusnya menggunakan tangan kanan
- Kemandirian anak sebagian besar sudah baik, hanya beberapa anak yang kurang mempunyai motivasi untuk mengerjakan
- Menjodohkan nama benda dengan tulisan sederhana sudah terlihat
- Hasil karya seni ada yang sesuai instruksi guru namun ada pula yang sesuai keinginannya sendiri.

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Memperoleh tantangan untuk mengelola kelas dengan siswa yang beragam kemampuan dan karakternya
- Belajar mengakomodasi keinginan siswa yang beragam dan kadang-kadang egosentrismenya masih terlihat
- Belajar melakukan penilaian otentik secara langsung

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Masih ada orangtua siswa yang sesekali masuk kelas untuk mendampingi anaknya mengerjakan tugas. Di satu sisi terlihat positif tetapi sebetulnya tidak mendukung anak untuk mandiri.

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

Mengingat material kacang hijau sulit ditempel dengan lem biasa dan posisi kertas yang diletakkan secara vertikal mempersulit proses demonstrasi, seharusnya saya dapat lebih optimal ketika memperagakan cara menempel kacang hijau di kertas gambar.

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

Mencermati kembali jenis lem yang sesuai dengan materi yang akan ditempelkan di kertas.

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

Pembelajaran berjalan lancar, tiga anak telah mencapai kriteria BSH (berkembang sesuai harapan) terutama pada aspek fisik motorik dan sosial-emosi, sesuai fokus aspek yang dikembangkan dalam PTK.

Jurnal Refleksi Dosen (3)

Nama Sekolah : TK ABA Giwangan Yogyakarta

Mata Pelajaran : -

Nama Dosen : Dr. Nurul Hidayah, M.Si., Psi.

Kelas : A1

Hari/Tanggal : Senin, 27 Agustus 2018

Pertemuan ke : 3

Komp. Dasar : 2.13, 3.2-4.2, 3.3-4.3, 3.4-4.4, 2.5, 2.8, 2.14, 3.12-4.12, 3.6-4.6, 3.15-4.15

Materi Pokok : Tema/Subtema/Sub-subtema: Lingkunganku/Sekolahku/Guruku

Isi : Kegiatan menggunting garis lurus

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan para peserta didik)

Anak-anak melakukan berbagai kegiatan dengan sub-subtema Guruku, yaitu: berdiskusi tentang Ibu Guru, menebalkan tulisan “guru” di bawah foto Ibu Guru, menghias lingkaran dengan bentuk cotton bud, menggunting dan menempel gambar foto Ibu Guru pada lingkaran yang dihias, dan menyelesaikan gambar Ibu Guru dengan krayon.

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

- Masih ada anak yang tidak memiliki motivasi mengikuti pembelajaran dan lebih memilih asyik melakukan kegiatan sendirian.
- Masih ada anak yang ramai sendiri tidak memperhatikan penjelasan guru.

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

- Melaksanakan pengkondisian agar siswa siap belajar,
- Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan hari itu sesuai subtema yang dipilih yaitu sekolah/Ibu Guru,
- Menjelaskan dan memperagakan cara mengerjakan kegiatan/tugas,
- Membentuk kelompok,
- Membagikan media (alat dan bahan) kepada siswa, membimbing dan memantau kegiatan,
- Melakukan recalling dan refleksi
- Memberikan penilaian.

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

- Siswa terlihat antusias ketika sesi pengkondisian, pendapatnya ingin didengar dan ingin menyanyikan lagu baru yang pernah diajarkan sebelumnya
- Dukungan dari guru kelas dengan membantu mempersiapkan media dan membimbing siswa pada saat dosen memberikan penjelasan di kelas.

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

Pembelajaran berlangsung dengan lancar, meskipun hasilnya bervariasi, ada anak yang mengerjakan tugas dengan tuntas dan kualitas yang bagus dan ada yang dikerjakan dengan asal-asalan.

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

- Perilaku menghargai kepemilikan orang lain sudah terlihat, meskipun masih ada anak yang menggunakan pewarna temannya tanpa ijin, atau ingin menguasai bahan kegiatan yang seharusnya digunakan bersama.
- Keterampilan motorik halus bervariasi, ada yang masih menggunakan tangan kiri ketika melakukan kegiatan yang seharusnya menggunakan tangan kanan
- Kemandirian anak sebagian besar sudah baik, hanya beberapa anak yang kurang mempunyai motivasi untuk mengerjakan
- Menjodohkan nama benda dengan tulisan sederhana sudah terlihat
- Pengenalan beberapa angka dan huruf sudah terlihat
- Hasil karya seni ada yang sesuai instruksi guru namun ada pula yang sesuai keinginannya sendiri.

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Memperoleh tantangan untuk mengelola kelas dengan siswa yang beragam kemampuan dan karakternya
- Belajar mengakomodasi keinginan siswa yang beragam dan kadang-kadang egosentrismenya masih terlihat
- Belajar melakukan penilaian otentik secara langsung

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Masih ada orangtua siswa yang sesekali masuk kelas untuk mendampingi anaknya mengerjakan tugas. Di satu sisi terlihat positif tetapi sebetulnya tidak mendukung anak untuk mandiri.

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

Menjelaskan cara mengerjakan kegiatan/tugas dengan contoh media yang ditempel di papan tulis dengan posisi yang jauh lebih tinggi daripada jangkauan daya pandang siswa yang duduk di kursi kecil, padahal seharusnya diposisikan lebih dekat dengan para siswa.

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

Ketika memperagakan cara mengerjakan tugas, saya akan berdiri setengah duduk dan media saya letakkan hampir sejajar dengan posisi duduk siswa agar siswa dapat mengamati dari dekat dan berkesempatan untuk merabanya.

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

Pembelajaran berjalan lancar, tiga anak telah mencapai kriteria BSH (berkembang sesuai harapan) terutama pada aspek fisik motorik dan sosial-emosi, sesuai fokus aspek yang dikembangkan dalam PTK.

Jurnal Refleksi Dosen (4)

Nama Sekolah : TK ABA Giwangan Yogyakarta

Mata Pelajaran : -

Nama Dosen : Dr. Nurul Hidayah, M.Si., Psi.

Kelas : A1

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Agustus 2018

Pertemuan ke : 4

Komp. Dasar : 2.13, 3.2-4.2, 3.3-4.3, 3.4-4.4, 2.5, 2.8, 2.14, 3.12-4.12, 3.6-4.6, 3.15-4.15

Materi Pokok : Tema/Subtema/Sub-subtema: Lingkunganku/Sekolahku/Alat Bermainku

Isi : Kegiatan menempel bentuk geometri

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan para peserta didik)

Anak-anak melakukan berbagai kegiatan dengan sub-subtema Alat Bermainku, yaitu: berdiskusi tentang alat bermain di sekolah, memberi warna pada gambar perosotan dengan spidol warna, menempel bentuk lingkaran pada gambar dinding perosotan, menebalkan tulisan “perosotan”, menghitung dan memberi angka bentuk lingkaran pada gambar dinding perosotan.

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

- Masih ada anak yang kurang memiliki motivasi mengikuti pembelajaran dan lebih memilih asyik melakukan kegiatan sendirian.
- Masih ada anak yang ramai sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru.

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

- Melaksanakan pengkondisian agar siswa siap belajar,
- Berdiskusi tentang kegiatan yang akan dilakukan hari itu sesuai subtema yang dipilih yaitu alat permainan di sekolah,
- Menjelaskan dan memperagakan cara mengerjakan kegiatan/tugas,
- Membentuk kelompok,
- Membagikan media (alat dan bahan) kepada siswa, membimbing dan memantau kegiatan,
- Melakukan recalling dan refleksi
- Memberikan penilaian.

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

- Siswa terlihat antusias ketika sesi pengkondisian, pendapatnya ingin didengar dan ingin menyanyikan lagu baru yang pernah diajarkan sebelumnya
- Dukungan dari guru kelas dengan membantu mempersiapkan media dan membimbing siswa pada saat dosen memberikan penjelasan di kelas.

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

Pembelajaran berlangsung dengan lancar, meskipun hasilnya bervariasi, ada anak yang mengerjakan tugas dengan tuntas dan kualitas yang bagus dan ada yang dikerjakan dengan asal-asalan.

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

- Perilaku santun mulai terlihat, beberapa anak menyapa dosen
- Keterampilan motorik halus bervariasi, ada yang masih menggunakan tangan kiri ketika melakukan kegiatan yang seharusnya menggunakan tangan kanan
- Bangga menunjukkan hasil karya mulai terlihat
- Menjodohkan nama benda dengan tulisan sederhana sudah terlihat
- Pengenalan beberapa angka dan huruf sudah terlihat
- Hasil karya seni ada yang sesuai instruksi guru namun ada pula yang sesuai keinginannya sendiri.

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Memperoleh tantangan untuk mengelola kelas dengan siswa yang beragam kemampuan dan karakternya
- Belajar mengakomodasi keinginan siswa yang beragam dan kadang-kadang egosentrismenya masih terlihat
- Belajar melakukan penilaian otentik secara langsung

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Masih ada orangtua siswa yang sesekali masuk kelas untuk mendampingi anaknya mengerjakan tugas. Di satu sisi terlihat positif tetapi sebetulnya tidak mendukung anak untuk mandiri.

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

Melakukan recalling dan refleksi dengan lebih mendalam agar kompetensi yang diharapkan lebih mudah tercapai.

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

Mengatur waktu sedemikian rupa agar sesi recalling dan refleksi lebih mendalam

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

Pembelajaran berjalan lancar, tiga anak telah mencapai kriteria BSH (berkembang sesuai harapan) terutama pada aspek fisik motorik dan sosial-emosi, sesuai fokus aspek yang dikembangkan dalam PTK.

Lampiran Jurnal Refleksi bagi Guru

Jurnal Refleksi Guru

Nama Sekolah : SMA Negeri 5 Yogyakarta

Mata Pelajaran: Biologi

Nama Guru : Sri Windartati, S.Pd

Kelas : XI MIPA4

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung

Komp. Dasar: 3.2 Menganalisis berbagai bioproses dalam sel yang meliputi mekanisme transpor membran, reproduksi, dan sintesis protein

7 Agustus 2018 : proses pembelajaran materi sintesa protein

9 Agustus 2018: proses pembelajaran materi Reproduksi sel

Komp. Dasar: 3.3 Menganalisis keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan

14 Agustus 2018: proses pembelajaran materi Jaringan tumbuhan

16 Agustus 2018: proses pembelajaran materi Kultur jaringan tumbuhan

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

Peserta didik memperhatikan penjelasan Dosen mengenai sintesa protein dengan menggunakan animasi sederhana dan masih cenderung belum banyak bertanya

Pada pembelajaran reproduksi sel (amitosis dan mitosis) peserta didik sudah banyak bertanya beberapa hal

Pada pembelajaran Jaringan tumbuhan materinya banyak , didiskusikan enam kelompok dengan materi diskusi berbeda , model pembelajaran TS-TS

Pada pembelajaran kultur jaringan, peserta didik juga dibagi dalam kelompok model pembelajaran TS-TS dengan modifikasi, ternyata peserta didik lebih antusias mengikuti pelajaran, berani mengemukakan pendapatnya saat presentasi kelompok, dan mengajukan pertanyaan dalam KBM. Bahkan ada beberapa siswa masih bertanya berkaitan dengan contoh konkrit yang dibawa Dosen dalam pembelajaran berupa bibit anggrek dalam botol

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

Mengobservasi aktivitas siswa dan proses pembelajaran (metode, model, keluasaan materi) yang digunakan Dosen

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

Saat observasi saya mendapatkan hal –hal positif tentang materi /referensi tambahan yang bagus.

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

Baik. Dan lebih baik lagi pada proses pembelajaran dengan materi kultur jaringan.

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

Siswa banyak yang aktif dalam proses pembelajaran dan juga banyak yang mendapatkan nilai post tes bagus

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Dengan model pembelajaran yang tepat dengan materi , kegiatan belajar mengajar semakin baik

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

Saat proses pembelajaran di awal (reproduksi dan sintesa protein) peran guru masih mendominasi, siswa belum antusias, peserta didik belum banyak yang aktif bertanya dan menanggapi presentasi temannya

Materi/kemampuan yang saya rasakan sulit untuk mentransfer (mempelajarkannya) pada peserta didik

Praktikum kultur jaringan

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

Mencari animasi dan video tentang proses kultur jaringan berbagai tanaman
Melakukan refleksi setiap pembelajaran berakhir

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

Kerjasama dan diskusi/sharing-sharing atau refleksi untuk meningkatkan hasil pembelajaran

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

Hasil refleksi dari pembelajaran yang telah berlangsung, memfokuskan peranan peserta didik yang lebih aktif . Untuk meningkatkan proses dan hasilnya pembelajaran dilakukan persiapan yang lebih matang meliputi : materi, media yang digunakan, pemilihan jenis pendekatan menentukan tujuan pembelajaran, dan model dan metode pembelajaran. LKPD dan evaluasi dipersiapkan dengan lebih baik

Jurnal Refleksi Guru

Nama Sekolah : TK ABA Giwangan

Bidang Pengembangan : Fisik Motorik

Nama Guru : Supriyati,S.Pd

Kelompok : A1

Hari/Tanggal	: Selasa, 14 Agustus 2018
Pertemuan ke	: 1 (satu)
Komp. Dasar	: Fisik Motorik (FM) 3.3-4.3
Materi Pokok	: Trampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas
Isi	: Kegiatan menggunting permulaan

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan para peserta didik)

- Menggunting bentuk gambar piring

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

- Ada anak yang menggunting belum pada garis yang telah ditentukan
- Ada anak yang masih belum bisa memegang dan cara menggunakan gunting dengan benar
- Ada anak yang menggunting bentuk piring menjadi potongan-potongan kecil (tidak berbentuk
- Ada anak yang kurang sabar dalam menggunting, pinginnya segera selesaai

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

- Membimbing anak yang masih belum bisa memegang gunting dan memberi contoh cara menggunting yang benar
- Memotivasi dan memberi semangat anak agar bisa sabar dan menyelesaikan tugas dengan baik
- Memberikan kesempatan anak untuk menggunting sendiri, kalau belum betul baru kita betulkan
- Memberi reward pada anak yang mengerjakan sendiri tanpa dibantu bu guru

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

- Sebagian anak sudah mulai bisa memegang gunting dengan benar
- Anak sudah mulai benar cara menggunting garis
- Anak sudah mulai sabar dan berhati-hati dalam menggunting

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

- Anak sudah mulai bisa menggunakan gunting dengan benar, berhati-hati dalam menggunting dan sudah mulai bisa menggunting sesuai garis

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

- Cukup baik

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Anak sudah merespon pembelajaran menggunting dengan benar

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Masih ada beberapa anak yang masih belum bisa konsentrasi sehingga masih perlu banyak dibimbing dan diulan-ulang

Materi/kemampuan yang saya rasakan sulit untuk mentransfer (mempelajarannya) pada peserta didik

- Cara memegang gunting dengan banar bagi anak yang belum pernah mmemegang gunting

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

- Mendemonstrasikan cara memegang, menggunakan gunting dan menggunting dengan benar

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuann pembelajaran berikutnya

- Menanyakan anak cara memegang gunting, cara menggunakan dan cara menggunting yang benar
- Mengulang kembali mendemonstrasikan cara memegang, cara menggunakan dan cara menggunting yang benar

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

- Sudah ada beberapa anak yang memegang, menggunakan dan cara menggunting dengan benar

Jurnal Refleksi Guru

Nama Sekolah : TK ABA Giwangan

Bidang Pengembangan : Fisik Motorik

Nama Guru	: Supriyati,S.Pd
Kelompok	: A1
Hari/Tanggal	: Kamis, 16 Agustus 2018
Pertemuan ke	: 2 (dua)
Komp. Dasar	: Fisik Motorik (FM) 3.3-4.3
Materi Pokok	: Trampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas
Isi	: Kegiatan menempel huruf

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan para peserta didik)

- Menempel huruf “TK” di atas gambar atap sekolah

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

- Ada anak yang menempel terbalik hurufnya
- Ada anak yang masih menempel kurang rapi (tulisan miring)
- Ada anak yang mengambil lem terlalu banyak sehingga hasilnya kurang bersih
- Ada anak yang kurang menempel tidak pada tempatnya
- Ada anak yang tidak mau mencolek lem karena kotor

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

- Membimbing anak yang masih belum mau mencolek lem kita pegang jarinya, masukkan ke lem, dioleskan ketempat yang mau dilem, kemudian anak diajak cuci tangan
- Membimbing anak agar menempelkan tulisan secara hati-hati ditempel ditempat yang tersedia
- Memberi reward pada anak yang hasilnya paling rapi

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

- Anak yang memperhatikan guru saat menerangkan kegiatan sebagian sudah benar dalam melakukan kegiatannya
- Anak sudah mandiri (tanpa minta bantuan bu guru dalam menyelesaikan kegiatan)

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

- Sudah ada beberapa anak yang melakukan kegiatan dengan hasil cukup rapi

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

- Cukup baik

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Anak sudah merespon pembelajaran menempel huruf dengan rapi dan benar

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Masih ada anak yang telah selesai kegiatan tetapi belum mau mengembalikan alat-alat ke tempat semula

Materi/kemampuan yang saya rasakan sulit untuk mentransfer (mempelajarkannya) pada peserta didik

- Anak yang mencolek lem terlalu banyak, sehingga hasilnya kurang bersih

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

- Mendemonstrasikan cara mengambil lem, cara menempel dengan rapi dan benar diulang-ulang beberapa kali

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

- Menanyakan anak cara menempel supaya hasilnya rapi
- Mengulang kembali mendemonstrasikan cara mengambil/ mencolek lem, seberapa banyak lem yang harus diambil, menempelkan yang rapi

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

- Sudah ada beberapa anak yang menempel dengan rapi dan benar

Jurnal Refleksi Guru

Nama Sekolah : TK ABA Giwangan

Bidang Pengembangan : Fisik Motorik

Nama Guru : Supriyati,S.Pd

Kelompok : A1

Hari/Tanggal : Senin, 27 Agustus 2018

Pertemuan ke : 3 (tiga)

Komp. Dasar : Fisik Motorik (FM) 3.3-4.3

Materi Pokok : Trampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas

Isi : Kegiatan menggunting garis lurus

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan para peserta didik)

- Menggunting dan menempel foto bu guru pada lingkaran yang dihias

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

- Ada anak yang menggunting masih belum rapi (tidak pada garis)
- Ada anak yang masih menempel keluar dari lingkaran
- Ada anak yang mengambil lem terlalu banyak sehingga hasilnya kurang bersih
- Ada anak yang menempel miring gambarnya

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

- Membimbing anak yang masih belum benar memegang dan cara menggunakan gunting
- Memotivasi dan memberi kesempatan anak untuk bisa mengerjakan secara mandiri (tanpa dibantu)
- Membimbing anak agar bisa menempel dengan rapi
- Memberi reward bagi anak yang hasilnya paling bagus

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

- Anak yang memperhatikan guru saat menerangkan kegiatan sebagian sudah benar dalam melakukan kegiatannya
- Anak sudah mandiri (tanpa minta bantuan bu guru dalam menyelesaikan kegiatan)

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

- Sudah ada beberapa anak yang melakukan kegiatan dengan hasil cukup rapi

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

- Hasilnya sudah lebih baik daripada kegiatan menggunting sebelumnya (pada pertemuan 1)

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Sudah lebih banyak anak yang bisa menggunting dengan benar dibandingkan pertemuan sebelumnya

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Masih ada anak yang telah selesai kegiatan tetapi belum mau mengembalikan alat-alat ke tempat semula

Materi/kemampuan yang saya rasakan sulit untuk mentransfer (mempelajarkannya) pada peserta didik

- Bagi anak yang memang dari rumah belum pernah belajar memegang gunting

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

- Memberikan kesempatan, ruang dan waktu sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk belajar menggunting agar siswa bisa menggunting dengan rapi (tentunya dengan pengawasan)

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

- Menanyakan anak cara menggunting dengan hasilnya yang rapi
- Mengulang kembali mendemonstrasikan cara menggunting yang benar
- Memberi kesempatan anak untuk menggunting (bahan yang telah disediakan) untuk menggunting tanpa ada contoh dan arahan dari bu guru

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

- Sudah lebih banyak anak yang bisa menggunting dengan rapi dan benar dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya

Jurnal Refleksi Guru

Nama Sekolah : TK ABA Giwangan

Bidang Pengembangan : Fisik Motorik

Nama Guru : Supriyati,S.Pd

Kelompok : A1

Hari/Tanggal : Kamis, 30 Agustus 2018

Pertemuan ke : 4 (empat)

Komp. Dasar : Fisik Motorik (FM) 3.3-4.3

Materi Pokok : Trampil menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas

Isi : Kegiatan menempel bentuk geometri

Jenis Kegiatan belajar yang telah berlangsung (yang dilaksanakan para peserta didik)

- Menempel bentuk lingkaran pada gambar dinding perosotan

Kejadian-kejadian penting selama kegiatan pembelajaran

- Ada anak yang menempel bentuk selain lingkaran (segitiga, segi empat)
- Ada anak yang masih menempel keluar sembarangan (asal tempel)
- Ada anak yang mengambil lem terlalu banyak sehingga hasilnya kurang bersih

Peran yang saya lakukan dalam proses pembelajaran

- Membimbing anak dalam memilih bentuk geometri (lingkaran)
- Memotivasi anak untuk bisa mengerjakan secara mandiri (tanpa dibantu)
- Membimbing anak agar bisa menempel dengan rapi
- Memberi reward bagi anak yang hasilnya paling bagus

Hal-hal positif (keberhasilan) yang telah saya capai dalam proses pembelajaran

- Anak yang memperhatikan guru saat menerangkan kegiatan sebagian sudah benar dalam melakukan kegiatannya
- Anak sudah mandiri (tanpa minta bantuan bu guru dalam menyelesaikan kegiatan)

Kualitas pembelajaran yang telah berlangsung

- Sudah ada beberapa anak yang melakukan kegiatan dengan hasil cukup rapi

- Anak sudah mulai bisa membedakan bentuk-bentuk geometri

Capaian siswa (dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan tercapai setelah mengikuti pembelajaran)

- Hasilnya sudah cukup baik

Hal positif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Sudah lebih rapi dan benar dalam mengambil bentuk geometri yang dimaksud bu guru
- Anak sudah mau merapikan alat yang telah dipakainya

Hal negatif yang saya rasakan tentang proses pembelajaran

- Masih ada anak yang telah selesai kegiatan tetapi terus keluar kelas bermain ayunan

Materi/kemampuan yang saya rasakan sulit untuk mentransfer (mempelajarinya) pada peserta didik

- Menyortir bentuk geometri, ada anak yang asal ambil

Hal-hal yang seharusnya saya lakukan

- Menjelaskan berulang-ulang bentuk geometri yang harus diambil dan ditempelnya

Hal-hal yang akan saya lakukan pada pertemuan pembelajaran berikutnya

- Menanyakan anak bermacam-macam bentuk geometri yang telah dikenal anak
- Memberi kesempatan anak untuk menyebutkan bentuk geometri yang ditunjukkan bu guru

Hasil utama (kesimpulan) yang saya peroleh dari refleksi ini

- Sudah lebih banyak anak yang bisa menyebutkan bentuk-bentuk geometri dan menempel sudah lebih rapi

Lampiran Perangkat Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMA N 5 YOGYAKARTA
Mata Pelajaran	: BIOLOGI
Kelas / Semester	: XI MIPA /1
Materi	: Sel (Sintesa protein dan Reproduksi sel)
Kurikulum	: KUR 2013
Alokasi Waktu	: 4 jam pelajaran (@ 45 menit)

A. Kompetensi Inti

KI 1 dan 2

Menumbuhkan kesadaran akan kebesaran Tuhan YME dan mensyukuri karunia Nya, perilaku disiplin, jujur, aktif, responsip, santun, bertanggungjawab, dan kerjasama.

KI 3

Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual,prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkaitpenyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4

Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.2 Menganalisis berbagai bioproses dalam sel yang meliputi mekanisme transpor membran, reproduksi, dan sistesis protein	3.2.1 Menganalisis sintesis protein untuk menyusun sifat morfologis dan fisiologis sel 3.2.2 Menganalisis reproduksi sel sebagai kegiatan untuk membentuk morfologi tubuh dan memperbanyak tubuh

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik menggunakan metode diskusi dan model Discovery learning Peserta Didik dapat Menjelaskan reproduksi sel , dan sistesis protein sehingga peserta didik dapat membangun kesadaran akan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa , menumbuhkan perilaku jujur, teliti, santun, bertanggungjawab dan bekerjasama serta rasa ingin tahu.

A. Kegiatan Pembelajaran ke – 1 (2x45 menit)

No`	LANGKAH PEMBELAJARAN	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none"> Guru dan peserta didik melakukan do'a awal pelajaran. (Religiositas) Siswa mengecek kebersihan meja, laci, dan sekitarnya (Budaya Bersih) Guru mengecek kehadiran siswa (nilai disiplin) Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis serta memberikan apersepsi dan motivasi dengan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya (terkait dengan organel-organel sel terutama organel yang berhubungan dengan sintesis protein dan menyangkan gambar tanaman, manusia yang berbeda umurnya) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> Melakukan diskusi kelompok tentang sintesa protein Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Tiap kelompok terdiri 3-5 orang siswa) 	10 menit
2	Kegiatan Inti : <i>Stimulation</i> (simulasi/Pemberian rangsangan) <i>Problem statemen</i> (pertanyaan/identifikasi masalah) <i>Data collection</i> (pengumpulan data) Data processing (pengolahan Data) <i>Verification</i> (pembuktian)	Mengamati Siswa membaca materi dan LKPD tentang sintesa protein (budaya literasi) Menanya Guru mengarahkan peserta didik untuk bertanya <ul style="list-style-type: none"> Apa yang dimaksud proses sintesa protein ? <ul style="list-style-type: none"> Lembar Kerja Peserta didik yang harus didiskusikan dalam kelompok masing-masing. (mengamati) Peserta didik menganalisis proses sintesa protein dan reproduksi sel (mencoba/mengumpulkan informasi) Mengumpulkan Data <ul style="list-style-type: none"> Peserta didik melakukan kegiatan <i>pengumpulan inforamasi/data</i> dengan membaca Lembar Kegiatan peserta didik dan ditunjang dari sumber-sumber belajar yang lain melalui diskusi kelompok. (Befikir kritis, komunikatif, kolaboratif) Mengamati dengan seksama materi sintesa protein Peserta didik dalam kelompoknya melakukan diskusi (Befikir kritis, komunikatif, kolaboratif) untuk menginterpretasikan/ mengolah data, menganalisis data, menjawab pertanyaan yang ada diajukan sebelumnya dan pertanyaan yang ada di LKS (menalar/mengasosiasi) Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk membimbing peserta didik dalam memverifikasi hasil pengolahan data Guru meminta perwakilan kelompok untuk 	70 menit

No`	LANGKAH PEMBELAJARAN	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
		mempresentasikan hasil kegiatannya di depan kelas. <ul style="list-style-type: none"> • Guru memperhatikan sikap dan keaktifan peserta didik • Guru menampilkan tayangan POWERPOINT untuk melengkapi penjelasan presentasi seluruh kelompok sebagai penguatan (mengamati) • peserta didik dengan dibimbing guru membuat simpulan tentang sintesa protein 	
3	Penutup <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan/generalisasi)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru mereviu materi dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. • Guru menyampaikan materi pada pertemuan berikutnya yaitu reproduksi sel • Menutup pelajaran dengan berdoa (membaca hamdallah) dan salam 	10 menit

D. Materi Pembelajaran

1. Faktual : Macam sel makhluk hidup
2. Konseptual : struktur dan fungsi sel tumbuhan
3. Prosedural : Reproduksi sel
4. Metakognitif : Sintesa Protein

E. Pendekatan, Metode dan Model Pembelajaran

1. Pendekatan : Saintifik
2. Metode : diskusi , presentasi dan tanya jawab
3. Model : Discovery Learning

F. Media Pembelajaran dan Sumber Belajar

Media Pembelajaran

- LCD, Laptop, Spidol, Papan Tulis
- Power Point tentang sintesis protein dan reproduksi sel
- Lembar Kerja Peserta didik tentang sintesis protein dan reproduksi sel

Sumber belajar

- Laboratorium
- Buku teks Biologi yang relevan
- Irnaningtyas dan Yossa Istiadi, 2016, Biologi untuk SMA/MA Kelas XI, Jakarta: Erlangga
- Nunung Nurhayati dan Resty Wijayanti, 2016, Biologi untuk siswa SMA/MA Kelas XI Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam , Bandung: Yrama Widya.
- Purnomo, Sudjino, Trijoko, dan Suwarno, 2009, BSE Biologi XI untuk SMA dan MA, Jakarta: Pusat perbukuan Depdiknas

G. Kegiatan Pembelajaran ke – 2 (2x45 menit)

No	LANGKAH PEMBELAJARAN	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
1	Pendahuluan	• Guru dan peserta didik melakukan do'a awal	10 menit

		<p>pelajaran. (Religiositas)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru meminta siswa mengecek kebersihan meja, laci, dan sekitarnya (Budaya Bersih) • Guru mengecek kehadiran siswa (nilai disiplin) • Menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis serta memberikan apersepsi dan motivasi dengan memberi pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya (terkait dengan organel-organel sel terutama organel yang berhubungan dengan sintesis protein dan menyangkan gambar tanaman, manusia yang berbeda umurnya) • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran Melakukan diskusi kelompok tentang reproduksi sel • Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Tiap kelompok terdiri 3-5 orang siswa) 	
2	<p>Kegiatan Inti : <i>Stimulation</i> (simulasi/Pemberian rangsangan) <i>Problem statemen</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)</p> <p><i>Data collection</i> (pengumpulan data)</p>	<p>Mengamati Siswa membaca materi dan LKPD tentang dan reproduksi sel (budaya literasi)</p> <p>Menanya Guru mengarahkan peserta didik untuk bertanya -Apa macam dan fungsi reproduksi sel ? -Lembar Kerja Peserta didik yang harus didiskusikan dalam kelompok masing-masing. (mengamati) -Peserta didik menganalisis proses reproduksi sel (mencoba/mengumpulkan informasi)</p> <p>Mengumpulkan Data -Peserta didik melakukan kegiatan <i>pengumpulan informasi/data</i> dengan membaca Lembar Kegiatan peserta didik dan ditunjang dari sumber-sumber belajar yang lain melalui diskusi kelompok. (Berfikir kritis, komunikatif, kolaboratif) -Mengamati dengan seksama materi reproduksi sel</p>	70 menit
No`	LANGKAH PEMBELAJARAN	URAIAN KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALOKASI WAKTU
	Data processing (pengolahan Data)	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik dalam kelompoknya melakukan diskusi (Berfikir kritis, komunikatif, kolaboratif) untuk menginterpretasikan/ mengolah data, menganalisis data, menjawab pertanyaan yang ada diajukan sebelumnya dan pertanyaan yang ada di LKS (menalar /mengasosiasi) 	
	Verification (pembuktian)	<ul style="list-style-type: none"> • Guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lain untuk membimbing peserta didik dalam memverifikasi hasil pengolahan data • Guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kegiatannya di depan kelas. • Guru memperhatikan sikap dan keaktifan peserta didik • Guru menampilkan tayangan POWERPOINT untuk melengkapi penjelasan presentasi seluruh kelompok sebagai penguatan (mengamati) • peserta didik dengan dibimbing guru membuat simpulan tentang reproduksi sel 	

--	--

3

Penutup
Generalization
(menarik kesimpulan/
generalisasi)

- Guru mereviu materi dengan memberikan **10 menit** pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
- Guru menyampaikan akan diadakan ulangan harian pada pertemuan berikutnya
- Menutup pelajaran dengan berdoa (membaca hamdallah) dan salam

H. Penilaian Hasil Proses dan Hasil Belajar

H. Penilaian Hasil Proses dan Hasil Belajar

Aspek	No IPK	IPK	Teknik Penilaian	Bentuk penilaian	Instrumen Penilaian	Rubrik Penilaian
1 Pengetahuan	3.2.1	Menjelaskan difusi dan osmosis	Tes Tulis	Objektif Esay	Terlampir	Terlampir
	3.2.2	Menjelaskan mekanisme transport aktif				
	3.2.3	Menganalisis transport pada membran				
	3.2.4	Menganalisis sintesa protein				
	3.2.5	Menganalisis reproduksi sel				

Penilaian Sikap :

Aspek	Teknik	Instrumen
Sikap	Observasi	Jurnal (ujur, teliti, kerjasama dan tanggungjawab)

Yogyakarta, 2 Agustus 2018

Dosen PDS,

Dra. Zuchrotus Salamah, M.Si
NIP. 60970161

Guru mata pelajaran

Sri Windartati, S.Pd.
NIP 19660507 200701 2 007

Mengetahui
Kepala Sekolah

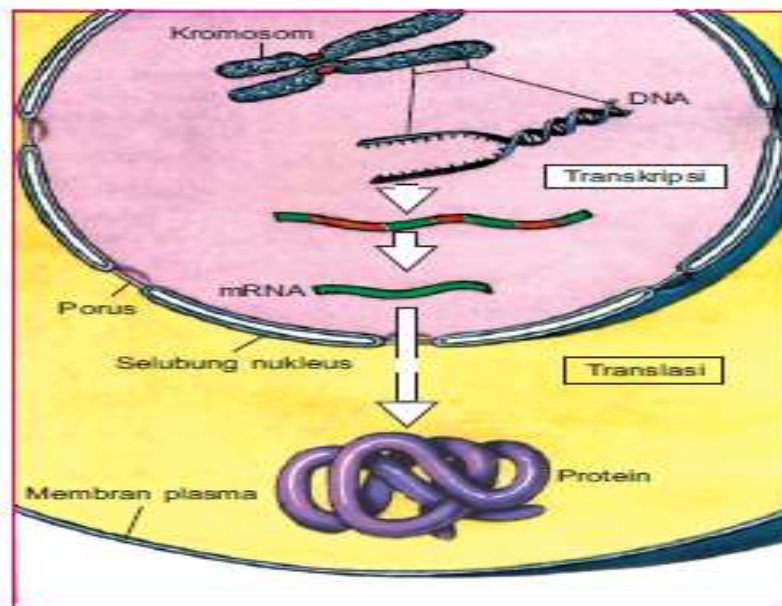
Drs. Jumiran, M.Pd.I
NIP 19590227 198203 1 011

Materi Pembelajaran

1. SINTESA PROTEIN

Sintesa protein adalah proses pencetakan atau pembentukan protein yang terjadi di dalam sel.

Secara garis besar dilakukan melalui dua tahap yaitu, transkripsi dan translasi. Transkripsi merupakan proses pencetakan mRNA oleh DNA di dalam inti sel. Adapun translasi merupakan penerjemahan kode oleh tRNA yang dibawa oleh mRNA menjadi urutan asam amino - asam amino yang membentuk suatu polipeptida (protein).



Sumber: *Biology, Raven*

Gambar 3.7
Skema sintesis protein

2. Reproduksi Sel

Reproduksi sel adalah pembiakan sel dari satu menjadi dua atau lebih dengan cara pembelahan. Makhluk hidup uniseluler, misalnya bakteri melakukan reproduksi dengan cara membelah diri (pembelahan biner).

Pembelahan mitosis

Pembelahan mitosis adalah pembelahan sel yang menghasilkan dua sel anakan yang mempunyai jumlah kromosom yang sama dengan jumlah kromosom induknya dan memiliki sifat yang sama dengan sifat induknya. Pembelahan ini terjadi pada perbanyakan sel somatis (sel tubuh). Tujuan dari pembelahan mitosis adalah untuk menambah jumlah sel pada proses pertumbuhan.

Pembelahan mitosis berlangsung melalui beberapa fase, yaitu profase, metafase, anafase, dan telofase. Antara pembelahan mitosis yang satu dengan mitosis berikutnya terdapat satu fase antara yang disebut interfase.

a. Profase

- 1) Nukleolus tidak tampak lagi dan membran nukleus telah melebur.

2) Kromatin mengalami penebalan dan memendek menjadi kromosom sehingga bisa dilihat dibawah mikroskop. Benang-benang kromosom berpasangan, tiap-tiap kromosom menggandakan diri membentuk struktur simetris yang disebut *kromatid*. Kedua kromatid masih disatukan pada satu titik yang disebut *sentromer*.

b. Metafase

Kromosom terletak pada bidang di tengah sel dengan sentromer menempel pada benang spindel. Bidang di tengah sel ini disebut *bidang equator*. Posisi kromosom yang tersebar pada bidang equator ini menyebabkan jumlah kromosom dapat dihitung dengan tepat dan bentuk kromosom dapat dipelajari.

c. Anafase

Daya tarik benang-benang spindel akan menyebabkan kedua kromatid terlepas dari ikatan sentromer menuju kutub masing-masing menjadi 2 kromosom baru. Jumlah kromosom yang menuju ke kutub yang satu sama dengan kromosom yang menuju ke kutub yang lain.

d. Telofase

- 1) Kromosom telah berkumpul di kutub masing-masing.
- 2) Membran inti muncul dan membungkus dua kelompok kromosom yang telah terpisah tersebut menjadi dua inti baru.
- 3) Kromosom makin lama makin menipis, kemudian menjadi benang-benang kromatin kembali. Sehingga, tidak dapat di lihat.
- 4) Nukleolus dapat dilihat kembali.

e. Sitokinesis

Setelah terbentuk dua inti sel, kemudian akan terjadi perpisahan sitoplasma dengan pembentukan dinding (sekat pemisah) yang terbentuk dimulai dari pinggir sel menuju ke tengah memisahkan kedua inti menjadi 2 sel baru.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

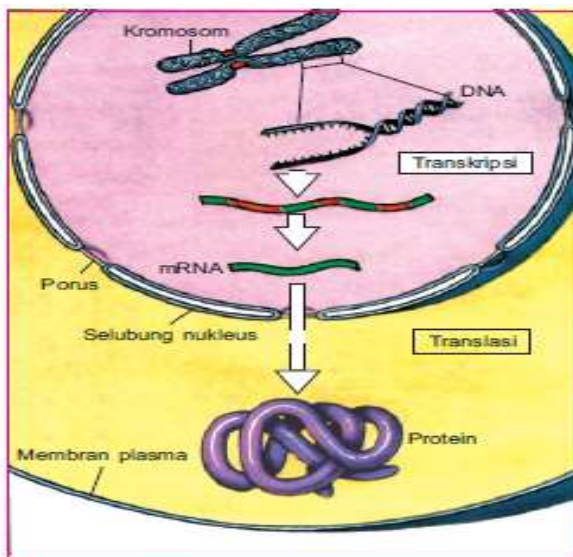
LKPD : SINTESA PROTEIN

KD 3.2 Menganalisis berbagai bioproses dalam sel yang meliputi mekanisme transpor membran, reproduksi, dan sintesis protein

Secara garis besar protein di dalam sel dibedakan atas protein structural, dan protein fungsional, baik fungsional yang berkaitan dengan aktivitas fisiologis dan berkaitan dengan pewarisan sifat. Protein dibentuk melalui proses sintesis protein yang terjadi di dalam ribosom.

Tugas:

1. Buatlah kelompok diskusi. Tiap kelompok beranggotakan 4 orang.
2. Perhatikan gambar di bawah ini.



Sumber: *Biology, Raven*

Gambar 3.7
Skema sintesis protein

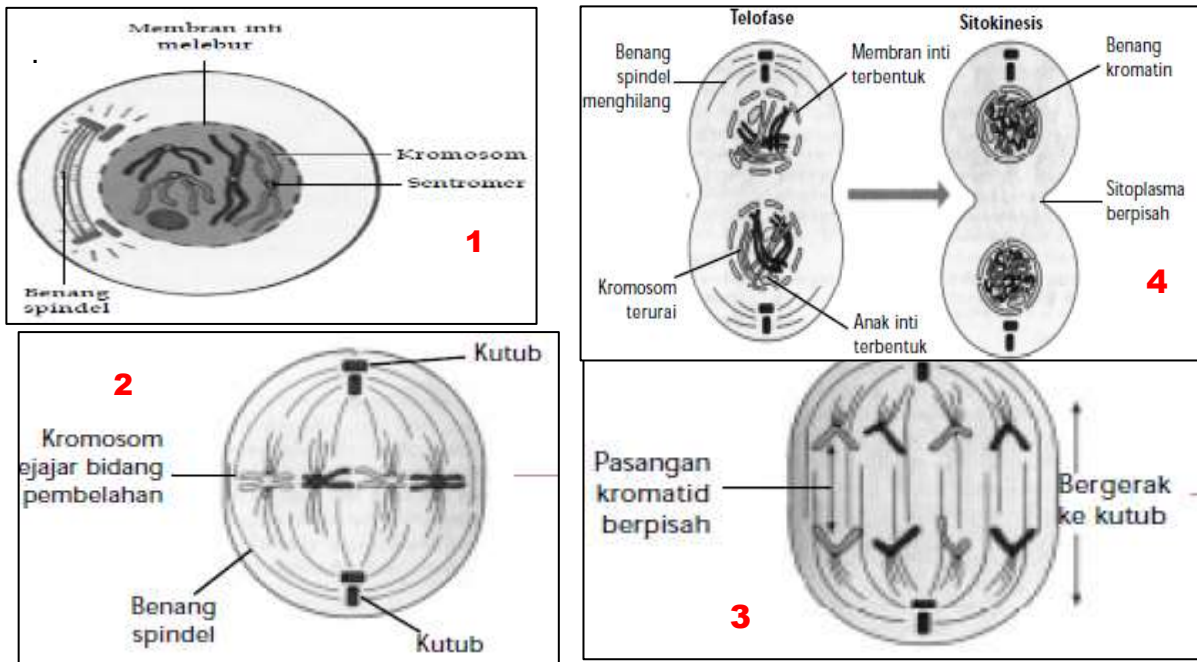
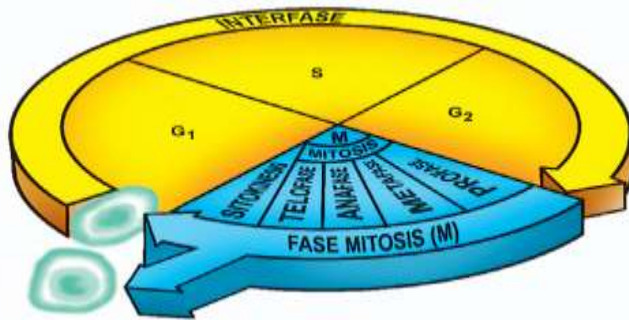
3. Buatlah laporan mengenai proses sintesis protein yang terlihat pada gambar di atas. Berdiskusilah terlebih dahulu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut di bawah ini!
 - a. Apa yang dimaksud dengan sintesis protein?
 - b. Jelaskan dua tahapan yang terjadi pada sintesis protein!
 - c. Apa produk akhir dari proses sintesis protein?
 - d. Sebutkan fungsi sintesis protein bagi aktivitas sel?
 - e. Apa faktor yang menyebabkan sel mempunyai sifat morfologis dan fisiologis yang berbeda?

LKPD: REPRODUKSI SEL

KD 3.2 Menganalisis berbagai bioproses dalam sel yang meliputi mekanisme transpor membran, reproduksi, dan sintesis protein

Makhluk hidup bersel satu maupun makhluk hidup bersel banyak akan memperbanyak jumlah selnya melalui reproduksi sel.

1. Apa yang dimaksud dengan reproduksi sel?
2. Jelaskan perbedaan tujuan antara reproduksi sel pada makhluk hidup uniseluler dengan multiseluler!
3. Perhatikan gambar siklus sel berikut. Berilah keterangan pada bagian yang berlabel G₁, S, dan G₂!



4. identifikasilah tiap tahapan mitosis yang tampak pada gambar tersebut di atas. Setelah itu, presentasikan hasil diskusi kelompok Anda di depan kelas.

PENILAIAN

a. Penilaian Sikap Jurnal

No	Waktu	Nama	Kejadian/Perilaku	Butir Sikap	(+)/ (-)	Tindak Lanjut
----	-------	------	-------------------	-------------	-------------	---------------

Penilaian antar teman

Topik/ sub topik:

Nama siswa yang dinilai:

Tanggal :

Nama penilai :

- a. Amati perilaku temanmu selama melaksanakan tugas kelompok
- b. Berikan tanda centang pada kolom yang tersedia
- c. Serahkan hasil pengamatan pada guru

No	Perilaku	Dilakukan/ muncul	
		Ya	Tidak
1	Mau menerima pendapat teman		
2	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		
3	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan		
4	Mau bekerjasama dengan semua teman		

Pengolahan penilaian

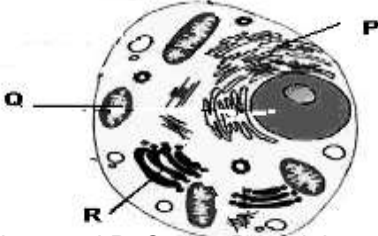
1. Perilaku/ sikap pada instrumen yang positif (1, 3, dan 4) dan ada yang negatif (2)
Pemberian skor untuk perilaku positif = 2, tidak = 1. Untuk yang negatif Ya =1, Tidak = 2
2. Selanjutnya guru dapat membuat rekapitulasi menggunakan dengan format sbb :

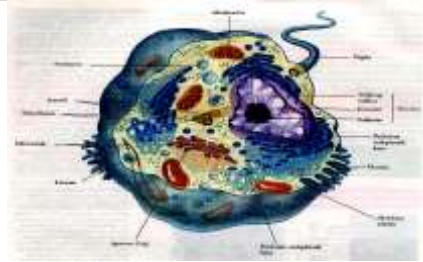
No	Nama	Skor Perilaku					Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5		
1								
2								
3								
4 dst								

c. Penilaian Pengetahuan

Indikator Pencapaian
Kompetensi (IPK)

SOAL

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	SOAL
3.1.1 Menjelaskan komponen kimiawi penyusun sel	<p>Senyawa kimia protoplasma tersusun atas senyawa organik dan senyawa anorganik. Senyawa organik penyusun sitoplasma adalah</p> <p>A. monosakarida, fosfolipid, glikoprotein, dan basa nitrogen B. glikolipid, karbohidrat, protein, nukleotida C. sakarida, protein, lipid dan enzim D. gliseraldehida, polisakarida, nukleoprotein, dan asam nukleat E. protein, karbohidrat, lemak dan asam nukleat</p>
i. Menjelaskan sel sebagai unit struktural dan fungsional makhluk hidup	<p>Aktivitas kehidupan organisme dapat tercermin melalui aktivitas sel. Hal ini sesuai dengan teori sel yaitu sel merupakan kesatuan</p> <p>A. pertumbuhan B. regenerasi C. hereditas D. struktural E. fungsional</p>
i. Membedakan sel prokariotik dan sel eukariotik	<p>Perbedaan sel prokariotik dan sel eukariotik terutama terletak pada</p> <p>A. membran inti sel B. DNA C. besar sel D. tempat hidup sel E. membran sel</p>
i. Menentukan organel sel melalui pengamatan	<p>Perhatikan gambar sel!</p>  <p>Fungsi organel P, Q, dan R adalah</p> <p>A. tempat pembentukan enzim, sintesis protein, dan pengaturan kromosom saat pembelahan B. transportasi zat, sekresi zat, dan badan pembawa pigmen C. respirasi sel, pembentukan enzim, dan transportasi sel D. sintesis protein, transportasi zat, dan pembentuk zat antibodi E. transportasi zat, respirasi sel, dan tempat pembentukan enzim</p>
i. Membedakan struktur sel hewan dan sel tumbuhan beserta fungsinya	<p>Perhatikan gambar berikut ini !</p>



Pernyataan yang paling tepat untuk gambar sel di atas adalah

- A. Sel tumbuhan karena mempunyai fagela, vakoula, dan apparatus golgi
- B. Sel tumbuhan karena berklorofil, dan berdidnding sel
- C. Sel hewan karena hanya mempunyai membrane sel dan tidak berklorofil
- D. Sel hewan karena mempunyai mitokondria dan ribosom
- E. Sel hewan karena intinya terdesak ke pinggir dan mempunyai sentriol.

3.2.1 Menjelaskan mekanisme transport (difusi osmosis) pasif dan

Pernyataan berikut yang dapat membeda-kan peristiwa difusi dan osmosis adalah

	Difusi	Osmosis
A	Perpindahan zat dari pekat ke encer melalui membran	Perpindahan air dari encer ke pekat tanpa melalui membran semipermeabel
B	Perpindahan zat dari encer ke pekat melalui membran	Perpindahan air dari pekat ke encer tanpa melalui membran semipermeabel
C	Perpindahan zat dari encer ke pekat tanpa melalui membran	Perpindahan air dari pekat ke encer melalui membran semipermeabel
D	Perpindahan zat dari pekat ke encer tanpa melalui membran	Perpindahan air dari encer ke pekat melalui membran semi permeabel
E	Perpindahan zat dari pekat ke encer melalui membran	Perpindahan air dari encer ke pekat melalui membran semi permeabel

3.2.2 Menjelaskan mekanisme transport aktif

Perhatikan bagan mekanisme transport zat melalui membran berikut !



Mekanisme transport tersebut termasuk ...

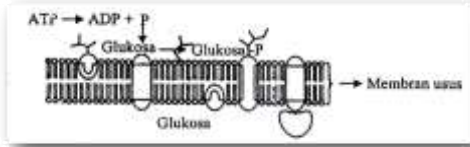
- A. Osmosis
- B. Transport aktif
- C. Diffusi

Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)	SOAL
---------------------------------------	------

- D. Pinositosis
- E. Fagositosis

3.2.3 Menganalisis transport pada membran

Pada skema berikut proses berpindahnya glukosa melalui membran usus dalam sistem tubuh, merupakan contoh peristiwa



- A. Difusi
- B. Osmosis
- C. Endositosis
- D. Eksositosis
- E. Transport aktif

3.2.4 Menganalisis sintesa protein

Berikut ini adalah fase-fase dalam sintesis protein.

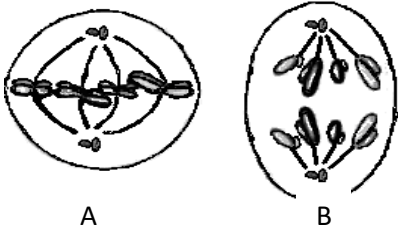
- 1) RNA-d meninggalkan inti sel menuju ribosom
- 2) RNA-t mengangkut asam amino yang dibutuhkan sesuai dengan kode genetika
- 3) RNA-d dibentuk oleh DNA di dalam nucleus
- 4) Asam amino berjajar sesuai urutan kode genetika
- 5) terbentuk protein yang dikehendaki

Urutan yang sesuai dengan sintesis protein adalah

- 1), 2), 3), 4), dan 5)
- 2), 3), 4), 5), dan 1)
- 3), 1), 2), 4), dan 5)
- 4), 5), 3), 2), dan 1)
- 5), 3), 1), 2), dan 4)

3.2.5 Menganalisis reproduksi sel

Perhatikan gambar proses pembelahan sel!



Sel A mengalami perubahan menjadi sel B. Sel A dan sel B berurutan menggambarkan tahap

- A. profase – metafase
- B. profase - anafase
- C. metafase - anafase
- D. metafase - telofase
- E. anafase – telofase

KISI-KISI SOAL

KD	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk soal	No. soal	
3.1 Menjelaskan komponen kimiawi penyusun sel, struktur, fungsi, dan proses yang berlangsung dalam sel sebagai unit terkecil kehidupan	Komponen kimiawi penyusun sel	Peserta didik dapat menjelaskan senyawa organik dalam sel	C2	PG	1	
	Konsep sel	Peserta didik menjelaskan sel sebagai unit fungsional makhluk hidup	C1	PG	2	
	Sel prokariotik dan Sel eukariotik	Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan sel prokariotik dengan eukariotik	C2	PG	3	
		Peserta didik dapat menyebutkan perbedaan sel prokariotik dengan eukariotik	C2	Essay	1	
	Organel sel hewan dan sel tumbuhan	Disajikan gambar peserta didik dapat menentukan organel tertentu		PG	4	
		Disajikan gambar sel ,peserta didik dapat membedakan struktur sel hewan dan sel tumbuhan	C2	PG	5	
	Perbedaan sel hewan dan sel tumbuhan	Peserta didik dapat menyebutkan perbedaan antara sel tumbuhan dan sel hewan	C4	essay	2	
	3.2 Menganalisis berbagai bioproses dalam sel yang meliputi mekanisme transpor membran, reproduksi, dan sistesis protein	Transpor zat secara pasif (difusi dan osmosis)	Peserta didik dapat menjelaskan transport pasif (difusi dan osmosis)	C2	PG	6
		Transpor zat aktif	Peserta didik dapat menjelaskan transport aktif	C2	PG	7
		Transpor zat melalui membran sel	Peserta didik dapat menjelaskan perbedaan transport zat secara pasif dan aktif	C2	Essay	3
Disajikan gambar aktivitas zat melalui membran sel ,peserta didik dapat menganalisis mekanismenya			C4	PG	8	

KD	Materi	Indikator Soal	Level Kognitif	Bentuk soal	No. soal
	Sintesa protein	Disajikan langkah-langkah sintesis protein yang belum urut, Peserta didik dapat mengurutkan langkah proses sintesa protein dengan benar	C4	PG	9
		Peserta didik dapat menjelaskan proses sintesa protein	C2	Essay	4
	Reproduksi sel	Disajikan gambar reproduksi sel, peserta didik dapat membedakan fase mitosis dengan benar proses reproduksi	C4	PG	10
		Peserta didik dapat menjelaskan peranan reproduksi sel	C2	Essay	5

KUNCI JAWABAN :

- | | |
|------|-------|
| 1. E | 6. D |
| 2. A | 7. D |
| 3. E | 8. C |
| 4. A | 9. C |
| 5. C | 10. C |

Soal Uraian :

Kerjakan dengan singkat dan tepat !

- Sebutkan perbedaan antara sel prokariotik dan sel eukariotik!
- Sebutkan perbedaan antara sel tumbuhan dan hewan!
- Tuliskan perbedaan antara transpor pasif dan transport aktif disertai contohnya!
- Jelaskan dua tahapan yang terjadi pada sintesa protein!
- Jelaskan peranan reproduksi sel!

KUNCI JAWABAN :

- Perbedaan Sel Prokariotik dan sel Eukariotik:

Sel Prokariotik

Tidak memiliki membran inti.
Hampir semua memiliki dinding sel.

Sel Eukariotik

memiliki membran inti.
Dinding sel hanya ditemukan pada sel tumbuhan.

Materi genetic (DNA) terkonsentrasi pada suatu daerah yang disebut nucleoid. Di luar nucleoid terdapat DNA sirkuler lain dengan ukuran lebih kecil yang disebut plasmid.
Struktur sangat sederhana, uk. 1-10 um.
Contoh: bakteri

Materi genetic (DNA) terdapat dalam nucleus.
Lebih banyak organel, uk. 10-100 um.
Contoh: animal, plantae, fungi dan protista

2. Perbedaan Sel Tumbuhan dan Sel Hewan

Pembeda	Sel Tumbuhan	Sel Hewan
Dinding sel	ada	Tidak ada
Kloroplas	ada	Tidak ada
Vakuola	ada	Tidak ada
Lisosom	Tidak ada	ada
Sentriol	Tidak ada	ada

3. Perbedaan antara transpor pasif dan transport aktif disertai contohnya!

Transport Pasif	Transport Aktif
Tidak memerlukan energi	Memerlukan energi
Contoh : difusi, osmosis (krenasi, hemolisis, plasmolysis)	Contoh: pompa air, kotranspor, endositosis dan endositosis

4. Dua tahapan pada sintesa protein:

- Transkripsi = pencetakan kode sintesis protein berupa RNA duta oleh DNA
- Translasi = penerjemahan kode dalam RNA duta di dalam ribosom oleh RNA transfer.

5. Peranan reproduksi sel:

Untuk membentuk morfologi tubuh dan memperbanyak tubuh. (pembelahan mitosis)

PENSKORAN

Pada soal PG : Tiap soal memiliki skor 1, sehingga total skor = 10

Pada soal Uraian, soal 1-5 secara berurutan skornya 5, 5, 4, 4, dan 2, total skor = 20

NILAI = Total skor yang diperoleh dibagi tiga

Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan :

100	= Sangat Baik
75	= Baik
50	= Kurang Baik
25	= Tidak Baik

Penilaian Portofolio

Kumpulan semua tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, seperti :
-catatan/hasil kajian literatur tentang komponen kimiawi penyusun sel

- tabel perbedaan sel prokariotik dengan sel eukariotik
- tabel perbedaan sel hewan dengan sel tumbuhan
- catatan tentang sintesa protein dan reproduksi sel

Keterangan :

- 100 = Sangat Baik
- 75 = Baik
- 50 = Kurang Baik
- 25 = Tidak Baik

Lampiran Artikel Publikasi

Artikel Publikasi Dosen dan guru

Peningkatan *Oral Activities* dan Hasil Belajar Siswa SMA N 5 Kelas XI Mipa-4 Yogyakarta Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada Mata Pelajaran Biologi Tahun Akademik 2018/2019

Zuchrotus Salamah¹, Sri Windartati²

Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta¹

SMA N 5 Yogyakarta²

szuchrotus@yahoo.com

windartatisri@yahoo.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Two Stay Two Stray*, untuk mengetahui besarnya peningkatan *oral activities* dan hasil belajar siswa pada mata mata pelajaran Biologi dengan model *Two Stay Two Stray*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*class room action research*). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI mipa-4 SMA Negeri 5 Yogyakarta, tahun akademik 2018/2019 yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan soal tes pilihan ganda. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Two Stay Two Stray* dapat terlaksana sesuai dengan sintaks-sintaksnya, pada siklus I rerata *oral activities* siswa sebesar 42.14%, dan siklus II 70.98% . Rerata hasil belajar siswa pada siklus I 77.14, dan siklus II 86,07. Peningkatan *oral activities* dari siklus I ke siklus II sebesar 33.57%. Peningkatan persentase ketuntasan belajar adalah 28,6 %, dan peningkatan rerata hasil belajar siklus I ke siklus II 8.93

Keywords: *oral activities*, hasil belajar, *two stay two stray*

PENDAHULUAN

Biologi merupakan salah satu mata pelajaran yang harus ditempuh di jenjang SMA pada jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Oleh sebagian siswa mata pelajaran ini dianggap sulit terkesan hafalan, mudah lupa. Mata pelajaran biologi di semester gasal 2018/2019 di kelas XI dimulai dari mempelajari sel kemudian jaringan.

Selama ini, pembelajaran biologi yang dilakukan menerapkan pendekatan saintifik, siswa diajak untuk aktif. Budaya literasi dikembangkan di SMA N 5 ini, dengan harapan siswa akan mampu mencari tau mengenai suatu materi pembelajaran biologi kemudian didiskusikan bersama. Kondisi ini memaksa siswa untuk aktif, bagi siswa yang tidak aktif bisa tertinggal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua kali pertemuan diketahui bahwa pada saat pembelajaran ada sekelompok siswa yang kurang aktif, belum berani menyampaikan pendapat, siswa yang aktif dan berani melakukan presentasi berkisar 60% dan 40% yang lainnya cenderung pasif dan tidak memperhatikan. Apabila dibuka sesi tanya jawab, maka hanya sebagian kecil saja yang aktif berdiskusi untuk menyampaikan pendapatnya. Begitu juga dengan kelompok yang melakukan presentasi di depan kelas apabila ada pertanyaan hanya siswa tertentu saja yang mau menjawab. Belum seluruh siswa aktif dalam kegiatan presentasi dan tanya jawab. Pada kegiatan pembelajaran sebelumnya ketika guru memberikan soal *test* rata-rata nilainya 67.17 atau nilainya di bawah 75.

Adanya permasalahan-permasalahan yang dijumpai di kelas diduga disebabkan oleh menurunnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam hal *oral activities*. Perlu adanya perubahann model pembelajaran agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa tidak jenuh dan tertarik dalam proses pembelajaran sehingga lebih aktif dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan memilih model pembelajaran yang sesuai untuk siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dipilih oleh dosen adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS). Menurut Rusman (2010) penggunaan model pembelajaran ini TSTS memiliki tujuan untuk melatih siswa aktif pada saat berdiskusi secara berkelompok serta melakukan kunjungan ke kelompok lain dan juga saling bertukar informasi. Cara bertamu ini secara tidak langsung menjadikan siswa untuk aktif bertanya dan mempersiapkan jawabannya sehingga melatih komunikasi siswa. Selain itu siswa juga mendapat kesempatan untuk berinteraksi dengan teman satu kelas sehingga siswa lebih menikmati dan dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada siswa kelas XI mipa-4 di SMA Negeri 5 Yoyakarta, semester gasal tahun akademik 2018/2019. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Indikator pencapaian atau keberhasilan pada penelitian yang dilakukan adalah:

1. Proses pembelajaran pada mata pelajaran biologi melalui penerapan model pembelajaran TSTS dapat terlaksana sesuai dengan sintak-sintaknya.
2. *Oral activities* mahasiswa dalam belajar meningkat kurang lebih 75% setelah menggunakan model pembelajaran TSTS
3. Hasil belajar siswa yang memiliki nilai diatas 75 kurang lebih 75%.

Teknik pengumpulan data dengan observasi untuk mendapatkan data tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model TSTS dan *oral activities* siswa dalam pembelajaran. Instrumen pengumpulan data berbentuk lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran, peningkatan *oral activities* siswa dan soal tes pilihan ganda digunakan untuk mengetahui peningkatan ranah kognitif. Analisis yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menggambarkan kegiatan selama pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan teknik kuantitatif digunakan untuk menganalisis pencapaian proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Hasil analisis dideskripsikan pada setiap siklus sehingga bisa digunakan untuk perbaikan siklus berikutnya sampai hasil akhir yang dicapai sesuai dengan keinginan.

Analisis hasil observasi *oral activities* dalam belajar yang diperoleh dari hasil observasi proses pembelajaran menggunakan skala penilaian yang mengacu pada Djamarah (2010:264) dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{FX}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan :

F : Frekuensi indikator *oral activities*

N : Jumlah mahasiswa

P : Jumlah nilai dalam persen

Ketercapaian dari peningkatan *oral activities* mengacu pada Djamarah (2010:97) dapat dibagi atas beberapa tingkatan yaitu:

1. Istimewa/maksimal : Apabila 100% siswa mengalami peningkatan *oral activities*
2. Baik sekali/optimal : Apabila 76-99% siswa mengalami peningkatan *oral activities*
3. Baik/minimal : Apabila 66-75% siswa mengalami peningkatan *oral activities*

4. Kurang : Apabila kurang dari 60% siswa mengalami peningkatan *oral activities*

Analisis hasil belajar mahasiswa dilihat dari nilai rata-rata hasil *post test*. Adapun cara menganalisisnya yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad (2)$$

Keterangan :

M : Mean (nilai rata-rata)

$\sum X$: Jumlah nilai total yang diperoleh dari hasil penjumlahan nilai setiap individu

N : Banyaknya individu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan penerapan model pembelajaran TSTS, mengetahui banyaknya siklus yang digunakan sampai terlihat tanda-tanda peningkatan *oral activities* siswa, dan mengetahui besarnya peningkatan *oral activities* siswa serta peningkatan hasil belajar siswa kelas XI mipa-4.

Model pembelajaran TSTS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang melatih siswa untuk aktif pada saat pembelajaran. Melalui strategi pembelajaran ini, siswa belajar menerima dan memberi, siswa belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa yang lain.

Adapun hasil yang diperoleh pada setiap siklus adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi *Oral Activities* siswa

No	Aspek yang diamati	Siklus 1(%)	Siklus 2 (%)
1	Menyampaikan pendapat	67.86	78.57
2	Mengajukan pertanyaan	39.28	78.57
3	Wawancara	17.85	78.57
4	Berdiskusi	50	82.14
5	Interupsi	35.71	60.71
Rerata		42.14	75.71

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang tepat. Pada aspek ini siswa yang berperan sebagai tuan rumah menamatkan informasi dari tamu mengenai materi yang didiskusikan, siswa terlibat dalam kegiatan ini secara bergantian memberi dan menerima informasi dari keolpok-kelompok yang ada. Peningkatan aspek ini sebesar 60.72 %, nilai peningkatan di aspek ini adalah nilai peningkatan terbesar dalam penelitian bila dibandingkan dengan aspek lainnya. Pada aspek berdiskusi menunjukkan peningkatan yang 32.14 %. Pada Kegiatan belajar Mengajar (KBM) ini siswa tampak antusias mendiskusikan topik kultur jaringan

tumbuhan dengan diselingi siswa memberikan pertanyaan kepada guru apabila dirasa tidak paham.

Interupsi merupakan penyelaan atau pemotongan pembicaraan, peningkatan interupsi yang terjadi dari siklus I ke siklus II pada kegiatan siswa sebesar 25 %, hal tersebut menunjukkan di siklus II siswa lebih berani untuk menyela, membantah, dan beradu argumen mengenai materi kultur jaringan tumbuhan. Aktifitas oral ini sangat bagus untuk melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan berargumen secara sehat tanpa ada rasa takut. Secara garis besar di siklus II ini siswa lebih berani menunjukkan kemampuan aktifitas oralnya bila dibandingkan dengan siklus I. Ketercapaian dari peningkatan *oral activities* mengacu pada Djamarah (2010:97) di siklus II rata-rata ada pada tingkatan baik sekali atau optimal.

Peningkatan *oral activities* dari siklus I ke siklus II sebesar 33.57%. Peningkatan terjadi pada semua indikator *oral activities* tetapi yang paling tinggi persentase ketercapaiannya adalah pada indicator wawancara dan diskusi, hal tersebut senada dengan penelitian Irawati (2014), dengan menggunakan model pembelajaran TSTS juga terdapat peningkatan sebesar 30.17 % pada mahasiswa PGMIPA U di Universitas Ahmad Dahlan.

Adanya *oral activities* siswa SMA N 5 kelas XI mipa-4 menunjukkan bahwa siswa ikut berfikir secara kritis terhadap apa yang dipelajarinya, sehingga mudah bagi mereka untuk mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi. Menurut Khodijah (2014:117) berpikir merupakan proses penting yang terjadi di dalam belajar, karena tanpa berpikir atau memikirkan apa yang dipelajari seseorang tidak akan memperoleh pemahaman dan pengetahuan tentang yang dipelajarinya tersebut.

Two stay two stray merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang diterapkan sebagai upaya perbaikan *oral activities* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi, pada Kompetensi Dasar Menganalisis keterkaitan antara struktur sel pada jaringan tumbuhan dengan fungsi organ pada tumbuhan dengan indikator kompetensi menjelaskan jenis-jenis jaringan tumbuhan, membedakan jenis-jenis jaringan tumbuhan, menganalisis fungsi jenis-jenis jaringan berdasarkan strukturnya, menjelaskan sifat totipotensi dan kultur jaringan pada tumbuhan. Materi tersebut dirasa sulit untuk dipahami siswa berdasarkan nilai tahun sebelumnya dengan rata2 67.17

Model pembelajaran TSTS lebih mengarah pada diskusi kelompok untuk bertukar informasi sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Observasi Proses Pembelajaran

Siklus I		Siklus II	
Pembukaan	97.2%	Pembukaan	100%
Inti	71.87%	Inti	100%
Penutup	100%	Penutup	100%

Rerata **89.6%** **Rerata** **100%**

Aspek yang diamati pada proses keterlaksanaan pembelajaran pada siklus I dan II jumlah skornya 18 yang berarti 100% proses pembelajaran terlaksana. Berdasarkan hasil observasi guru pada saat membuka pelajaran sudah memberikan pengantar yaitu apersepsi dan motivasi dengan tepat, menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, memberikan pertanyaan untuk membuka pelajaran yang dapat memancing rasa ingin tahu siswa dan menggunakan suara yang lantang dan jelas, serta menggunakan bahasa yang baik. Tahap pembukaan pembelajaran merupakan tahap yang penting dalam proses pembelajaran karena pembukaan yang menarik akan sangat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran. Pada pembukaan materi kultur jaringan di siklus II tampak siswa sangat antusias, dimana guru menunjukkan contoh anggrek botol yang meruakan hasil dari kultur jaringan tumbuhan. Setelah kegiatan pembukaan ini siswa sudah mulai banyak yang timbul rasa penasarannya terhadap kultur jaringan.

Kegiatan inti ini guru memulai dengan menayangkan video tentang kultur jaringan anggrek, dan selanjutnya menerapkan model sesuai prosedur yang telah direncanakan dengan lancar, dengan terlebih dahulu memberikan arahan mengenai model pembelajaran yang akan dilaksanakan sehingga siswa dapat mengikuti prosedur dengan benar seperti siapa yang menjadi tuan rumah, siapa yang menjadi tamu, dan bagaimana alur pergantiannya. Guru mampu mengendalikan suasana kelas agar tetap kondusif, ketepatan antara waktu pergantian atau jam kunjung ke kelompok dan materi pelajaran yang tertuang dalam LKPD yang telah dipersiapkan. Guru mampu memberikan perhatian pada seluruh siswa dengan baik, sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan *setting* yang telah direncanakan. Pada kegiatan inti, guru menerapkan kedisiplinan di dalam kelas, guru membantu siswa menemukan kekuatan dan kelemahan diri dalam pembelajaran, guru membantu menumbuhkan sikap percaya diri sehingga siswa berani mengemukakan pendapat pada saat berdiskusi. Guru juga mampu menangani persoalan yang ada di dalam kelas, terbuka terhadap pendapat siswa, dan dapat memberikan arahan terkait materi yang sedang dipelajari kepada siswa dengan jelas. Dalam kegiatan di siklus I siswa masih belum sepenuhnya aktif, masih belum percaya diri dalam mengikuti kegiatan inti, selain itu karakter materi di jenis-jenis jaringan pada tumbuhan juga dirasa masih abstrak contohnya, tidak seperti materi kultur jaringan.

Kegiatan penutup siswa menyimpulkan materi secara bersama-sama dengan arahan guru. Guru memberikan respon positif dan penghargaan pada partisipasi siswa, dengan mengumumkan kelompok yang dinilai paling aktif dan bersemangat. Dalam kegiatan penutup ini untuk mengukur keberhasilan hasil belajar digunakan alat evaluasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan yaitu soal pos test berupa 10 soal pilihan ganda. Soal post tes digunakan untuk mengukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa.

Proses pembelajaran dilakukan dalam 2 siklus karena sudah menunjukkan peningkatan *oral activities* dan hasil belajar yang baik sekali. Pada siklus I masih ada beberapa kekurangan yaitu 10 siswa belum tuntas, sedangkan pada siklus II hanya 2 orang saja yang belum tuntas. Setelah berangsur siklus II ternyata empat indikator *oral activities* sudah dalam kategori baik sekali atau optimal, masih ada satu yang belum optimal yaitu pada aspek interupsi yang ada pada tingkata baik. Secara keseluruhan sudah ada peningkatan di semua aspek maka siklus PTK dihentikan di siklus II ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan *oral activities* pada siswa.

Berdasarkan paparan di atas guru sudah melakukan semua indikator yang harus dilaksanakan dengan baik termasuk sintak-sintak model pembelajaran TSTS yang pada akhirnya dapat meningkatkan *oral activities* dan berpengaruh terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa, sesuai dengan pendapat Usman (2011:9) bahwa proses belajar mengajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Hasil belajar ranah kognitif mahasiswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa SMA N 5 kelas XI Mipa-4 pada Siklus I, II

No	Tahapan Siklus	Persentase ketuntasan belajar (%)	Rata-Rata
1	Siklus 1	64.3	77.14
2	Siklus 2	92.9.9	86.07

Hasil belajar ranah kognitif siswa pada pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran TSTS mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut, pencapaian hasil belajar sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 100% siswa sudah mengalami ketuntasan belajar yaitu memiliki nilai ≥ 75 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah. Peningkatan presentase ketuntasan belajar kelas XI Mipa-4 dari siklus I ke siklus II adalah 28,6 %, dan peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II adalah 8,93. Peningkatan hasil tersebut berarti pemilihan model TSTS optimal untuk kelas XI Mipa-4 dalam materi jaringan tumbuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TSTS dapat meningkatkan *oral activities* yang dapat berpengaruh pada hasil belajar mahasiswa. Hal ini terbuktinya dengan adanya peningkatan *oral activities* dan hasil belajar ranah kognitif pada siswa kelas XI Mipa-4 SMA N 5 Yogyakarta TA 2018/2019.

Penerapan model pembelajaran TSTS pada proses pembelajaran mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan karena siswa dapat mengerjakan suatu aktifitas pembelajaran secara bersama-sama dengan temannya dengan saling membantu satu sama lain untuk memecahkan suatu persoalan dan dapat mendapatkan informasi dari temanya. Selain dengan cara menjadi tamu dan tuan rumah secara tidak langsung menjadikan siswa aktif karena harus bertanya dan menjawab sehingga siswa dituntut berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman satu kelasnya sehingga siswa lebih menikmati proses pembelajaran, hasilnya dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas hasil belajar.

Hamalik (2012) menjelaskan bahwa aktivitas siswa pada saat pembelajaran besar nilainya terhadap pengajaran karena siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi secara integral, memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan siswa, para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis, mempererat hubungan antar teman, pengajaran dilaksanakan secara realistis dan konkret sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis dan pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup. Asumsi yang menyatakan bahwa *Two stay two stray* dapat meningkatkan *oral activities* dan hasil belajar ranah kognitif terbukti dari PTK di kelas XI Mipa-4 SMA N 5 Yogyakarta ini karena proses pembelajaran sesuai dengan sintak-sintak model pembelajaran *Two stay two stray*

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dilakukan sesuai dengan sintaks-sintaksnya.

2. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan *oral activities* siswa yang dilakukan dalam 2 siklus tindakan dengan perbaikan.
3. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan *oral activities* dan hasil belajar. Rerata *oral activities* siswa pada siklus I **42.14%** dan siklus II **75.71%**. Rerata hasil belajar pada siklus I 77.14 dan siklus II 86.07
4. Peningkatan *oral activities* dari siklus I ke siklus II sebesar 33.57%. Peningkatan persentase ketuntasan belajar adalah 28,6 % dan peningkatan hasil belajar siklus I ke siklus II 8.93.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Guru Dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawati, Joko Susilo dan Nani Aprillia. 2014. Peningkatan *Oral Activities* dan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada Mata Kuliah *Development of Students* PGMIPA-U Pendidikan Biologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Tahun Akademik 2014/2015. *Preceeding Seminar Nasional XIII Pendidikan Biologi FKIP UNS*
- Khodijah, Nyayu. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moch Uzer. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdaka

BIMBINGAN DAN KONSELING KREATIF SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Sri Hartini¹, Mencik Rumiasih²
¹Universitas Ahmad Dahlan
²SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari penulisan artikel ini untuk memberikan gagasan tentang pentingnya layanan bimbingan dan konseling kreatif sebagai upaya meningkatkan minat siswa di era milenial dalam mengikuti layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kemampuan dan ketrampilan konselor dalam menciptakan interaksi yang mendukung berkembangnya kreativitas siswa serta penguasaan konselor terhadap beragam teknik kreatif dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kunci keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini kemudian berimplikasi pada pentingnya peningkatan kemampuan konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kreatif serta pentingnya pelatihan konseling kreatif pada pendidikan profesi konselor.

Kata kunci: bimbingan; konseling; media layanan; kreatif

PENDAHULUAN

Kemajuan Teknologi dan Informasi dewasa ini begitu pesat, perkembangan dan peradaban manusia akan terus berjalan secara cepat, begitu pula dengan pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bersumber dari peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bermutu. Syamsu Yusuf dan Juntika (2005:3) mengemukakan bahwa manusia Indonesia yang bermutu yaitu manusia yang sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pendidikan nasional.

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia bermutu dibutuhkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lebih maju. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, berdampak dengan munculnya berbagai sumber dan media dalam pendidikan. Menurut Arif S. Sadiman dkk (2009:6) media berasal dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan, sedangkan media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa. Lebih lanjut menurut Heinich (Nursalim 2010:7) media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*), media merupakan saluran komunikasi. Media telah lama dimengerti sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi.

Proses Bimbingan dan Konseling merupakan proses komunikasi, artinya didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan) (Nursalim 2010:2). Pesan tersebut merupakan isi layanan Bimbingan dan Konseling. Untuk membantu penyampaian pesan atau isi layanan Bimbingan dan Konseling ini diperlukan perantara berupa media Bimbingan dan Konseling. Penggunaan media ini untuk lebih meningkatkan tingkat keefektifan pencapaian tujuan Bimbingan dan Konseling.

Fakta yang sering ditemui ketika proses pemberian layanan Bimbingan dan Konseling pemanfaatan media layanan Bimbingan dan Konseling yang kreatif masih kurang mendapat perhatian dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah dengan alasan terbatasnya waktu, sulit mencari media yang tepat, serta yang lebih mendasar adalah kemampuan atau kualitas sumber daya manusia itu sendiri yang kurang menguasai media layanan. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika setiap guru Bimbingan dan Konseling telah membekali diri dengan pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dalam hal media layanan Bimbingan dan Konseling.

Oleh karena itu kreatifitas dalam membuat media layanan bimbingan dan konseling merupakan aspek yang sangat penting dalam peningkatan efektifitas keberhasilan proses layanan bimbingan dan konseling. Penguasaan berbagai macam teknik kreatif dalam layanan bimbingan dan konseling untuk membina hubungan yang baik antara konselor dan konseli merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam konseling (Rahmadian, 2011). Teknik-teknik kreatif dalam layanan bimbingan dan konseling biasanya dirasakan lebih menarik dan mungkin tak terduga oleh siswa sehingga membuat siswa merasa lebih terbuka dalam mengungkapkan gagasannya dan permasalahannya. Oleh karena itu penting bagi konselor untuk memahami dan mengaplikasikan teknik-teknik kreatif dalam layanan bimbingan dan konseling.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Kreatif

Menurut Smith (Shertzer & Stone, 1980) konseling adalah sebuah proses interaksi antara konselor dan konseli di mana konselor membantu konseli untuk membuat interpretasi dari kenyataan yang berhubungan dengan pilihan, rencana, atau perubahan yang ingin dibuat. Hubungan antara konselor dan konseli adalah aspek yang sangat penting dalam konseling (Hansen, Stevic & Warner, 1977). Menurut Jacobs (1992), penggunaan kreatifitas dalam konseling sangat dibutuhkan konselor dalam berbagai aspek pendekatan konseling untuk membantu konseli. Kreatifitas konselor dalam konseling sangat diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan konseli dalam proses konseling konseling. Hal ini tentunya akan memicu terbangunnya hubungan yang baik antara konselor dan konseli serta akan membuat proses konseling menjadi lebih efektif dan efisien.

Freud (1955) dan Rogers (1951) yakin bahwa konselor harus berperan pasif dalam proses konseling, percaya bahwa konseli akan memperoleh banyak pemahaman dari masalahnya jika konselor duduk dan membiarkan konseli berbicara. Albert Ellis dan Fritz Perls berpendapat bahwa konselor harus sangat aktif dan menantang konseli. Pendekatan Ellis kebanyakan adalah verbal, konselor membantah keyakinan irasional konseli (Ellis, 1962). Perls aktif dalam cara yang berbeda, dengan mengarahkan konseli untuk melakukan “chair work”. Perls meminta konseli berbicara pada sebagian dari dirinya atau kepada orang lain dengan meletakkan bagian “imajinasi” dirinya/ orang lain tersebut pada sebuah kursi kosong. Kedua pendekatan ini memiliki kecepatan yang lebih cepat dibanding pendekatan Freud dan Rogers.

Konseling tidak hanya “lebih dari sekedar berbicara”, akan tetapi harus lebih dari itu. Konseling sebagai proses kreatif, dimana konselor menggunakan banyak teknik berbeda untuk menolong konseli. Sayangnya, konseling sering diajarkan dalam cara yang membuat konselor merasa tidak bebas untuk menjadi sangat kreatif. Banyak konselor yang menggunakan istilah “konseling kreatif” dan masing-masing memiliki definisi akan istilah tersebut. Gladding (1992) mendiskusikan penggunaan puisi, musik, dan seni dalam terapi. Sejumlah penulis menulis mengenai terapi bermain dan penggunaan boneka sebagai bentuk konseling kreatif dengan anak-anak (Axline, 1969; Carter, 1987; James & Myer, 1987; Landreth, 1991). Nicholson dan Golsan (1983) menulis bahwa “kreativitas adalah set pergerakan menghadang risiko – risiko bergerak dari ketetapan pola suatu problem solving.” Haley (1986) mendeskripsikan banyak teknik yang unik dan kreatif yang digunakan oleh Milton Erickson, yang memiliki keberanian untuk menggunakan teknik konseling yang tidak konvensional. Kreatif konseling merujuk pada penggunaan teknik dibanding “hanya berbicara” agar memiliki pengaruh terhadap konseli ataupun proses konseling. Terdapat 5 penggunaan teknik

pengalaman dan visual yang berbeda : alat peraga,; kursi; pergerakan; gambar, list / daftar, dan diagram, dan analogi dan fantasi.

B. Kreatifitas dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Konseling lebih dari hanya sekedar teori dan sekarang dilihat sebagai strategi. Okun (1992) berkata bahwa “pembimbing yang berhasil adalah pembimbing yang mengenal dengan baik banyak pendekatan dan strategi.” Haley (1986) menyatakan bahwa “Terapi dapat disebut strategi bila konselor dapat menginisiasi apa yang terjadi selama terapi dan mendesain pendekatan tertentu untuk setiap masalah. Nickerson dan O’Laughlin (1982) menekankan bahwa penggunaan “hanya berbicara” dalam proses konseling membatasi potensi konselor sebagai penolong.

Konseling dapat dan harus menjadi sebuah aktivitas yang sangat kreatif, yang membuat konselor menjadi lebih efektif. Gladding (1992) menyatakan: “Konselor yang efektif adalah yang mengenal kualitas multidimensional proses konseling dan menggunakannya secara efektif dalam keunikan yang merupakan style atau gaya tiap konselor.” Dengan menggunakan teknik kreatif, akan mencegah kebosanan. Tujuh alasan lainnya mengapa menggunakan teknik kreatif :

1. Untuk membuat konsep lebih nyata

Orang-orang yang memiliki masalah biasanya bingung dan tidak mengerti mengapa hidup mereka serba salah. Ketika orang-orang ini melakukan konseling, biasanya mereka tidak mendapatkan gambaran yang jelas atas masalah spesifik mereka, pengalaman konseling jadi membingungkan dan tidak jelas. Egan (1990) menyatakan bahwa konseling harus jelas dan spesifik agar membuat prosesnya maju. Teknik kreatif membuat konseling lebih jelas dan nyata atau konkrit.

2. Untuk meningkatkan kesadaran

Konseli biasanya tidak sadar akan perilakunya. Menolong konseli menjadi lebih sadar adalah salah satu tujuan terapi. Perls (1969) berkata bahwa “kesadaran adalah kuratif”. Teknik kreatif dapat menolong konseli menjadi sadar akan apa yang mereka lakukan.

3. Untuk menyandiwarkan sebuah point

Teknik kreatif dapat digunakan untuk menyandiwarkan sebuah point (Gladding, 1992). Secara langsung, seorang klien mungkin akan terfokus secara total terhadap istrinya yang telah meninggalkannya. Selama berminggu-minggu yang dia lakukan hanyalah memikirkan istrinya, dan ketika ia datang untuk konseling, dia mengatakan hal yang sama tentang istrinya terus menerus selama berminggu-minggu. Dengan memintanya berdiri di sudut, menghadapi batinnya, konselor membiarkan klien merasakan pemikiran sempitnya dan untuk melihat apa yang ia lakukan terhadap dirinya sendiri. Meminta klien / konseli memegang beban yang berat juga menyandiwarkan apa yang ia lakukan.

4. Untuk mempercepat proses konseling

Dengan menggunakan beberapa teknik kreatif, proses konseling terkadang dapat dipercepat. Egan (1990) mendiskusikan bagaimana konselor harus membangun sebuah bias (kecenderungan) terhadap tindakan untuk menggerakkan proses konseling. Contoh : seorang klien yang terus menerus tidak memiliki pilihan apakah ia harus tetap menikah atau bercerai, konselor meletakkan 2 buah kursi dengan jarak beberapa kaki dihadapannya dan memintanya untuk duduk di kedua kursi tersebut pada saat yang bersamaan. Hal ini biasanya akan menyebabkan klien untuk berhenti dan berpikir. Dengan memiliki gambaran visual dihadapannya, keputusan yang ia hadapi menjadi lebih nyata, dan ia mungkin akan sadar lebih cepat akan apa yang ia lakukan.

5. Untuk menambah pembelajaran, karena manusia adalah pembelajar visual

Contohnya adalah dengan menggambar. Misal jika seorang ibu secara emosional terlalu terlibat dengan anak laki-lakinya, konselor bisa menggambar

6. Untuk menambah pembelajaran, karena manusia belajar melalui pengalaman.

Konseli sering belajar lebih banyak dengan melakukan sesuatu dibanding membicarakannya. Konseli yang berkata bahwa dirinya ingin berubah, tetapi tidak melakukan apapun untuk berubah, akan diuntungkan dengan diminta untuk memegang kursi yang ia duduki selagi berusaha memindahkan kursinya ke sebrang ruangan. Pengalaman ini biasanya menghasilkan penglihatan dan diskusi. Sebagaimana yang Zinker (1977) katakan, “Konselor

/ terapis menolong konseli / klien untuk menjadi pengeksperimen, pengajar, dan perubah yang aktif.”

7. Untuk memfokuskan sesi

Teknik kreatif juga sangat berguna dalam memfokuskan sesi. Baik konseli maupun konselor terlalu sering menyebabkan sesi konseling kehilangan fokusnya. Teknik kreatif dapat digunakan sebagai referensi yang membantu agar sesi konseling tetap berada pada jalurnya.

C. Media Layanan Bimbingan dan Konseling Kreatif

Proses pemberian layanan Bimbingan dan Konseling merupakan sebuah proses komunikasi, dalam penyampaian materi atau pesan layanan Bimbingan konseling diperlukan media layanan Bimbingan dan Konseling. Menurut Nursalim (2010: 6) Media bimbingan dan konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/ konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Media bimbingan dan konseling merupakan wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan bimbingan dan konseling, tujuan yang ingin dicapai ialah perkembangan siswa secara optimal. Selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa atau klien untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling. Senada dengan pengertian diatas Siti (2011:3) mengemukakan bahwa media layanan Bimbingan dan Konseling adalah segala sesuatu yang dapat digunakan menyalurkan pesan atau informasi dari pembimbing kepada klien atau individu yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat sehingga individu akan mengalami perubahan perilaku, sikap dan perbuatan ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat dimaknai bahwa media layanan bimbingan dan konseling merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menjelaskan konsep pemberian layanan dari pembimbing kepada klien atau individu berupa materi yang bersifat abstrak menjadi nyata sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa yang menjurus kearah terjadinya proses pemberian layanan yang efektif.

D. Manfaat Media Layanan Bimbingan dan Konseling Kreatif

Media Layanan Bimbingan dan Konseling kreatif memiliki manfaat serta fungsi yang sangat banyak, dengan dibantu media, layanan Bimbingan dan Konseling akan terjadi secara efektif, berfariatif, serta efisien. Menurut Nursalim (2010:9) secara umum media layanan Bimbingan dan Konseling mempunyai kegunaan:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah/ minat siswa, interaksi lebih langsung antara siswa dengan guru bimbingan dan konseling (guru BK).
4. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.
5. Proses Layanan Bimbingan dan Konseling dapat lebih menarik
6. Proses Layanan Bimbingan dan Konseling menjadi lebih interaktif
7. Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling dapat ditingkatkan
8. Sikap positif siswa terhadap materi Layanan Bimbingan dan Konseling.

Dalam kaitannya dengan fungsi media bimbingan dan konseling, menurut Nursalim (2010:9) dapat ditekan beberapa hal berikut ini:

1. Penggunaan media bimbingan dan konseling bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif.
2. Media bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses layanan bimbingan dan konseling. Hal ini mengandung pengertian bahwa media bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi yang diharapkan.
3. Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan/ kompetensi yang ingin dicapai dan isi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam bimbingan dan konseling harus selalu melihat kepada kompetensi atau tujuan dan bahan atau materi bimbingan dan konseling.
4. Media bimbingan dan konseling bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa/ klien semata.
5. Media bimbingan dan konseling bisa berfungsi untuk memperlancar proses bimbingan dan konseling. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media bimbingan dan konseling siswa dapat lebih mudah memahami masalah yang dialami atau menangkap bahan yang disajikan lebih mudah dan lebih cepat.
6. Media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Pada umumnya hasil bimbingan dan konseling yang diperoleh siswa dengan menggunakan media bimbingan dan konseling akan tahan lama mengendap.

Berdasarkan konsep teori mengenai manfaat media Layanan Bimbingan dan Konseling, dapat disimpulkan bahwa media layanan Bimbingan dan Konseling dapat membuat proses layanan Bimbingan dan Konseling lebih menarik, interaktif, dan mampu meningkatkan kualitas layanan Bimbingan dan Konseling. Namun dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai dan isi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri.

E. Klasifikasi Media Layanan Bimbingan dan Konseling Kreatif

Media layanan bimbingan dan konseling diklasifikasikan kedalam berbagai sudut pandang seperti yang dijelaskan Mustaji (Nursalim 2010:9) Dilihat dari bentuk penyajian dan cara penyajiannya, maka media Bimbingan dan Konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu:

1. Kelompok kesatu yaitu grafis, bahan cetak, dan gambar diam.
2. Kelompok kedua yaitu media proyeksi diam.
3. Kelompok ketiga yaitu media audio.
4. Kelompok keempat yaitu media gambar hidup/film.
5. Kelompok kelima yaitu multimedia.

Kelima klasifikasi media layanan Bimbingan dan Konseling dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelompok kesatu yaitu grafis, bahan cetak, dan gambar diam.

Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/gambar. Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/printing atau offset. Contoh: buku etak, modul, dan buku saku. Media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi misalnya: untuk menjelaskan tentang macam-macam pelanggaran yang sering dilakukan

siswa, menjelaskan prestasi yang diraih oleh siswa, menjelaskan tentang kegiatan pengembangan diri siswa, kegiatan ekstrakurikuler dan sebagainya.

2. Kelompok kedua yaitu media proyeksi diam.

Media proyeksi diam adalah media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Jenis media ini diantaranya : OHP/OHT, Opaque Projector, Slide, dan Filmstrip.

3. Kelompok ketiga yaitu media audio.

Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan sound effect.

4. Kelompok keempat yaitu media gambar hidup/film.

Film disebut juga gambar hidup (motion pictures), yaitu serangkaian gambar diam (still pictures) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya

5. Kelompok kelima yaitu multimedia.

Pengertian multimedia sering dikacaukan dengan pengertian *multi image*. Multi media merupakan suatu sistem penyampaian dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk suatu unit atau paket. Contohnya suatu modul belajar yang terdiri atas bahan audio, dan bahan audiovisual yang terintegrasi dalam sebuah CD Interaktif.

PENUTUP

Kreativitas merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling. Kemampuan dan ketrampilan konselor dalam menciptakan interaksi yang mendukung berkembangnya kreativitas konseli serta penguasaan konselor terhadap beragam teknik kreatif dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu kunci keberhasilan konseling. Teknik-teknik kreatif dalam layanan bimbingan dan konseling dirasakan lebih menarik dan mungkin tak terduga oleh konseli sehingga membuat konseli merasa lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahannya. Selain itu konselor dalam memberikan intervensi lebih mudah dengan memberikan berbagai macam analogi menggunakan alat peraga atau media dalam konseling, sehingga miss persepsi antara terhadap suatu proses konseling antara konselor dan konseli bisa diminalisir. Hal ini kemudian berimplikasi pada pentingnya peningkatan kemampuan konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling kreatif serta pentingnya pelatihan konseling kreatif pada pendidikan profesi konselor. Oleh karena itu penting bagi konselor untuk memahami dan mengaplikasikan teknik-teknik kreatif dalam konseling.

REFERENSI

- Cristian, Conte. 2009. *Advanced Techniques for Counseling and Psychotherapy*. New York : Springer Publishing Company
- Gladding Samuel T. 2008. *The Impact of Creativity in Counseling*. *Journal of Creativity in Mental Health*. 3.

- Hansen, James C., Stevic, Richard R., Warner, Richard W. 1977. *Counseling : Theory and Process*. Boston : Allyn and Bacon
- Jacobs, Ed. 1992. *Creative Counseling Techniques: An Illustrated Guide*. USA: Psychological Assessment Resources.
- Nursalim, Mochamad. 2010. *Media Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rahmadian, Ahmad Ali. 2011. *Kreatifitas dalam Konseling*. (Makalah Disampaikan dalam Seminar dan Workshop Internasional di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Tanggal 29 dan 30 Oktober 2011)
- Sadiman Arief S.dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadiman Arief S.dkk. 2009. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shertzer, Bruce & Stone, Shelley C. 1980. *Fundamental of Counseling (Third Ed)*. Boston : Houghton Mifflin Company
- Syamsu Yusuf LN dan A Juntika Nurihsan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

SENTUHAN MEDIA INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KREATIF CERITA FANTASI: APLIKASI PDS MAPEL BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA

Sudarmini¹ dan Kartika Aprilian A²

¹PBSI FKIP Universitas Ahmad Dahlan

²SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta

sudarmini@pbsi.uad.ac.id

kartika3088@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi kegiatan kolaborasi antara guru dan dosen sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan kerja sama antara LPTK dan sekolah mitra. Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 3 dirancang dalam tiga kegiatan: perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam bentuk refleksi. Perancangan meliputi: penentuan waktu kegiatan pembelajaran, penyusunan perangkat pembelajaran, dan pemilihan media yang inovatif. Penekanan pembelajaran ini penekanannya pada penggunaan media yang inovatif yaitu media audio visual yang bermuatan budaya lokal. Hasil Pembelajaran meliputi peningkatan kualitas pembelajaran dan peningkatan motivasi peserta didik dalam belajar. Refleksi menyimpulkan kedua belah pihak diuntungkan dengan

Kata Kunci: media inovatif; menulis kreatif; cerita fantasi

PENDAHULUAN

Pembelajaran menulis kreatif merupakan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan daya kreativitas yang tinggi. Pembelajaran ini tidak hanya sekedar membutuhkan kemampuan menulis tetapi juga kemampuan berimajinasi. Menulis kreatif cerita fantasi memerlukan pengetahuan tentang elemen atau unsur pembangun cerita rekaan yang terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana cerita (Jabrohim, 2003:105). Fakta cerita terdiri atas tokoh, alur dan latar sedangkan sarana cerita hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail cerita sehingga tercipta pola yang bermakna, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya dan nada, dan sebagainya.

Pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi adalah kegiatan pembelajaran menulis kreatif yang bertujuan untuk menulis cerita fantasi, yaitu cerita fiksi yang berisi perkembangan kejadian/ peristiwa. Cerita fantasi adalah cerita fiksi yang mempunyai ciri-ciri: (1) ada keajaiban/ keanehan/ kemisteriusan; (2) Ide cerita terbuka terhadap daya khayal penulis, tidak dibatasi oleh realitas atau kehidupan nyata; (3) menggunakan berbagai latar (lintas ruang dan waktu); (4) tokoh unik (memiliki kesaktian); (5) bersifat fiksi.

Penelitian pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis budaya literasi (2017) menguraikan bahwa kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dapat didesain dengan

pengembangan budaya literasi, kegiatannya di antaranya membaca, menelaah unsur, menceritakan kembali, menelaah struktur, dan menulis. Selain itu, perancangan pembelajaran juga memerlukan media yang bervariasi. Media adalah semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide sehingga ide yang disampaikan bisa diterima. Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Dick, 2006 dalam Zahra A., dkk, 2017).

Media inovatif adalah media yang dirancang tidak hanya dirancang dengan teknologi yang canggih tetapi dengan teknologi yang sederhana tetapi muatan dalam media yang memperhatikan beberapa hal yang penting dalam rangka memacu kreativitas dan penanaman nilai-nilai karakter dan berbasis budaya lokal. Salah satu alternatif yang dipilih adalah memilih media audio visual dengan berbagai ragam cerita berlatar budaya nusantara.

Berdasarkan uraian di atas, perancangan pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi memerlukan sentuhan media yang inovatif dalam rangka menumbuhkan kreativitas yang tinggi untuk memacu kegiatan menulis. Keberhasilan pembelajaran menulis kreatif cerita fantasi tidak hanya berhenti di dalam kelas saja. Peserta didik dapat mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran.

Program PDS merupakan program yang memfasilitasi pembelajaran bersama (kolaboratif) antara dosen (LPTK) dan guru (sekolah mitra) untuk merancang dan mengadakan kegiatan pembelajaran kolaboratif. Dalam program kolaboratif tersebut, keduanya diuntungkan. Sebagai pencetak tenaga kependidikan lingkungan LPTK sangat memerlukan informasi nyata kondisi pembelajaran di sekolah dan seluk-beluknya, sedangkan guru memerlukan juga mitra untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kerja sama ini tentu memerlukan ruang dan waktu yang cukup panjang.

Beberapa kegiatan yang dirancang dalam program PDS mapel Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta bertujuan: (1) meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah mitra dengan pembelajaran kolaboratif, (2) menyusun perangkat pembelajaran yang berkualitas, dan (3) merancang media yang dapat membantu pembelajaran lebih aktif dan kreatif.

METODE

Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan di atas, yaitu menyelenggarakan pembelajaran kolaboratif dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menyusun perangkat pembelajaran, dan merancang media inovatif. Untuk mencapai tujuan di atas dilakukan beberapa tahapan kegiatan yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi dalam bentuk

refleksi. Persiapan meliputi kegiatan perancangan waktu pembelajaran, perancangan perangkat pembelajaran, termasuk di dalamnya media inovatif, lembar kerja, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembelajaran kolaboratif mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu persiapan yang meliputi kegiatan penentuan waktu kegiatan, perancangan perangkat pembelajaran, dan evaluasi dalam bentuk refleksi.

Pertama, waktu kegiatan pembelajaran dilaksanakan tanggal 28 Agustus 2018, 31 Agustus 2018, 3 September 2018, dan 4 September 2018. KD yang dilaksanakan adalah 3.3 Mengidentifikasi unsur-unsur teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar, 3.4 Menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar, 4.3 Menceritakan kembali isi teks narasi (cerita fantasi) yang didengar dan dibaca, 4.4 Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa.

Media yang digunakan dalam pembelajaran dengan tema: unsur teks cerita fantasi, struktur cerita fantasi, menceritakan kembali isi teks cerita fantasi, dan menulis cerita fantasi adalah media audio visual dalam bentuk video dengan judul: (1) *Gadis Kerudung Merah*, (2) *Sungai Jodoh*, (3) *Buaya Perompak*, (4) *Seri Danau Toba*, (5) *Seri Malin Kundang*, (6) *Seri Sang kuriang*, dan *Serial Lorong Waktu 5*. Selain itu juga dilengkapi cerita dalam bentuk gambar seri untuk mempermudah merangkai peristiwa dalam menulis cerita fantasi.

Berikut ini disajikan hasil refleksi siswa, guru, dan dosen dalam pembelajaran 1, 2, 3, dan 4.

Pemb. Ke-	Tema	Refleksi			Ket.
		siswa	Guru	Dosen	
1	Unsur cerita fantasi	Lebih bersemangat untuk mempelajari lebih giat, lebih teliti Guru memberi latihan yang lebih banyak	Pesrta didik mampu mempresentasikan diskusi lancar Proses pembelajaran menjadi hidup dengan metode yang bervariasi Teknik, metode dan media yang tepat memudahkan perserta didik memahami materi	Mampu membawa peserta didik untuk berproses dengan belajar menemukan unsur cerita dengan media inovatif Terdapat kesulitan mengkondisikan	.

				setelah ishoma	
2	Struktur cerita fantasi	Kurang dapat memisahkan batas tiap struktur cerita fantasi Materinya lebih rinci dan lebih banyak latihan	Peserta didik mampu dengan cepat menganalisis struktur cerita dan menyimpulkan Daya kritis dan komprehensif peserta didik mulai terasah	Diperlukan strategi supaya siswa bergerak aktif, jam terakhir Memahami individu lebih banyak lebih memudahkan komunikasi	
3	Menceritakan kembali	Lebih banyak berlatih untuk menceritakan kembali Belum terbiasa secara mandiri	Kemampuan peserta didik lebih meningkat dari pertemuan sebelumnya Peserta didik menemukan pengalaman baru untuk meningkatkan kemampuan bicara Perlu latihan yang lebih banyak	Diperlukan waktu yang cukup untuk memberi latihan menceritakan kembali secara mandiri Stimulus dengan media beragam memudahkan peserta didik mengeksplorasi cerita	
4	Menulis cerita fantasi	Terus belajar untuk membuat cerita fantasi dengan kreativitas sendiri Guru kurang banyak memberi contoh, menyediakan tema cerita fantasi yang lebih banyak	Daya kreativitas menulis tergolong tinggi capaiannya Membelajarkan menulis harus menggunakan metode yang kreatif Lebih banyak memberi stimulus dengan media yang sesuai dan inovatif	Perpaduan media audio visual/video dengan visual/gambar seri memberi motivasi yang bagus untuk menumbuhkan kreatif dalam bercerita fantasi	

Secara keseluruhan pembelajaran kolaboratif ini banyak memberikan pembelajaran (masukan) untuk guru maupun dosen. Pembelajaran menulis kreatif sangat banyak membutuhkan fasilitas dan strategi. Pembelajaran cerita fantasi dengan media inovatif ini menghasilkan karya peserta didik berupa cerita fantasi dengan judul sejumlah peserta didik dan sangat bervariasi.



PENUTUP

Kesimpulan dari kegiatan pelaksanaan program PDS mapel Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta ini bahwa kegiatan kolaboratif ini menghasilkan sisi positif untuk perbaikan kualitas pembelajaran, peningkatan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran teks cerita fantasi dari unsur cerita fantasi, struktur cerita fantasi, menceritakan kembali, dan menulis cerita fantasi. Kegiatan ini dipermudah dengan media audio visual berbasis budaya lokal. Saran terutama kepada pihak terkait agar program pembelajaran kolaboratif ini berlanjut dan selalu ditingkatkan agar manfaat dapat dirasakan kedua pihak, LPTK dan sekolah mitra.

REFERENSI

- Brown, H. Douglas. (2008). *Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (edisi ke-5). (Nur Cholis dan Yusi Avianto Pareanom. Trans.). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika.
- Jabrohim, Chairul Anwar & Suminto A.Sayuti. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ngalimun, Muhammad Fauzani & Ahmad Salabi. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Yamin, Martinis. (2007). *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Kusmana, Suherli. (2017). "Pengembangan Budaya Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (hlm.1-10). Universitas Sriwijaya, Palembang, 25 November 2017.
- Ranard, A. Donald dan Margo Pfleger. (1993). *Language and Literacy Education for Shoutheast Asian Refugees*. Dalam Eric Digest (on line) Vol. EDO-LE-93-06, September 1993; 5 hlm. Tersedia:<http://Edu.NCLE-CAL/html> (2 Februari 2001).

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
DISCOVERY LEARNING PADA KONSEP LISTRIK STATIS PADA KELAS XII IPA 6 SMA NEGERI 5
YOGYAKARTA**

Fadiyah Suryani¹, Muh. Thoifur², ...dst (11pt)

¹SMA Negeri 5 Yogyakarta (Ket.: jika ada) (10 pt)

²Pendidikan Fisika Universitas Ahmad Dahlan (Ket.: jika ada) (10 pt)
semnasbkuniska.2018gmail.com

ABSTRAK

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses belajar fisika pada konsep listrik statis melalui pembelajaran model discovery learning di kelas XII IPA 6 SMA Negeri 5 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara kolaborasi dosen dengan guru fisika. Subyek penelitian yaitu kelas XII IPA 6 SMA Negeri 5 Yogyakarta sebanyak 26 siswa dengan menggunakan 2 siklus. Siklus 1 : 1). Perencanaan dengan menyiapkan RPP, angket siswa dan alat peraga, 2) Tindakan dengan melakukan pembelajaran discovery learning, 3) Observasi, 4) Refleksi. Siklus 2 : tahap-tahap pelaksanaan pada siklus 2 sama dengan siklus 1 tapi dengan materi yang berbeda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa yaitu banyak siswa yang tuntas dari 58 % pada siklus 1 menjadi 69% pada siklus 2. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: hasil belajar; model discovery learning

ABSTRACT

Abstract The purpose of this study is to improve student learning outcomes in the process of learning physics on the concept of static electricity through discovery learning model learning in class XII Science 6 Yogyakarta 5 State Senior High School. This study is a Class Action Research conducted in collaboration with lecturers with physics teachers. The research subjects were class XII IPA 6 Yogyakarta 5 Senior High School as many as 26 students using 2 cycles. Cycle 1: 1). Planning by preparing RPP, student questionnaire and teaching aids, 2) Actions by conducting discovery learning, 3) Observation, 4) Reflection. Cycle 2: the implementation stages in cycle 2 are the same as cycle 1 but with different material. The results of data analysis showed that learning with discovery learning models can improve student learning outcomes, namely many students who complete from 58% in cycle 1 to 69% in cycle 2. The conclusion of this study shows that discovery learning model can improve student learning outcomes.

Keywords: learning outcomes; discovery learning model

PENDAHULUAN

Mata pelajaran fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang penuh dengan tantangan. Ada siswa yang menyukai mata pelajaran fisika dan ada yang tidak menyukai. Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas XII IPA 6 SMA Negeri 5 Yogyakarta ada 15 anak siswa suka pelajaran biologi, 8 anak menyukai pelajaran kimia dan 3 anak suka pelajaran fisika. Hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang disampaikan ke siswa. Alasan siswa tidak menyukai pelajaran fisika karena sulit dalam memahami konsep fisika, sulit menerapkan rumus dalam mengerjakan soal fisika.

Peran seorang guru sangat penting dalam belajar fisika, diharapkan guru dapat menjelaskan materi yang mudah diterima oleh siswa. Guru diharapkan profesional. Dengan adanya variasi metode pembelajaran di kelas diharapkan ada peningkatan pemahaman siswa terhadap pelajaran fisika. Selain itu variasi dari guru yang mengajar diharapkan mengurangi kejenuhan siswa terhadap guru.

Kegiatan Penugasan Dosen di Sekolah merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif bagi sekolah mitra. Program Penugasan Dosen di Sekolah membutuhkan komitmen dosen untuk mengalami dan menjadi guru di sekolah mitra. Menjadi guru di sekolah bagi seorang dosen adalah hal baru. Dosen perlu menyesuaikan dengan berbagai hal yang biasa berlaku di sekolah. Dosen yang bertugas di sekolah dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah yang sangat berbeda dengan tempat tugasnya di perguruan tinggi.

Program Penugasan Dosen di Sekolah memberi suasana baru siswa. Ada suntikan baru yang membuat siswa lebih bergairah dalam belajar fisika. Diharapkan dosen dapat memberi tawaran baru dan melepaskan kerutinan dari seorang guru.

Selain faktor guru, metode pembelajaran sangat membantu siswa dalam upaya untuk menyukai dan memahami pelajaran fisika. Suherman (2003: 259) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat membantu para siswa dalam meningkatkan sikap positif siswa dalam belajar dan dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas yang banyak.

Ada beberapa tipe Model Pembelajaran yang bisa digunakan pada kurikulum 2013, salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan hasil belajar fisika siswa melalui Model pembelajaran *Discovery Learning* pada konsep Listrik Statis kelas XII IPA 6 SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019 ?

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran fisika. Adapun tujuan khususnya adalah untuk Meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas XII IPA 6 SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019 melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Menurut Bloom definisi hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial,

dan intelektual (Sugiyato,2009:6-7). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sandjaya, (2011 : 22).

Strategi *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*.

Discovery learning merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Peserta didik dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui lima unsur dari konsep itu, meliputi: 1) Nama; 2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif; 3) Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak; 4) Rentangan karakteristik; 5) Kaidah.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas. Peneliti terlibat langsung dan berkolaborasi dengan dosen pendidikan fisika dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1988).

Menurut model spiral dari Kemmis dan Taggart, penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 4 tahap dalam setiap siklus, yaitu tahap perencanaan (*plan*), tahap tindakan (*act*), tahap pengamatan (*observe*), dan tahap refleksi (*reflect*). (Robin McTaggart, 1993: 31)

Teknik analisis data yang dilakukan adalah Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk merangkum, memfokuskan data, dan fakta pada hal-hal yang penting, serta menghapus data yang tidak penting. Analisis hasil observasi pelaksanaan pembelajaran

Data hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keterlaksanaan Model Pembelajaran *discovery learning*, kemampuan belajar siswa dan aktivitas siswa.

Analisis hasil tes

Tabel 2. Kualifikasi Nilai Hasil Belajar Siswa

Nilai (N)	Kategori
$75 \leq P \leq 100$	Tuntas
$0 \leq P < 75$	Tidak Tuntas

Menghitung banyaknya siswa yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar kemudian menghitung persentasenya dengan rumus:

$$P = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa dalam kelas}} \times 100\%$$

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1988: 153). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, angket, tes, catatan lapangan, dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pelaksanaan tindakan pada setiap siklus, peneliti sudah menerapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning*. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran berlangsung dengan lancar walaupun terdapat beberapa kendala yang menjadi keterbatasan peneliti. Pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus I mengalami beberapa kendala, yaitu kurangnya partisipasi siswa dalam belajar. Hal tersebut terjadi karena masih barunya Model Pembelajaran *Discovery Learning* bagi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada siklus II bukan lagi menjadi masalah karena siswa dapat lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Pada siklus ini, siswa tampak lebih termotivasi dalam belajar.

Pelaksanaan pembelajaran fisika dengan model *discovery learning* direspon positif oleh siswa. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Menurut Uno (2007: 23), motivasi belajar mempunyai peranan yang besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, meningkatnya hasil belajar fisika siswa kelas XII IPA 6 SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019 diiringi oleh meningkatnya siswa yang tuntas dalam belajar. Adapun ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan oleh Kriteria Ketuntasan Minimal SMA Negeri 5 Yogyakarta yaitu sebesar 75. Berdasarkan hasil tes akhir siklus, diketahui bahwa banyaknya siswa yang tuntas dalam belajar fisika mengalami peningkatan yang cukup besar pada siklus II dibanding siklus I, yaitu dari 58 % pada siklus I menjadi 69 % pada siklus II dari 26 siswa yang ada di kelas XII IPA 6 SMA Negeri 5 Yogyakarta tahun pelajaran 2018/2019.

Meningkatnya presentase ketuntasan hasil belajar siswa kelas XII IPA 6 SMA Negeri 5 Yogyakarta, dari siklus I ke siklus II merupakan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang telah diperoleh menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tersebut telah terpenuhi sehingga siklus III tidak diperlukan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini dibuktikan pada siklus 1 presentase ketuntasan 58 % sedangkan pada siklus 2 presentase ketuntasan 69%.

Saran bagi guru lain adalah alokasi waktu harus diperhatikan sehingga semua tahap pada model pembelajaran *discovery learning* dapat terlaksana dalam setiap pertemuan sehingga tidak kekurangan waktu. Bagi siswa Lebih mempersiapkan diri untuk menambah literatur supaya dapat memahami materi lebih cepat dan semua aturan model pembelajaran *discovery learning* dapat diikuti sesuai dengan waktu

REFERENSI

- McTaggart, Robin. 1993. *Action Research, A Short Modern History*. Australia: Deakin University
- Moleong, J Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Depdikbud
- Sandjaya B, MSPH, Albertus Heriyanto, M. Hum. 2011. *Panduan Penelitian*. Jakarta : Prestasi Pustakaraya
- Sugiyanto. 2009. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Mata Padi Presindo
- Suherman Erman. 2003. *Common Text Book (Edisi Revisi), Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA

PENERAPAN MODEL “*DISCOVERY LEARNING*” BERBANTUAN ALAT PERAGA SEDERHANA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA MUHAMMADIYAH 2 YOGYAKARTA

Ishafit¹, Sri Lestari²

¹Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan

²Guru SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

bcl.fisika@gmail.com

ABSTRACT

This article describes the results of research on increasing student activity and the ability of physical concepts after implementing the learning "Discovery Learning with the Assistance of Simple Teaching Aids". This research was conducted at Muhammadiyah 2 High School Yogyakarta. This type of research is classroom action research consisting of 2 cycles with research subjects of grade XI Science 4 students totaling 37 students in the first semester of 2018/2019 academic year. Data was collected by concept comprehension ability tests, and student activity observation sheets. Data analysis used is qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that in cycle I to cycle II learning using "Discovery Learning with the help of simple teaching aids" could improve the ability to understand the concept of physics. The test results experienced a significant increase, in the first cycle was 53.75% or 19 people who passed or completed with an average grade of 60.80, in the second cycle was 81% or 30 people who passed or completed with average average class score of 76.30, so that the standard of class success has been met at the end of the second cycle. The results of the analysis can be explained that learning through "Discovery Learning with the Assistance of Simple Teaching Aids" can increase student activity and understanding of concepts, because students' ability in understanding physics concepts is directly related to students' ability in solving physics problems.

Keywords: Learning "Discovery Learning with the Assistance of Simple Teaching Aids", student learning activities, ability to understand concepts.

ABSTRAK

Artikel ini memaparkan hasil penelitian tentang peningkatan aktivitas siswa dan kemampuan konsep fisika setelah mengimplementasikan pembelajaran “*Discovery Learning Dengan Berbantuan Alat Peraga Sederhana*”. Penelitian ini dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus dengan subyek penelitian siswa kelas XI IPA 4 yang berjumlah 37 siswa pada semester 1 tahun ajaran 2018/2019. Data dikumpulkan dengan tes kemampuan pemahaman konsep, dan lembar observasi aktifitas siswa. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I sampai pada siklus II pembelajaran menggunakan “*Discovery Learning Dengan Berbantuan Alat Peraga Sederhana*” dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep fisika. Hasil tes mengalami peningkatan yang signifikan, pada siklus I adalah 53,75% atau 19 orang yang dinyatakan lulus atau tuntas dengan rata-rata nilai kelas 60,80, pada siklus II adalah 81% atau 30 orang yang dinyatakan lulus atau tuntas dengan rata-rata nilai kelas 76,30, sehingga standar keberhasilan kelas telah terpenuhi pada akhir siklus kedua. Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa pembelajaran melalui “*Discovery Learning Dengan Berbantuan Alat Peraga Sederhana*” dapat meningkatkan aktivitas siswa dan pemahaman konsep, sebab kemampuan siswa dalam pemahaman konsep fisika berhubungan langsung dengan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah fisika.

Kata kunci: Pembelajaran “Discovery Learning Dengan Berbantuan Alat Peraga Sederhana”, aktivitas belajar siswa, kemampuan pemahaman konsep.

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 yang dalam implementasinya untuk mata pelajaran fisika sebagai salah satu cabang pendidikan sains menekankan pada pemberian pengalaman belajar langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi. Tujuannya adalah agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar lewat cara berpikir dan berbuat sesuai dengan sifat fisika. Dalam kurikulum mata pelajaran fisika, yang di dasarkan pada pola bahwa fisika sebagai pendidikan sains perlu diarahkan pada “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam upaya menyajikan pembelajaran sains adalah memadukan antara pengalaman proses sains dan pemahaman produk sains dalam bentuk pengalaman langsung. Pengalaman langsung dapat berupa upaya melibatkan indera dan pikiran, misalnya berupa kegiatan laboratorium maupun kegiatan lapangan, sedangkan pengalaman proses sains berkaitan dengan interaksi indera dengan objek atau gejala alam. Dari interaksi ini dapat diperoleh persepsi yang seterusnya secara berulang di dapat pemahaman konsep sains. Pemahaman terhadap konsep merupakan kemampuan dasar untuk mencapai kemampuan yang lebih tinggi seperti penalaran, koneksi, komunikasi, representasi, dan pemecahan masalah.

Permasalahan besar dalam proses pembelajaran fisika di SMA saat ini adalah kurangnya usaha pengembangan berpikir yang menuntun siswa untuk memahami konsep yang nantinya dapat diaplikasikan dalam memecahkan suatu permasalahan secara aktif. Proses, yang dikembangkan saat ini lebih bersifat pasif dan menghafal yang banyak mendorong siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan target supaya dapat menjawab semua soal ujian yang diberikan. Kenyataan ini menunjukkan adanya kecenderungan siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar. Siswa lebih banyak mendengar, mengingat dan menulis apa yang diterangkan atau ditulis oleh guru di papan tulis, sehingga kemampuan pemahaman konsep fisika siswa dalam memecahkan suatu permasalahan fisika masih rendah.

SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum 2013, sehingga penjurusan kelas dilaksanakan sejak kelas X. Berdasarkan hasil observasi kelas yang dilakukan, pada siswa kelas XI IPA 4 terlihat bahwa pembelajaran fisika dimulai dengan membahas definisi, lalu menjelaskan kepada siswa rumus-rumus yang terkait dengan topik tersebut, diikuti dengan membahas contoh-contoh soal, dan diakhiri dengan meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal latihan. Pendekatan yang digunakan kurang memberikan akses bagi siswa untuk mengembangkan proses berpikirnya, siswa cenderung mengikuti langkah-langkah, aturan-aturan, atau contoh-contoh yang diberikan guru. Oleh sebab itu, siswa mengalami kesulitan dalam menggunakan konsep yang telah dimilikinya ketika siswa diberikan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata karena siswa cenderung mengingat atau menghafal konsep maupun prosedur penyelesaian soal-soal fisika. Hal ini menunjukkan kemampuan pemahaman konsep fisika siswa masih rendah. Kemampuan pemahaman konsep fisika siswa yang rendah mengakibatkan hasil belajar fisika siswa juga rendah.

Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata penilaian tengah semester (PTS) semester 1 sebesar 58, nilai ini dibawah nilai standar kelulusan, yakni 76. Pada penilaian tengah semester (PTS) soal-soal yang diujikan merupakan soal pemecahan masalah, dimana indikator soal tersebut aplikasi dari pengetahuan-pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Rendahnya nilai yang diperoleh dapat menjadi salah satu petunjuk ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran fisika. Ketidakberhasilan pembelajaran fisika ini bila dianalisis dipengaruhi oleh salah satu faktor yakni kemampuan siswa dalam pemahaman konsep fisika masalah rendah.

Dalam pembelajaran fisika, pemahaman konsep merupakan suatu tingkatan dimana peserta didik mampu menangkap makna dari suatu konsep baik yang berupa verbal maupun tulisan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah perubahan kemampuan mentranslasi, menginterpretasi dan mengekstrapolasi.

Pemahaman konsep sebagai bagian dari proses pembelajaran fisika memerlukan prasyarat yang berkaitan dengan kesiapan siswa dalam menelaah materi. Menurut Bloom et al. (1956: 89) pemahaman konsep dibagi dalam 3 bagian yaitu translasi (*translation*), interpretasi (*interpretation*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*). Ketiga bagian tersebut adalah translasi sebagai kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asli yang telah dikenal sebelumnya, Interpretasi merupakan kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu,

Ekstrapolasi sebagai kemampuan seseorang menyimpulkan dan menyatakan lebih eksplisit tentang data.

Strategi pemahaman konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini berpijak pada teori yang di kembangkan Ausbel (dalam Dahar, 2011: 64), menyatakan bahwa pemahaman konsep merupakan merupakan proses induktif dan merupakan belajar penemuan yang diperuntukkan untuk orang yang lebih tua dalam kehidupan nyata dan laboratorium dengan tingkat kesukaran yang lebih tinggi. Asimilasi konsep merupakan proses deduktif dengan menghubungkan atribut-atribut tertentu dengan gagasan-gagasan yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif mereka.

Berdasarkan fakta yang telah dipaparkan, maka salah satu solusi dalam rangka meningkatkan *outcome* pendidikan dalam prestasi belajar, dengan menitikberatkan pada proses pembelajaran khususnya pembelajaran fisika adalah di terapkannya suatu strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemahaman konsep fisika dan meningkatkan aktivitas siswa. Penentuan strategi pembelajaran merupakan kunci awal sebagai usaha pendidik meningkatkan kemampuan fisika peserta didik. Strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyediakan banyak pilihan belajar yang memungkinkan berkembangnya potensi peserta didik. Dengan demikian peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kapasitas, gaya belajar, maupun pengalaman belajar. Kreativitas dan kemampuan analisis pendidikan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa mutlak diperlukan.

Sampai saat ini berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah terus dilakukan, di antaranya melalui pengembangan strategi fisika yang inovatif berbasis kerja laboratorium, pengembangan bahan ajar, pengembangan media pembelajaran serta pemanfaatan teknologi informasi (TIK) dalam pembelajaran fisika. Model pembelajaran yang inovatif diantaranya adalah model pembelajaran yang dapat memusatkan perhatian siswa sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran Fisika. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* dianggap cocok untuk diterapkan karena dalam proses pembelajarannya dapat mengubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* (berorientasi pada guru) menjadi *student oriented* (berorientasi pada siswa).

Selain itu untuk menunjang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu alat bantu pembelajaran untuk memperkuat penguasaan konsep terutama untuk mata pelajaran fisika. Alat bantu tersebut dapat berupa alat peraga yang berfungsi untuk membantu dan meragakan konsep dalam proses pembelajaran. Untuk lebih mudah memperoleh alat peraga ini maka dapat digunakan suatu alat peraga sederhana yang terbuat dari bahan-bahan yang sederhana namun mampu menghasilkan konsep yang diharapkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Model *Discovery Learning* Berbantuan Alat Peraga Sederhana Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Konsep Fisika Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2018/2019".

B. TINJAUAN PUSTAKA

Model *Discovery Learning*

Model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan nama lain dari pembelajaran penemuan. Sesuai dengan namanya, model ini mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dilakoninya [1]. Dalam pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk belajar aktif melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri [2].

1. Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada siswa dimana dalam proses pembelajaran guru sebagai fasilitator mengarahkan siswa untuk dapat menemukan suatu konsep atau prinsip tentang permasalahan yang ada.
2. Pelaksanaan model *Discovery Learning* di dalam kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut ; (1) *Stimulation* (Pemberian rangsangan), (2) *Problem Statement* (identifikasi masalah), (3) *Data Collection* (Pengumpulan data), (4) *Data Processing* (Pengolahan data), (5) *Verification* (Pembuktian), (6) *Generalisation* (Menarik kesimpulan).

Alat Alat Peraga Sederhana

Alat peraga pengajaran adalah alat atau bahan yang digunakan oleh pembelajar untuk: (1) membantu pembelajar dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pembelajar; (2) mengilustrasikan dan memantapkan pesan dan informasi; dan (3) menghilangkan ketegangan dan hambatan dan rasa malas peserta didik [3]. Alat peraga adalah alat, metode, teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah [4]. alat peraga sederhana yaitu semua bentuk alat bantu yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajaran yang terbuat dari benda-benda atau bahan-bahan yang sederhana dan mudah didapatkan sehingga tidak memerlukan biaya yang banyak.

Aktivitas Belajar

Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Anak (siswa) belajar sambil bekerja. Dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat [5]. Dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni ilmu jiwa lama dan ilmu jiwa *modern*. Menurut pandangan ilmu jiwa lama, proses belajar mengajar didominasi oleh guru sedangkan menurut pandangan ilmu jiwa *modern* didominasi oleh siswa [6]. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas belajar diperlukan, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat penting. Keaktifan dalam proses pembelajaran harus lebih didominasi oleh siswa bukan guru sehingga dalam proses pembelajaran di kelas siswa tidak hanya sekedar mendengarkan dan mencatat materi dari guru. Jadi aktivitas belajar adalah segala bentuk perbuatan atau kegiatan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Pemahaman Konsep Fisika

Pemahaman merupakan Salah satu aspek pada ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Irmayanti, 2012: 30-31), menyatakan pemahaman yaitu ketika peserta didik dihadapkan pada suatu komunikasi dan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya. Komunikasi yang dimaksud dapat dalam bentuk lisan atau tulisan dalam bentuk verbal atau simbolik. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna dan arti dari suatu konsep (Sudjana, 2013: 50).

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan hafalan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Untuk itu diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut (Sudjana, 2013: 50). Hubungan antara konsep dengan makna tersebut akan menghasilkan perubahan perilaku.

Menurut Rosser (1984) (dalam Dahar, 2011: 63), Konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek, kejadian, kegiatan, atau hubungan yang mempunyai atribut yang sama. Konsep adalah abstraksi-abstraksi yang berdasarkan pengalaman seseorang. Belajar konsep merupakan hasil utama pendidikan. Menurut Wingkel (dalam Bukhori, 2012: 12), belajar konsep merupakan bentuk belajar yang dilakukan dengan mengadakan abstraksi yaitu dalam semua objek yang meliputi benda, kejadian, dan orang; hanya ditinjau aspek-aspek tertentu yang merupakan sebuah pengetahuan konseptual.

Menurut Anderson & Krathwohl (dalam Pickard, 2007: 49) menyatakan pengetahuan konseptual lebih kompleks daripada pengetahuan faktual dan mencakup tiga subtype: 1) pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, 2) pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan generalisasi, dan 3) pengetahuan tentang teori, model, dan struktur. Pengetahuan konseptual diperlukan peserta didik sebagai dasar dan acuan dalam melakukan perilaku-perilaku tertentu.

Menurut Bloom et al. (1956: 89) pemahaman konsep dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu translasi (*translation*), interpretasi (*interpretation*) dan ekstrapolasi (*extrapolation*).

Translasi (*Translation*) Translasi Sebagai kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan asli yang telah dikenal sebelumnya. Bloom et al. (1956: 91-92) mengemukakan indikator pencapaian kemampuan-kemampuan translasi sebagai a) *the ability to translate a problem given in technical or abstract phraseology into concrete or less abstract*

phraseologi. Hal ini berarti kemampuan menerjemahkan suatu masalah yang diberikan dengan kata-kata abstrak menjadi uraian kata-kata yang kongkret; b) *the ability to translate relationships expressed in symbolic form, including illustration, maps, tables, diagrams, graphs and mathematical and other formulas, to verbal form or vice versa*. Hal ini menunjukkan kemampuan menerjemahkan hubungan yang terkandung dalam bentuk simbolik, meliputi ilustrasi, peta, tabel, diagram, grafik, persamaan matematis, dan rumus-rumus lain ke dalam bentuk verbal dan sebaliknya. Contoh kemampuan pemahaman translasi dalam fisika misalnya ketika peserta didik diberikan persamaan tekanan hidrostatik, peserta didik dapat menerjemahkan hubungan antara variabel-variabel dalam persamaan itu kedalam sebuah bentuk grafik [1]. Interpretasi (*Interpretation*) Interpretasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang direkam, diubah atau disusun dalam bentuk lain seperti grafik, tabel, diagram dan lain-lain. interpretasi/penafsiran juga merupakan kemampuan untuk memaknai grafik, menghubungkan dua konsep yang berbeda, dan kemampuan membedakan yang pokok dan yang bukan pokok (Sudjana, 2013 : 51). Contoh kemampuan pemahaman interpretasi misalnya ketika peserta didik diberikan tabel hasil percobaan Archimedes yaitu berat benda di udara dan di air yang dipindahkan peserta didik dapat memaknai bahwa semakin selisih antara berat benda di udara dan di air merupakan besarnya gaya ke atas yang dialami benda [2] . Ekstrapolasi (*Extrapolation*) Ekstrapolasi adalah kemampuan seseorang menyimpulkan dan menyatakan lebih eksplisit suatu bentuk grafik; data-data; memprediksi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan yang digambarkan dari sebuah komunikasi; sensitif atau peka terhadap faktor yang mungkin membuat prediksi menjadi akurat. Skor pemahaman konsep peserta didik dapat dikategorikan menurut penilaian acuan patokan. Tujuan penggunaan acuan patokan (kriteria) berfokus pada kelompok perilaku peserta didik yang khusus yang didasarkan pada kriteria atau standar khusus (Mansyur dkk, 2009: 106). Hal tersebut diperlukan dalam penilaian karena skor individu tidak dapat memberikan informasi yang banyak. Sehingga, diperlukan pengkategorian skor individu dalam sebuah pembagian kelompok yang seimbang. Salah satu cara membagi atau mengkategorikan skor pemahaman konsep peserta didik adalah dengan membuat interval kelompok dengan menggunakan skor terendah dan skor tertinggi yang memungkinkan untuk dicapai peserta didik dan jumlah kategori yang diinginkan (Irianto, 2004: 36) [3].

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah suatu tingkatan dimana peserta didik mampu menangkap makna dari suatu konsep baik yang berupa verbal maupun tulisan sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah perubahan kemampuan mentranslasi, menginterpretasi dan mengekstrapolasi.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan pemahaman konsep melalui model pembelajaran tertentu dengan berbantuan alat peraga. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 4 semester ganjil SMA Muhammadiyah 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah identifikasi masalah, identifikasi melalui pra observasi, dari identifikasi masalah ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kemampuan pemahaman konsep fisika dikelas tersebut perlu ditingkatkan.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, dan metode tes. Metode tes yang digunakan meliputi: **Tes akhir**, dilakukan setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Discovey Learning*.

Perancangan penelitian terdiri dari beberapa tahap yakni: *tahap perencanaan* yang meliputi penyusunan skenario pembelajaran *Discovery Learning*, menyiapkan RPP, alat peraga serta soal yang akan di ujikan, *tahap pelaksanaan* yaitu melaksanakan kegiatan pembelajaran, *tahap observasi* yaitu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan lembar tes, *tahap refleksi* yaitu menganalisis hasil observasi serta hasil evaluasi apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep fisika oleh siswa sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Apabila belum dapat menerima dengan baik maka dicari upaya pemecahan dan tindakan ulang untuk meningkatkan kemampuan pemahaman fisika oleh siswa pada metode selanjutnya yang lebih baik.

Analisis data dengan analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes serta aktivitas siswa setelah siklus I dan nilai tes setelah siklus II. Oleh karena itu pembelajaran ini dilangsungkan

dengan dua tes yang berbeda dalam selang waktu yang berbeda. Penelitian berhasil jika telah mencapai standar nilai minimal yaitu 76 dan standar keberhasilan kelas ada 75% dari jumlah siswa.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan meliputi, penyusunan skenario pembelajaran *Discovery Learning*, menyiapkan RPP, alat peraga, serta soal yang akan di ujikan. Dalam siklus I peneliti melakukan pembelajaran dua pertemuan. Model pembelajaran yang dipakai adalah Pembelajaran *Discovery Learning Dengan Berbantuan Alat Peraga*.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I materi yang diberikan Momen gaya.

Pembelajaran diawali dengan memberikan (stimulasi/rangsangan) situasi masalah dan menjelaskan prosedur pembelajaran *Discovery learning* dimana guru menggali konsep awal siswa dengan memberikan pertanyaan, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa agar tertarik mengikuti proses pembelajaran, memerintahkan siswa untuk membentuk 8 kelompok, dalam setiap kelompok ada 5 orang dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya. Pada tahap 1 (*Stimulasion*) : guru melakukan demonstrasi dengan berbantuan alat peraga sederhana untuk memberi rangsangan/stimulasi tentang materi yang akan di pelajari. Pelaksanaan tindakan pada tahap 2 (*Problem statement*) guru mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan momen gaya. Hal ini bertujuan untuk mengubah gaya belajar anak, membangkitkan rasa ingin tahunya, dan menghubungkan konsep yang akan dipelajari dengan alam sekitar. Tahap 3 (*Data collection*) : pada tahap ini guru mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi tentang materi dan permasalahan yang ada. Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur dan melakukan uji coba sendiri dengan berbantuan alat sederhana. Tahap 4 (*Data Procecing*) : Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengolah data dan informasi melalui diskusi kelompok. Setiap siswa bekerjasama dan berani mengemukakan ide atau pendapatnya. Guru mengamati jalannya diskusi, mengarahkan siswa memahami masalah, mengidentifikasi apa yang diketahui, apa yang harus dicari dan membantu siswa dalam menyempurnakan susunan rumusan konsep. Tahap 5 (*verivication*): Tahap pembuktian siswa menyajikan hasil kerjanya. Siswa yang lain mengamati dan membandingkan dengan hasil yang telah mereka temukan. Guru berperan sebagai fasilitator. Siswa mencatat hasil diskusi yang berupa konsep materi yang telah dikembangkan oleh guru. Pada tahap 5 (*generalization*) : Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan, siswa menunjukkan kemampuan terhadap pengetahuan yang dipelajarinya dan menerapkannya dalam situasi dan konteks baru. Penerapan konsep yang telah ditemukan dan dipelajari untuk memecahkan masalah. Guru membantu siswa melakukan refleksi atau mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri terhadap penyelesaian masalah yang telah ditemukan mulai dari langkah awal hingga sampai menemukan penyelesaiannya.

Pengamatan terhadap proses pelaksanaan tindakan dilakukan oleh kolaborator, ada keributan kecil pada saat pembentukan anggota kelompok karena siswa diberi kebebasan untuk memilih anggota kelompok masing-masing, keributan yang timbul tidak mengganggu kelancaran PBM.

c. Refleksi

Secara keseluruhan pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Berdasarkan perolehan nilai tes dan lembar observasi aktifitas siswa, peneliti berdiskusi dengan kolaborator mengenai hasil yang telah diperoleh, dan mencari solusi agar siswa yang belum tuntas belajar bisa mendapatkan nilai yang baik. Hasil yang diperoleh yaitu pada percobaan, siswa lebih banyak dilibatkan, dan siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan percobaan yang dilakukan, serta dalam mencatat hasil diskusi guru merangkumkan materi hasil diskusi. Pada tahapan kesimpulan dan penerapan konsep untuk menyelesaikan masalah, perlu dilakukan pembahasan soal mengenai penerapan rumus yang akan dipelajari oleh siswa dalam bentuk soal-soal latihan. Dari hasil diskusi, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II dengan perencanaan yang menekankan pada:

- 1) Memberi motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran dan ketika melakukan percobaan
- 2) Lebih melibatkan siswa pada percobaan dan siswa diberi kebebasan untuk mengembangkan percobaan awal.
- 3) Memberi contoh latihan soal-soal yang akan diujikan secara optimal
- 4) Membagi kelompok kerja sesuai dengan mempertimbangkan komposisi putra dan putri.

Data statistik kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I dinyatakan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 2. Data nilai tes pada siklus I

No	Data	Nilai
1	Nilai Terendah	40
2	Nilai Tertinggi	77
3	Mean	60,80
4	Presentase Kelulusan	53,7 %
5	Ranah afektif	70,50%
6	Ranah psikomotor	72,48%

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa dengan tingkat keberhasilan siswa sebanyak 53,70 % atau sebanyak 19 siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 76.

Siklus II

a. Perencanaan

Dalam siklus II ini materi yang disampaikan adalah Momen Inersia. Pada siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan.

Pada siklus II, rencana tindakan berbeda dengan siklus I. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya masing-masing, setiap kelompok terdiri atas siswa yang mempunyai tingkat kemampuan beragam ada yang pintar, sedang dan kurang

b. Pelaksanaan Tindakan

Sebagai hasil refleksi dari siklus I, peneliti berupaya lebih mengaktifkan siswa dalam kelompoknya. Materi yang diberikan tentang Momen Inersia. Siswa diberi kesempatan tanya jawab atau diskusi kemudian guru memberikan ringkasan materi yang akan dipelajari.

c. Pengamatan

Dalam siklus ini dari hasil pengamatan siswa mengalami banyak peningkatan baik dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dari segi kognitif kemampuan siswa dalam memecahkan masalah meningkat.

d. Refleksi

Hasil yang didapat dari siklus II cukup memuaskan, siswa mengalami berbagai peningkatan kearah yang lebih baik. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran *Discovery Learning Berbantuan Alat Peraga Sederhana* mampu meningkatkan aktivitas dan kemampuan pemahaman konsep fisika yang nantinya akan bermuara pada peningkatan pemecahan masalah pada siswa.

Data statistik kemampuan siswa pada siklus II dinyatakan pada Tabel dibawah ini:

Tabel 3. Data nilai tes pada siklus II

No	Data	Nilai
1	Nilai Terendah	50
2	Nilai Tertinggi	83
3	Mean	76,30
4	Presentase Kelulusan	81 %
5	Ranah afektif	78,25%
6	Ranah psikomotor	82,40%

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa dengan tingkat keberhasilan siswa sebanyak 82,40 % atau sebanyak 30 siswa yang memperoleh nilai lebih atau sama dengan 76.

Peningkatan kemampuan pemahaman konsep fisika dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 4. Data nilai tes akhir siklus 1 dan 2

No	Data	Nilai tes siklus 1	Nilai tes siklus 2
----	------	--------------------	--------------------

1	Nilai Terendah	40	50
2	Nilai Tertinggi	77	83
3	Mean	60,80	76,30
4	Presentase Kelulusan	53,7 %	81 %
5	Ranah afektif	70,50%	78,25%
6	Ranah psikomotor	72,48%	82,40%

Data tersebut menunjukkan rata-rata nilai tes akhir pada siklus 2 sebesar 76,30 atau naik 18,30 jika dibandingkan dengan rata-rata nilai tes akhir pada siklus I. Dengan membandingkan tingkat keberhasilan siswa pada tiap siklus diperoleh bahwa kenaikan kemampuan pemahaman konsep fisika naik 29,5% setelah dilakukan kegiatan pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Alat Peraga Sederhana. Karena pada siklus II sebanyak 30 siswa telah mencapai nilai standart minimal dengan rata-rata nilai 76, maka siklus dihentikan karena standar keberhasilan kelas telah terpenuhi. Dengan acuan hasil tes pemahaman konsep fisika dan lembar observasi aktifitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Discovery Learning* Berbantuan Alat Peraga Sederhana untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep fisika dan mangaktifkan siswa pada saat pembelajaran dalam penelitian ini terbukti. Hal ini disebabkan karena dalam pembelajaran dengan *Discovery Learning* Berbantuan Alat Peraga Sederhana memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan pengamatan secara langsung tentang gejala fisis yang abstrak pada Momen Gaya dan Momen Inersia, sehingga siswa dapat menemukan konsep dari materi yang dipelajari dan menemukan pemecahan permasalahan yang ditemui selama pembelajaran.

E. PENUTUP

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Alat Peraga Sederhana dapat meningkatkan aktivitas siswa dan kemampuan Pemahaman Konsep Fisika.

Penerapan pembelajaran *Discovery Learning* Berbantuan Alat Peraga Sederhana berdasarkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep fisika sehingga dapat memperbaiki prestasi belajar siswa dan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Asyhar, R. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Referensi Jakarta: Jakarta
- Crawford, M. 2001. *Teaching Contextually: Research, Rationale, And Techniques For Improving Student Motivation And Achievement In Mathematic and Science*. Waco: CORD.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta
- Kosasih. 2014. *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Ruwanto, Bambang. 2006. *Asas-Asas Fisika 2A*. Yogyakarta. Yudhistira
- Suprihatiningrum, J. 2013 *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Prenada Media: Jakarta
- Supriadi. 2010. *Teknologi Pembelajaran Fisika*. FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

UPAYA MENINGKATKAN SIKAP, KOMUNIKASI MATEMATIS, DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENDEKATAN CONTECTUAL TEACHING AND LEARNING

Suyatno¹, Asih Mardati², Mukti Sintawati,³ Nurlaila Setyawati⁴

¹²³Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

ABSTRAK

Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib, matematika diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan bilangan, perhitungan maupun rumus-rumus matematika dalam mengerjakan soal saja, tetapi mampu menggunakan kemampuan bernalar dan analitis dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap siswa dan komunikasi matematis dengan pendekatan *contextual teaching and learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 SD Muhammadiyah Condong Catur. Objek penelitian adalah sikap dan komunikasi matematis siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan sikap, komunikasi matematis, dan hasil belajar siswa kelas 4 siswa SD Muhammadiyah Condong Catur. Hal ini dapat ditunjukkan berdasarkan 1) hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa ada peningkatan rerata skor tes hasil belajar. 2) Berdasarkan hasil pre test angket sikap pada Siklus I terhadap pembelajaran matematika diketahui jumlah rerata skor angket adalah 2,51 dengan maksimal rerata skor 4 maka diperoleh 63% sikap peserta didik termasuk dalam kategori “Cukup” dalam pembelajaran Matematika di kelas. Sedangkan pada hasil post tes angket sikap diketahui bahwa rerata skor 3,58 dengan maksimal rerata skor 4 maka diperoleh prosentase sikap sebesar 89% dengan kriteria “Sangat Baik”. 3) Berdasarkan evaluasi siklus I diperoleh bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik berada pada kategori “kurang” dengan prosentase sebesar 51,25%. Sedangkan pada Siklus II dilaksanakan proses belajar mengajar sebanyak 2 pertemuan. Berdasarkan evaluasi siklus II diketahui bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik berada pada kategori “Baik” dengan prosentase sebesar 77%.

Kata Kunci: Sikap Siswa, Komunikasi Matematis, hasil belajar, dan CTL.

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib, matematika diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan bilangan, perhitungan maupun rumus-rumus matematika dalam mengerjakan soal saja, tetapi mampu menggunakan kemampuan bernalar dan analitis dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Permendiknas No.22 Tahun 2006 (Depdiknas, 2006: 346) tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah. Sedangkan menurut pandangan NCTM (*National Council of Teaching Mathematics*) (2000: 67) menetapkan lima kompetensi dalam pembelajaran matematika yaitu: pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), komunikasi matematis (*mathematical communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*), koneksi matematis (*mathematical connection*), dan representasi matematis (*mathematical representation*). Dilihat dari taraf berpikir siswa SD masih berada pada taraf berpikir operasional konkret (7-11 tahun) yang artinya materi yang disampaikan guru harus berawal dari permasalahan yang sesuai dengan dunia nyata. Pada proses pembelajaran siswa SD dapat memahami,

menganalisis, dan menyimpulkan konsep yang diberikan melalui permasalahan nyata maupun praktek secara langsung. Oleh karena itu, sebagai guru hendaknya menyiapkan materi dengan berbagai sumber belajar untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep yang disampaikan. Sumber belajar tersebut dapat berupa bahan ajar cetak, bahan ajar non cetak, media pembelajaran dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Matematika di SD Muhammadiyah Condong Catur pada tanggal 2 Agustus 2018 diketahui bahwa siswa kelas IV masih banyak yang kesulitan dalam memahami konsep perkalian dan pembagian. Padahal konsep tersebut sebagai dasar untuk mempelajari materi selanjutnya yaitu konsep pecahan, KPK dan FPB. Karena masih sulit dalam menghafal perkalian dan pembagian menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran serta tidak dapat mencapai target materi dengan waktu yang ditetapkan. Disamping itu, pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung sebagian besar siswa memiliki partisipasi yang rendah dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kurangnya perhatian siswa terhadap guru, kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, serta siswa bersikap apatis saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang memperhatikan penjelasan guru hanya beberapa siswa terutama yang berada dibangku barisan depan. Selain itu jumlah siswa dalam satu rombel juga cukup banyak sehingga kurang efektif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan peraturan penetapan jumlah yang berlaku seharusnya dalam satu rombongan belajar berjumlah 28 hingga 32 siswa, namun beberapa kelas di SD Muhammadiyah Condong Catur terdapat 40 siswa dalam satu rombongan belajar. Untuk mengkondisikan kelas diperlukan strategi dan metode belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa di kelas tersebut.

Di SD Muhammadiyah Condong Catur memiliki KKM yang cukup tinggi yaitu 75 dan 78 sesuai dengan kemampuan siswa di masing-masing kelas. Penentuan KKM berdasarkan kemampuan masing-masing tiap kelas, sehingga tiap kelas bisa memiliki KKM yang berbeda-beda. Sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan memberikan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran CTL merupakan konsep belajar yang mengkaitkan materi dengan situasi dunia nyata dan membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki dengan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai bidang. Sedangkan menurut Jhonson (2006: 67) pembelajaran kontekstual (CTL) merupakan sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial dan budaya mereka.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama (Nurhadi, 2002: 5), yaitu konstruktivisme (*Contruktivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Autentic Assesment*). Penerapan pembelajaran dengan pendekatan CTL dipengaruhi oleh materi yang diajarkan oleh guru. Materi yang diajarkan harus dikaitkan dengan situasi atau permasalahan dunia nyata serta dapat menggunakan benda-benda konkret untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh siswa dengan aplikasinya dalam kehidupan. Dengan demikian siswa dapat memahami dan mengerti mengapa materi tersebut diajarkan oleh guru kepada mereka.

Berdasarkan beberapa ulasan di atas maka salah satu cara yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran Matematika adalah dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan sikap, kemampuan matematis dan hasil belajar siswa kelas IV SD Muhammadiyah Condong Catur.

Sikap siswa terhadap pembelajaran merupakan factor internal yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa. Definisi tentang sikap siswa telah banyak diungkapkan oleh para peneliti. Thohirin (2005) mendefinisikan bahwa sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif ataupun negative.

Muhibbin Syah (2010: 135) mendefinisikan bahwa sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek baik secara positif ataupun negatif. Selaras dengan syah, Bimo Walgito (2003: 109) lebih menyoroti aspek aspek-aspek yang terkandung dalam sikap. Walgito menjelaskan bahwa sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya.

Dari dua pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bereaksi dan merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu baik secara positif maupun negatif. Sikap yang positif akan memberikan hasil yang positif terhadap kegiatan yang dilakukan terkait dengan sikap tersebut, sebaliknya sikap yang negatif akan berakibat buruk terhadap hasil yang dicapai dari kegiatan tersebut.

Sikap memiliki komponen yang membangunnya. Slameto (2010: 188-189) menjelaskan bahwa sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen tingkah laku. Sedikit berbeda dengan slameto, Bimo Walgito (2003: 109) menjelaskan bahwa struktur sikap dibentuk oleh tiga komponen yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif.

Komponen kognitif yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap. Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif atau negatif. Komponen konatif yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Ellis sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto (2007: 141) menjelaskan bahwa sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif, yaitu senang (like) atau tidak senang (dislike), menurut dan melaksanakannya atau menjauhi/menghindari sesuatu. Sikap dipengaruhi oleh banyak hal. Saifudin Azwar (2000:30) menjelaskan bahwa sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga serta faktor emosi dalam diri individu.

Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Brown dan Holtzman sebagaimana dikutip oleh Tulus Tu'u (2004) mengembangkan konsep sikap siswa dalam belajar melalui dua komponen, yaitu Teacher Approval dan education acceptance. Teacher approval mengandung tiga hal sebagai berikut; pertama bagaimana siswa memandang guru yang mengajar di kelas. kedua, bagaimana siswa terhadap memandang tingkah laku guru di kelas. Ketiga, bagaimana siswa memandang cara guru mengajar. Education Acceptance yaitu penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang diajarkan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Sikap yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila siswa menunjukkan sikap positif maka itu adalah awal yang baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Djaali (2009) berpendapat bahwa sikap siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran bertujuan untuk membentuk sikap siswa. Slameto (2003:189) menjelaskan bahwa sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain 1) melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik). 2) Melalui imitasi, peniruan yang dilakukan dengan sengaja maupun tanpa disengaja. Dalam hal ini individu harus memiliki minat dan rasa kagum terhadap sebuah mode. 3) Melalui sugesti, pengaruh yang diperoleh dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas. 4) Melalui identifikasi, meniru orang lain atau suatu organisasi/ badan tertentu yang didasari oleh suatu ketertarikan emosional yang diartikan sebagai usaha untuk menyamai. Slameto menambahkan bahwa pembentukan sikap dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya; 1) Dengan mengubah komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. 2) Dengan cara mengadakan kontak langsung dengan objek sikap. 3) Dengan memaksa orang menampilkan tingkah laku baru yang berbeda dari sikap yang sudah ada.

Komunikasi matematika merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika. Hal ini dicantumkan dalam penilaian perkembangan peserta didik Depdiknas (2004: 2) yang menyatakan komunikasi merupakan kesanggupan/kecakapan siswa untuk dapat menyatakan dan menafsirkan gagasan matematika secara lisan, tertulis, atau mendemonstrasikan apa yang ada dalam soal matematika. Menurut NCTM (2003: 15) komunikasi matematis adalah kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide matematis melalui lisan, tulisan, dan mendemonstrasikannya serta menggambarannya secara visual; kemampuan memahami, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis secara lisan, dan tulisan; kemampuan menggunakan istilah dan notasi matematika untuk menyajikan ide, menggambarkan hubungan-hubungan dengan situasi model. Sedangkan Wood (2012: 110-111) mengartikan komunikasi matematika sebagai kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan matematika secara tepat dan efektif. Komunikasi dalam pembelajaran matematika merupakan proses yang penting dalam menyelesaikan masalah matematika.

Komunikasi matematis menurut Widjajanti (2010:3) adalah kemampuan siswa dalam menulis pernyataan matematis, menulis alasan atau penjelasan dari setiap argument matematis yang digunakannya dalam penyelesaian masalah, menggunakan istilah, tabel, diagram, notasi atau rumus matematis dengan tepat, dan memeriksa atau mengevaluasi pikiran matematis orang lain. Menurut Vale & Barbosa (2017: 52) dengan berkomunikasi, siswa dapat mengatur, merefleksikan dan menjelaskan ide, hubungan, berargumentasi dan berpikir matematis. Selama pembelajaran matematika berlangsung, siswa menyampaikan berbagai tujuan seperti menyajikan solusi, menjawab pertanyaan atau mengekspresikan pendapatnya secara matematis. Hal ini sejalan dengan pendapat Dan (2013: 2-3) yang mengartikan komunikasi matematika sebagai kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan fakta-fakta, pikiran-pikiran, dan ide-ide matematis. Untuk mengembangkan kemampuan komunikasi matematika siswa, guru harus menggunakan berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran. Pourdavood & Wachira (2015: 11) Komunikasi matematika paling efektif dikembangkan dengan pembelajaran berbasis inkuiri.

Komunikasi yang diukur dalam penelitian ini adalah komunikasi tertulis. Komunikasi matematika adalah kemampuan siswa untuk dapat menyatakan gagasan matematika secara tertulis yang diukur melalui 1) menyatakan permasalahan ke dalam model matematika; 2) menyajikan permasalahan ke dalam gambar, diagram, atau tabel; 3) menggunakan istilah,

notasi atau symbol matematika untuk menyajikan ide; 4) melakukan perhitungan dan menarik kesimpulan.

CTL merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dalam pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya. Untuk memahami hubungan teori dan implementasinya dalam dunia pendidikan, ada empat konsep yang saling terkait, yaitu *teaching*, *learning*, *instruction* dan *curriculum*. Keempat konsep itu saling terkait sebagai berikut: *teaching* adalah refleksi sistem kepribadian sang guru yang bertindak secara profesional; *learning* adalah refleksi sistem kepribadian siswa yang menunjukkan perilaku yang terkait dengan tugas yang diberikan; *instruction* adalah sistem sosial tempat berlangsungnya mengajar dan belajar; sedangkan *curriculum* adalah sistem sosial yang berujung pada sebuah rencana untuk pengajaran. Dengan merujuk keempat definisi diatas, kita dapat lebih mudah memahami konsep CTL dan implementasinya. (Jhonson, 2006: 19).

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama (Nurhadi, 2002: 5), yaitu konstruktivisme (*Contruktivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*Autentic Assesment*).

Setelah diberikan pendekatan CTL dengan beberapa siklus pembelajaran Matematika dapat meningkatkan sikap, komunikasi Matematika dan hasil belajar Matematika siswa SD Muhammadiyah Condong Catur.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau action research dengan model Kemmis dan Taggart yang dilakukan secara kolaboratif dan parsitipatif. Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, tiap siklusnya terdiri 2 pertemuan atau 2 kali tatap muka. Siklus-siklus tersebut memiliki empat tahapan pelaksanaan penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart sering juga disebut model spiral.

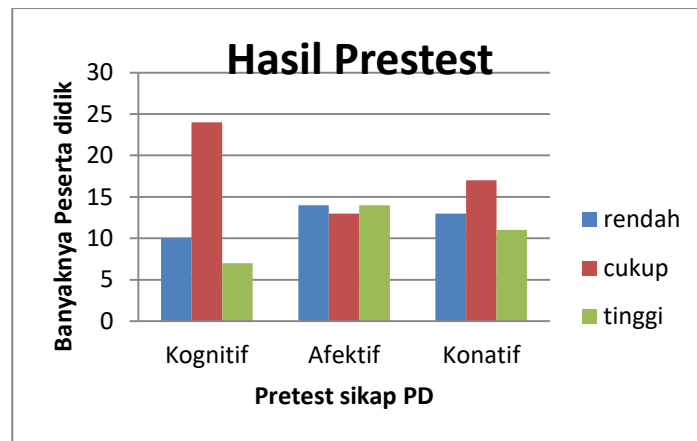
Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV D SD Muhammadiyah Condong Catur. Sedangkan obyek penelitian ini adalah sikap, kemampuan komunikasi matematis dan hasil belajar. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2018/2019 di kelas IVD SD Muhammadiyah Condong Catur. Data yang dianalisis adalah data yang diperoleh selama penelitian berlangsung, berupa data observasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan CTL. Data berupa hasil angket sikap, hasil tes awal, hasil tes akhir dan hasil wawancara. Metode yang digunakan dalam pemecahan permasalahan termasuk metode analisis. Metode-metode yang digunakan dalam penyelesaian penelitian dituliskan di bagian ini. Metode hanya digunakan untuk artikel hasil penelitian. Bagian ini dapat dihilangkan untuk artikel konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan tindakan peserta didik diberi angket tentang sikap mereka dalam pembelajaran matematika. pemberian dan pengisian angket dilakukan pada tanggal 13 Agustus

2018. Tujuannya diberikan angket adalah untuk mengetahui sikap awal peserta didik ketika belajar matematika di kelas pada pembelajaran sebelum diberikan tindakan. Ada 40 peserta didik dalam kelas IV B SD Muhammadiyah Condong Catur yang diberikan pra tindakan yang berupa pengisian angket peserta didik.

Hasil tes pra-tindakan menunjukkan rerata sikap terbagi dalam tiga komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Besar skor rerata ketiga komponen tersebut adalah 2,7; 2,72; dan 2,67. Dari rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sikap belajar peserta didik masuk kategori cukup tinggi Selanjutnya, hasil angket setiap peserta didik dikategorikan dalam 5 kategori yaitu: sangat rendah, rendah, cukup tinggi, tinggi, dan sangat tinggi. Distribusi kategori sikap belajar peserta didik dapat dilihat dalam diagram berikut:



Gambar 1. Diagram pre test sikap 40 Orang Peserta Didik

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa sikap peserta didik saat pembelajaran matematika paling rendah pada komponen konatif, sedangkan yang paling tinggi berada pada afektif. Ketiga komponen tersebut termasuk pada pilihan kategori “cukup” karena berada pada rentan skor $2,4 < Skor \leq 3,2$. Jika diprosentase maka diperoleh 30% berada pada kriteria rendah, 46 berada pada kategori cukup dan 26% pada kategori tinggi.

Berdasarkan pengamatan awal sebelum penelitian, langkah selanjutnya yaitu merancang tindakan yang akan dilakukan pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, secara garis besar data yang dikumpulkan dari hasil tindakan pada siklus I adalah data tentang proses pembelajaran matematika, minat belajar, keterlaksanaan PBM oleh guru maupun peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I adalah antara lain sebagai berikut.

a. Perencanaan Tindakan

Kegiatan perencanaan bertujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam perencanaan meliputi:

- 1) Penyusunan RPP dengan pendekatan CTL dalam kegiatan pembelajarannya.
- 2) Penyusunan LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik) yang mengacu kepada Pembelajaran dengan pendekatan CTL dengan materi Penaksiran dari jumlah, selisih, hasil kali dan hasil bagi dua bilangan cacah, pecahan dan decimal. LKPD tersebut memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengalaman menyelesaikan soal berbasis CTL guna memperdalam pemahaman peserta didik pada materi penaksiran.
- 3) Mempersiapkan media pembelajaran yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran yaitu laptop, LCD, media dan peralatan yang menunjang lainnya.

- 4) Menyusun pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran matematika. Lembar observasi pembelajaran matematika digunakan untuk mencatat aktivitas proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas IV D.
- 5) Menyusun lembar angket sikap peserta didik pada pembelajaran matematika.
- 5) Menyusun pedoman wawancara dengan responden guru mata pelajaran matematika dan peserta didik yang dipilih peneliti secara acak untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan pembelajaran CTL yang telah dilaksanakan.
- 6) Tes. Tes disusun untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik meskipun tes prestasi ini hanya informasi saja tidak dijadikan fokus dalam penelitian.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan mulai dari tanggal 12 Agustus sampai dengan 16 Agustus 2018. Materi yang disampaikan adalah bilangan pecahan, persen dan desimal. Sebelum masuk kegiatan inti, guru menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan dan maksud pembelajaran. Guru berusaha membuat peserta didik tertarik dan antusias terhadap pelajaran. Guru meminta peserta didik untuk memasukkan buku pelajaran selain buku pelajaran matematika dan mulai fokus pada pelajaran matematika. Guru mengecek kesiapan peserta didik dengan menanyakan materi apa yang akan dipelajari. Peserta didik secara serentak menjawab bahwa materi yang akan dipelajari adalah bilangan pecahan, decimal dan persen.

Guru melakukan tindakan sesuai dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang telah disusun oleh peneliti dan guru matematika di Kelas IVD di SD Muhammadiyah Condong Catur. Proses pembelajaran matematika melalui pendekatan pembelajaran CTL dimulai dengan mengkaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan disampaikan. Guru menjelaskan kembali tentang konsep bilangan decimal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pertemuan 1 menggunakan media sendok takar obat yang menggunakan bilangan decimal dalam menuliskan satuannya. Selain itu juga menggunakan pipet obat dan beberapa gelas ukur untuk memberikan pemahaman konsep bilangan decimal. Pengantar bilangan persen dijelaskan dengan kasus belanja di toko yang memiliki diskon, misal harga sepatu di toko olahraga diskon 20%. Materi dijelaskan berawal dari permasalahan nyata supaya peserta didik dapat memahami fungsi dari belajar materi tersebut. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 dengan pendekatan CTL diuraikan sebagai berikut.

1) Constructivisme

Adapun langkah yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain sebagai berikut: a) Peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan guru tentang materi sebelumnya (pecahan); b) Peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai mengubah pecahan ke decimal dan sebaliknya; dan c) Peserta didik mencoba mengubah pecahan ke decimal dan sebaliknya.

2) Inquiry

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah a) Peserta didik mempraktekan menghitung banyaknya jumlah obat menggunakan pipet kemudian menuliskan hasilnya; dan b) Peserta didik menyajikan hasilnya dan mengkomunikasikan didepan kelas.

3) Questioning

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah a) Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya terkait cara mengubah pecahan ke decimal dan sebaliknya; b) Peserta didik menjawab permasalahan yang diberikan guru dengan cara mengangkat tangan kemudian menuliskan jawaban di papan tulis secara bergantian; dan c) Guru bersama peserta didik mengoreksi

hasil pekerjaan teman yang berani menuliskan di depan dan membentulkan pekerjaan teman yang kurang tepat.

4) Community Learning

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah a) Peserta didik membentuk kelompok 2-4 orang untuk mendiskusikan Lembar Kegiatan Peserta Didik; b) Peserta didik mendengarkan penjelasan tambahan dari guru bahwa kita harus bersyukur kepada Tuhan yang telah menciptakan manusia dan tidak membedakan makhlukNya; c) Masing-masing kelompok mendiskusikan masalah pada LKPD

5) Modelling

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah a) Peserta didik menyelesaikan permasalahan mengubah pecahan ke decimal yang ada pada LKPD dengan cara seperti yang disampaikan guru; dan b) Peserta didik menuliskan hasil diskusi kelompoknya dan menyampaikan hasilnya di depan kelas.

6) Reflection

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam tahapan ini adalah a) Secara bergantian, peserta didik memperlihatkan hasil di depan kelas; b) Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang pembelajaran hari ini; c) Peserta didik bersama dengan guru menyimpulkan pembelajaran hari ini; dan d) Perwakilan peserta didik menyampaikan bagaimana pembelajaran matematika hari ini didepan kelas.

7) Authentic Assessment

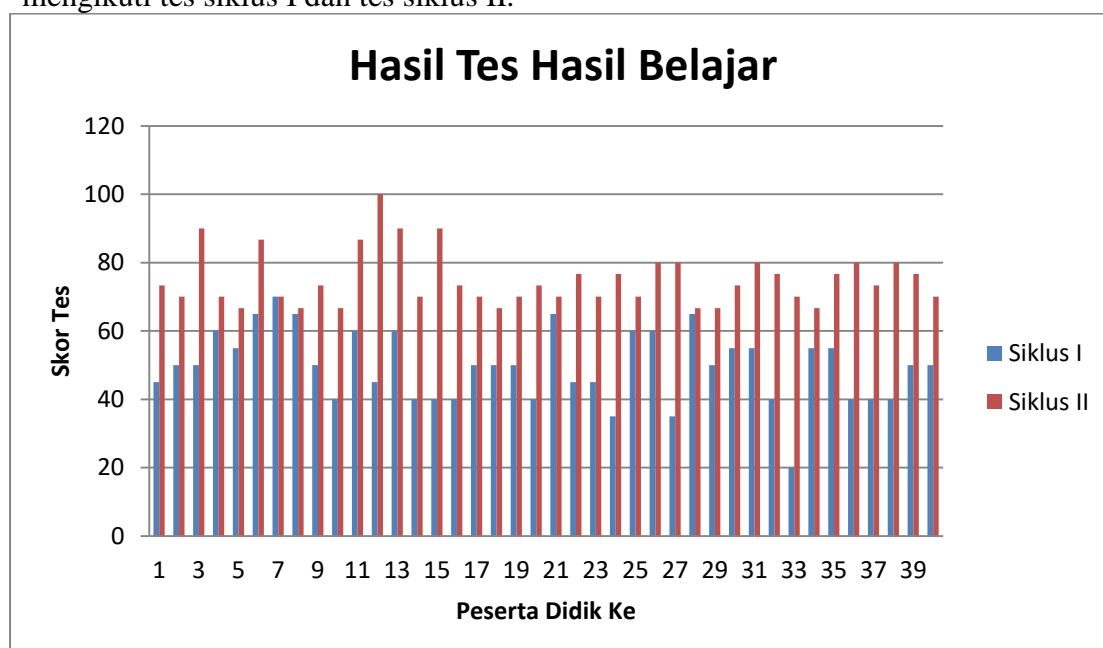
Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan hasil diskusi kelompok kepada guru untuk dilakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil tindakan

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan meliputi hasil tes belajar pada akhir siklus I dan akhir siklus II.

1. Hasil Tes Belajar

Hasil pre tes, tes siklus I, dan tes siklus II digunakan sebagai tolok ukur kemampuan pemahaman konsep peserta didik. Skor nilai tes siklus I, dan tes siklus II dapat dilihat pada lampiran 1. Berikut disajikan grafik perbandingan hasil skor nilai dari 40 siswa yang mengikuti tes siklus I dan tes siklus II.



Gambar 2.

Dari gambar 2 terlihat bahwa skor nilai rata-rata kelas meningkat dari tes siklus I, dan tes siklus II. Skor nilai rata-rata kelas dari 40 siswa pada tes siklus I sebesar 49,63 dan tes siklus II sebesar 77,33. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa ada peningkatan rerata skor tes hasil belajar. Indikator keberhasilan pada BAB III yaitu meningkatnya pemahaman konsep penaksiran ditunjukkan dengan 75% peserta didik memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan terhadap peningkatan hasil belajar telah berhasil.

2. Hasil Angket Sikap Peserta Didik

Berdasarkan hasil pre test angket sikap pada Siklus I terhadap pembelajaran matematika diketahui jumlah rerata skor angket adalah 2,51 dengan maksimal rerata skor 4 maka diperoleh 63% sikap peserta didik termasuk dalam kategori “Cukup” dalam pembelajaran Matematika di kelas. Sedangkan pada hasil post tes angket sikap diketahui bahwa rerata skor 3,58 dengan maksimal rerata skor 4 maka diperoleh prosentase sikap sebesar 89% dengan kriteria “Sangat Baik”. Interpretasi prosentase sikap peserta didik mengacu pada kategori table 1.

Tabel 1. Interpretasi prosentase Sikap Peserta Didik

Nilai Prosentase	Kategori
85,01% - 100%	Sangat Baik
70,01% - 85,00%	Baik
50,01% - 70,00%	Cukup
0 % – 50,00%	Kurang

(Akbar, 2013)

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik terhadap pembelajaran matematika sudah baik dan memenuhi capaian indicator keberhasilan sikap di BAB III, sehingga penilaian untuk aspek sikap tidak perlu dilakukan pada siklus II.

3. Hasil Komunikasi Matematis

Pada Siklus I dilaksanakan proses belajar mengajar sebanyak 2 pertemuan. Berdasarkan evaluasi siklus I diperoleh bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik berada pada kategori “kurang” dengan prosentase sebesar 51,25%. Untuk lebih jelasnya hasil prosentase tiap aspek komunikasi matematis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil pre-test Komunikasi Matematis Siswa

No	Indikator	Prosentase Rata-rata	Kategori
1	Menyatakan permasalahan ke dalam model matematika	45%	Kurang
2	Menyajikan permasalahan ke dalam gambar, diagram, atau tabel	60%	Cukup
3	Menggunakan istilah, notasi atau symbol matematika untuk menyajikan ide	48%	Kurang
4	Melakukan perhitungan dan menarik kesimpulan.	52%	Cukup

Sedangkan pada Siklus II dilaksanakan proses belajar mengajar sebanyak 2 pertemuan. Berdasarkan evaluasi siklus II diketahui bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik berada pada kategori “Baik” dengan prosentase sebesar 77%. Untuk lebih jelasnya hasil prosentase tiap aspek komunikasi matematis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Post-Test Komunikasi Matematis Siswa

No	Indikator	Prosentase Rata-rata	Kategori
1	Menyatakan permasalahan ke dalam model matematika	69%	Cukup
2	Menyajikan permasalahan ke dalam gambar, diagram, atau tabel	85%	Baik
3	Menggunakan istilah, notasi atau symbol matematika untuk menyajikan ide	72%	Baik
4	Melakukan perhitungan dan menarik kesimpulan.	82%	Baik

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa pendekatan contextual teaching and learning dapat meningkatkan sikap, komunikasi matematis, dan hasil belajar siswa. Pertama, skor nilai rata-rata kelas dari 40 siswa pada tes siklus I sebesar 49,63 dan tes siklus II sebesar 77,33. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa ada peningkatan rerata skor tes hasil belajar. Kedua, berdasarkan hasil pre test angket sikap pada Siklus I terhadap pembelajaran matematika diketahui jumlah rerata skor angket adalah 2,51 dengan maksimal rerata skor 4 maka diperoleh 63% sikap peserta didik termasuk dalam kategori “Cukup” dalam pembelajaran Matematika di kelas. Sedangkan pada hasil post tes angket sikap diketahui bahwa rerata skor 3,58 dengan maksimal rerata skor 4 maka diperoleh prosentase sikap sebesar 89% dengan kriteria “Sangat Baik”. Ketiga, berdasarkan evaluasi siklus I diperoleh bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik berada pada kategori “kurang” dengan prosentase sebesar 51,25%. Sedangkan pada Siklus II dilaksanakan proses belajar mengajar sebanyak 2 pertemuan. Berdasarkan evaluasi siklus II diketahui bahwa kemampuan komunikasi matematis peserta didik berada pada kategori “Baik” dengan prosentase sebesar 77%.

REFERENSI

- NCTM. (2000). Principles and standards for school mathematics. Reston, VA: the National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Hudojo, H. (2005). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM PRESS.
- Ibrahim, M, dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jaeng, M. 2004. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Cara Pembelajaran Perseorangan dan Kelompok Kecil (PPKK)*. Disertasi dan diterbitkan. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya.

Nurcholis. 2013. *Implementasi Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik pada Penarikan Kesimpulan Logika Matematika*. Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako. [Online]. Volume 1, No.1. Tersedia: [http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JEPMT/article/view/1707/1124, 28 November 2017]

PELAKSANAAN KEGIATAN PDS DI SMA MUHAMMADIYAH 5 YOGYAKARTA

Dr. M. Joko Susilo, M.Pd.^{1*}; Heru Minarto, S.Pd.²

¹Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

²SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

*jokoms.uad@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan PDS (Penugasan Dosen ke Sekolah) bertujuan untuk: 1) memberikan pengalaman bagi dosen LPTK; 2) menghasilkan perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen LPTK dengan guru sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra; 3) menciptakan pembelajaran yang bermutu; dan 4) menguatkan hubungan kemitraan antara LPTK dengan sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra dalam berbagai bentuk program peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan PDS dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, pada

mata pelajaran biologi, materi pembelajaran struktur, jaringan, dan fungsi organ tumbuhan, Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3 Kurikulum 2013 tahun ajaran 2018/2019. Kelas yang digunakan XI MIA 1. Hasil dan capaian kegiatan PDS ini meliputi: 1) tersusunnya perangkat pembelajaran yang terdiri atas: silabus, RPP, bahan ajar, LKS, Video Pendukung; 2) perhatian dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dibuktikan dengan dokumen kehadiran, partisipasi dalam kegiatan di kelas pembelajaran, pengamatan, hasil kerja LKS; 3) tersusunnya laporan kegiatan PDS (jurnal refleksi dari dosen, guru, dan siswa); dan 4) tersusunnya draf laporan PTK.

Kata Kunci: PDS (Penugasan Dosen ke Sekolah), SMA, Muhammadiyah

ABSTRACT

PDS activities (Lecturer Assignments to Schools) aim to: 1) provide experience for LPTK lecturers; 2) produce a collaborative learning tool between LPTK lecturers with laboratory school teachers and/or partner schools; 3) creating quality learning; and 4) strengthen partnership relations between LPTKs and laboratory schools and/or partner schools in various forms of learning quality improvement programs. PDS activities were carried out at Muhammadiyah 5 Yogyakarta High School, in biology subjects, learning material on plant structures, tissues and functions of plant organs, Basic Competencies 3.3 and 4.3 2013 Curriculum 2018/2019 academic year. Classes used XI MIA 1. The results and achievements of these PDS activities include: 1) structuring learning tools consisting of: syllabus, lesson plans, teaching materials, worksheets, supporting videos; 2) the attention and enthusiasm of students in participating in learning is evidenced by attendance documents, participation in learning activities, observations, work results of LKS; 3) compilation of PDS activity reports (reflection journals from lecturers, teachers, and students); and 4) drafted PTK report.

Keywords: PDS activities (Lecturer Assignments to Schools); High School, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

PDS (Penugasan Dosen ke Sekolah) merupakan kegiatan pengugasan dosen ke sekolah-sekolah laboratorium dan/atau sekolah-sekolah mitra. Tujuan kemitraan dalam kegiatan ini memberikan pengalaman bagi para dosen LPTK dalam: (a) memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik, (b) mengelola kegiatan pembelajaran yang mendidik di sekolah, dan (c) menghayati pengalaman kesehatan dan nuansa sosio-kultural sekolah; menghasilkan perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen LPTK dengan guru Sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra; menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan indikator: (a) terciptanya iklim pembelajaran yang semakin baik, (b) perangkat pembelajaran yang semakin berkualitas, dan (c) meningkatnya prestasi belajar peserta; menguatkan hubungan kemitraan antara LPTK dengan sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra dalam berbagai bentuk program peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 25-26 Juli 2018 dan diskusi dengan guru pengampu mata pelajaran biologi bahwa perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran kurang antusias, perhatian terhadap materi yang disampaikan guru saat kegiatan pembelajaran di kelas sangat

kurang. Sering dijumpai siswa main-main dengan gadget, mengobrol, ramai, dan sulit untuk diarahkan, bahkan masuk kelas masih menggunakan helm, terlambat. Hal ini memberikan kesan pembelajaran yang masih kurang menarik perhatian siswa, sehingga siswa mudah bosan dan suka mengalihkan konsentrasinya pada urusan-urusan yang lain.

Oleh sebab itu, tawaran kegiatan penugasan dosen ke sekolah (PDS) yang disampaikan ke SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta disambut sangat antusias oleh guru dan pihak sekolah yang juga bekerjasama dengan pihak majelis Dikdasmen kota Yogyakarta. Harapan yang disematkan dalam kegiatan ini tentunya dapat mengatasi persoalan-persoalan yang ada dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan mampu meningkatkan mutu pada standar proses khususnya dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran biologi.

Hal tersebut sejalan dengan harapan yang dituangkan oleh pengagas kegiatan PDS yaitu: 1) terciptanya kemitraan sejati antara dosen LPTK dan guru, program-program tindak lanjut dalam peningkatan kualitas pembelajaran dalam berbagai bentuk dan berkelanjutan; 2) terlaksananya pendampingan pencapaian kualitas pembelajaran, terciptanya iklim pembelajaran yang semakin baik, dihasilkannya perangkat pembelajaran yang semakin berkualitas, meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Tujuan umum dari kegiatan hibah Penugasan Dosen ke Sekolah kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (PDS-LPTK) adalah mendukung tujuan dari revitalisasi LPTK. Adapun tujuan khusus kegiatan ini adalah: 1) memberikan pengalaman bagi para dosen LPTK dalam: a) memahami perkembangan dan karakteristik peserta didik; b) mengelola kegiatan pembelajaran yang mendidik di sekolah; dan c) menghayati pengalaman kesehatan dan nuansa sosio-kultural sekolah; 2) menghasilkan perangkat pembelajaran kolaboratif antara dosen LPTK dengan guru sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra; 3) menciptakan pembelajaran yang bermutu dengan indikator: a) terciptanya iklim pembelajaran yang semakin baik; b) perangkat pembelajaran yang semakin berkualitas; dan c) meningkatnya prestasi belajar peserta; 4) menguatkan hubungan kemitraan antara LPTK dengan sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra dalam berbagai bentuk program peningkatan kualitas pembelajaran.

METODE

Kegiatan PDS (penugasan dosen ke sekolah) dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, pada mata pelajaran biologi, materi pembelajaran struktur, jaringan, dan fungsi organ tumbuhan, Kompetensi Dasar 3.3 dan 4.3 Kurikulum 2013 tahun ajaran 2018/2019. Kelas yang digunakan XI MIA 1.

Time schedule kegiatan PDS meliputi:

1. Pelaksanaan dimulai setelah mengikuti aktivitas sosialisasi yang diselenggarakan pihak Fakultas pada tanggal 2 Juli 2018.
2. Pada tanggal 26 Juli 2018 Tim Biologi dari SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta berdiskusi dan melakukan penelaahan atas jadwal pembelajaran biologi
3. Tanggal 3 Agustus 2018 disepakati bersama bahwa kegiatan PDS akan dilangsungkan pada kelas XI MIA 1 dan 2 dengan materi tentang jaringan tumbuhan (KD.3) dengan mengambil jam pelajaran ke 5-6 (10.15 s.d. 11.45) hari senin dan jam 3-4 (08.30 s.d.1 10.00).
4. Tanggal 11 Agustus tim mengadakan workshop internal untuk menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas silabus, RPP, PPT (bahan ajar), video pembelajaran, dan LKS). dari hasil diskusi untuk persoalan PTK akan diangkat tentang peningkatan perhatian dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan capaian dari kegiatan PDS ini meliputi: 1) tersusunnya perangkat pembelajaran yang terdiri atas: silabus, RPP, bahan ajar, LKS, Video Pendukung; 2) perhatian dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran dibuktikan dengan dokumen kehadiran, partisipasi dalam kegiatan di kelas pembelajaran, pengamatan, hasil kerja LKS; 3) tersusunnya laporan kegiatan PDS (jurnal refleksi dari dosen, guru, dan siswa); dan 4) tersusunnya draf laporan PTK.

Berdasarkan hasil refleksi kegiatan PSD pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat diperoleh temuan sebagaimana yang disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Refleksi Selama Kegiatan PDS

Pertemuan ke-	Temuan	Peran dosen
1	<ul style="list-style-type: none"> a. Delapan siswa datang terlambat dari total 28 siswa b. Tiga siswa sering meletakkan kepala di atas meja c. 45 menit setelah KBM terdengar gending jawa relaksasi sebagai wujud branding sekolah budaya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengamati dan mencatat proses pembukaan guru b. Ikut berpartisipasi dalam mengkondisikan siswa, khususnya untuk siswa yang belum bisa fokus dalam menerima pelajaran c. Memberikan motivasi pada siswa yang masih terkesan malas dalam kegiatan pembelajaran
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada siswa yang terlambat b. Antusias siswa mulai terbentuk saat guru membawa beberapa pot berisi bunga ke dalam kelas c. 45 menit setelah KBM terdengar gending jawa relaksasi sebagai wujud branding sekolah budaya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pembukaan dengan apersepsi dan memotivasi siswa sebelum KBM berlangsung b. Memberikan penjelasan singkat tentang materi yang diajarkan dengan bantuan media video tentang plant tissue. c. Melakukan pendampingan dan memberi penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan siswa tentang materi yang sedang dipelajari d. Mengarahkan atas pekerjaan siswa sesuai dengan yang tertuang dalam LKS
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Ada 2 siswa yang terlambat masuk kelas dan masih mengenakan helm. b. Kelas sebelah jam kosong, sehingga kelas ramai dan mengganggu KBM c. Pembelajaran berbasis pada video proses transportasi pada tumbuhan d. 45 menit setelah KBM terdengar gending jawa relaksasi sebagai wujud branding sekolah budaya 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan proses pembukaan bersama dengan guru b. Ikut berpartisipasi dalam mengkondisikan siswa, khususnya untuk siswa yang belum bisa fokus dalam menerima pelajaran c. Memberikan motivasi pada siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan nilai-nilai Al-Qur'an
4	<ul style="list-style-type: none"> a. Antusias siswa dalam 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan pembukaan dengan

Pertemuan ke-	Temuan	Peran dosen
	pembelajaran karena pembelajarannya di dokumentasikan	apersepsi dan memotivasi siswa sebelum KBM berlangsung
b.	Siswa aktif mengamati objek tentang kultur jaringan dan melihat film tentang kultur jaringan	b. Memberikan penjelasan singkat tentang materi yang diajarkan dan strategi pembelajaran.
c.	45 menit setelah KBM terdengar gending jawa relaksasi sebagai wujud branding sekolah budaya	c. Melakukan pendampingan dan memberi penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan siswa tentang materi yang sedang dipelajari
		d. Mengarahkan atas pekerjaan siswa sesuai dengan yang tertuang dalam LKS

Adapun keberhasilan yang telah dicapai selama kegiatan PDS antara lain:

- Capaian ranah kognitif siswa dengan tingkat C1, C2, dan C3 dapat tercapai, sehingga siswa dapat menjelaskan, mengidentifikasi, dan membedakan Struktur Sel, Jaringan dan Fungsi Organ Tumbuhan.
- Capaian ranah afektif, setelah pertemuan pertama siswa ada yang terlambat 8 orang, kemudian pada pertemuan berikutnya tidak ada yang terlambat, siswa lebih disiplin, tertib dalam mengikuti KBM, tanggungjawab dan kerja keras secara kelompok saat diminta melakukan observasi secara langsung, bahkan dari hasil presentasi siswa bisa saling terbuka menerima pendapat orang lain.
- Capaian psikomotorik terlihat dari hasil kinerja siswa dalam menggambar tentang struktur jaringan dan organ tumbuhan yang dituangkan dalam buku kerja siswa.

Berdasarkan hasil kegiatan PDS, pelaksanaan pembelajaran lebih *joyfull learning* dengan adanya variasi dalam KBM seperti menonton video, observasi dengan tanaman secara langsung, serta membuat game pembelajaran terkait materi yang dipelajari. Selain itu, kegiatan ini mampu memberikan pemahaman dengan baik kepada siswa terbukti dengan tercapainya ranah kognitif C1, C2, dan C3 siswa. Hal-hal positif lain yaitu suasana kelas menjadi lebih cair dan tidak tegang dalam menerima pembelajaran; diskusi antarsiswa dalam kelompok berjalan lancar dan proaktif. Nuansa kelas juga lebih nyaman, hal ini terlihat dari waktu KBM yang terkesan begitu cepat berlalu sehingga laporan diskusi belum dapat diselesaikan dalam sekali waktu, melainkan harus ditunda pada hari berikutnya.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan PDS ini tidak luput dari hambatan-hambatan. Hambatan yang terjadi antara lain: 1) oleh karena pihak sekolah sedang menyiapkan akreditasi sekolah, maka pelaksanaan kegiatan PDS tidak sesuai dengan time schedule, melainkan harus menyesuaikan dengan agenda sekolah; dan 2) pada pertemuan ke-3, karena kelas sebelah kosong dan guru yang bertugas tidak hadir, maka kelas sebelah (kelas IPS) sangat ramai, sehingga kita harus ekstra dalam menjaga dan mengkondisikan kelas yang diampu supaya siswa tetap fokus dalam mengikuti KBM.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan PDS antara prodi pendidikan biologi dengan SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Telah berhasil disusun perangkat pembelajaran biologi pada materi jaringan tumbuhan secara lengkap berupa silabus, RPP, bahan ajar, Video pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan.
2. Telah tersusun jurnal refleksi pelaksanaan PDS, baik dari dosen, guru, maupun siswa.
3. Ditemukan pokok persoalan pembelajaran yang dapat disusun laporan PTK dan artikel publikasinya.

Sebagai bentuk rekomendasi dalam kegiatan PDS ini, dapat diberikan saran, antara lain:

1. Oleh karena kegiatan PDS ini sangat memberikan manfaat secara langsung, baik dari pihak dosen maupun sekolah, maka perlu dilanjutkan untuk waktu yang lebih lama, semisal 6 bulan/1 semester.
2. Di samping sudah menyiapkan perangkat pembelajaran secara lengkap, sebaiknya juga membuat perencanaan alternatif untuk tujuan mengkondisikan siswa seperti kasus kelas kosong dari ruang sebelah, sehingga negatif effect dapat diminimalkan.
3. Menjadi guru harus benar-benar mulad dan muled agar massage yang dibawa benar-benar sampai pada siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan dapat tercapai dengan baik.

**PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK
MELALUI MODEL KOMUNIKASI INFORMASI EDUKATIF (KIE)
PADA MASYARAKAT MARGINAL DI KOTA YOGYAKARTA**

Peneliti:

Farida Hanum, Arif Rohman, dan Sisca Rahmadonna

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan karakter anak melalui model komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) pada masyarakat marginal di kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian *multiyears* yang secara khusus bertujuan: (1) Menyusun model KIE untuk pengembangan karakter anak oleh orangtua pada keluarga marginal. (2) Menyusun buku pedoman sebagai pegangan orangtua untuk pengembangan karakter anak. (3) Meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengembangkan karakter anak. (4) Mengimplementasikan pengembangan karakter anak melalui model KIE. (5) Mengimbaskan pengembangan karakter anak melalui model KIE dengan kebijakan pendidikan untuk Anak Usia Dini di lingkungan masyarakat marginal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Developmet (R & D)*. Subjek penelitian adalah orang tua pada keluarga masyarakat marginal di kota Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang didukung *focus group discussion (FGD)* serta *fieldnote/logbook*. Data dianalisis secara kualitatif melalui *data reduction, data display, dan reflection drawing/ verification*.

Pada tahun pertama pelaksanaan penelitian ini, dihasilkan: (1) Draft model KIE dalam bentuk flipchart KIE untuk pengembangan karakter anak; (2) Draft buku panduan bagi orang tua untuk pengembangan karakter anak; (3) Meningkatnya kesadaran masyarakat marginal tentang pentingnya pengembangan karakter positif bagi anak, sehingga di masa yang akan datang anak mampu mengatasi pengaruh liberalisasi/ individualisasi terdapat sikap mental yang dimilikinya.

Kata kunci: Pengembangan karakter, model komunikasi informasi edukasi (KIE), dan masyarakat marginal.

A. LATAR BELAKANG

Anak dengan karakter positif adalah dambaan setiap orangtua. Karakter positif menurut Alwisol (2006) ditandai dengan tingkah laku yang menonjolkan nilai baik dan benar yang bersifat eksplisit maupun implisit. Anak-anak berkarakter positif oleh Tomas Lickona (1991)

ditandai dengan adanya pengetahuan baik (*moral knowing*), keinginan baik (*moral feeling*), dan perilaku baik (*moral behaviour*) yang terus menerus diwujudkan, baik eksplisit maupun implisit.

Anak-anak dengan karakter positif tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan subur yang sengaja diciptakan, sehingga memungkinkan potensi anak-anak dapat tumbuh optimal menjadi berkarakter. Aneka pengalaman yang dilalui anak dari semenjak perkembangan awal memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan mereka di kemudian hari. Berbagai pengalaman ini berperan penting dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan kepribadian utuh, yang tidak akan dapat tercapai kecuali dengan mengembangkan potensi-potensi anak sejak dini dengan benar. Lingkungan keluarga yang penuh dengan ikatan cinta kasih, saling menolong, dan hubungan kehangatan satu sama lain mempunyai andil besar dalam membentuk kepribadian anak dengan karakter positif. Karenanya, peran komunikasi informasi orang tua dan masyarakat terhadap anak dengan segenap kompleksitas isi dan strategi yang melekat dengannya menjadi sangat penting.

Komunikasi informasi edukatif dari keluarga dan anggota masyarakat dengan anak dapat mendorong tumbuh-kembang karakter anak. Namun realitasnya banyak orangtua pada umumnya yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut. Lebih-lebih fenomena yang ada pada masyarakat marginal, komunikasi informasi orangtua kepada anak seringkali tidak edukatif. Oleh karena itu perlu dikembangkan model komunikasi informasi edukatif (KIE) kepada anak dari orang tua yang ada pada masyarakat marginal. Model KIE ini merupakan konsep model yang dengannya proses komunikasi informasi antara orang tua dengan anak dapat berlangsung secara efektif dengan memuat kandungan isi motivasi dan edukasi.

B. TUJUAN KHUSUS

Permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah menanamkan dan mengembangkan karakter anak-anak melalui media Komunikasi Informasi Edukatif. Pengembangan karakter anak dilakukan melalui pendidikan dalam keluarga dan masyarakat, untuk itu para orang tua dan pendidik anak perlu memiliki pengetahuan serta pedoman untuk melaksanakannya. Untuk mempermudah pemberian pembekalan pengetahuan dan ketrampilan orangtua tentang pengembangan karakter anak, akan dibuat media Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) yang berupa buku pedoman, buku saku, *flowchart*, dan lain-lain. Perlakuan penelitian ini ditujukan kepada kelompok sasaran yaitu orangtua yang memiliki anak usia dini dengan status sebagai masyarakat marginal di kota Yogyakarta.

Untuk itulah, secara khusus penelitian ini dirancang untuk mewujudkan beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menyusun model KIE untuk pengembangan karakter anak oleh orangtua pada keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
2. Menyusun buku pedoman sebagai pegangan orangtua untuk pengembangan karakter anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
3. Meningkatkan kemampuan orangtua dalam mengembangkan karakter anak dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
4. Mengimplementasikan pengembangan karakter anak melalui model KIE dalam keluarga di lingkungan masyarakat marginal.
5. Mengimbaskan pengembangan karakter anak melalui model KIE dengan kebijakan pendidikan untuk Anak Usia Dini di lingkungan masyarakat marginal.

C. KARAKTER DAN POTENSI PENGEMBANGANNYA

Pada dasarnya karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi dasar yang dibawa sejak lahir inilah yang dikenal sebagai karakter dasar yang bersifat biologis. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1977) aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dengan hasil interaksi dengan lingkungannya. Intensitas pengembangan karakter seseorang antara lain ditentukan oleh intensitas interaksi antara karakter biologis dengan lingkungan.

Salah satu aspek lingkungan yang menentukan untuk pengembangan karakter individu adalah *moral*. Menurut Brendt, moral adalah prinsip atau dasar untuk menentukan perilaku. Prinsip ini berkaitan dengan sanksi atau hukum yang diberlakukan pada setiap individu dalam masyarakat. Dampaknya adalah terdapat perilaku dalam rentang tidak bermoral (*no moral*) sampai bermoral (*having*). Kriteria untuk menentukan seseorang bermoral atau tidak adalah norma (*norms*). Dengan kata lain, norma merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kualitas individu.

D. PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai etika dasar (*core ethical values*) sebagai basis bagi karakter yang baik. Tujuannya adalah terbentuknya karakter yang baik. Indikator karakter yang baik terdiri dari pemahaman dan kepedulian pada nilai-nilai etika dasar, serta tindakan atas dasar inti nilai etika atau etika yang murni. Dasar pendidikan untuk pengembangan karakter berawal dari prinsip filosofi yang secara objektif menekankan bahwa nilai-nilai etika dasar atau nilai yang murni terdiri dari kepedulian (*caring*), kasih

sayang, kejujuran, keterbukaan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Pengembangan karakter mengarah pada belajar dalam rangka memahami bentuk-bentuk kebaikan, nilai-nilai kebaikan dan bertindak atas dasar nilai-nilai kebaikan.

Menurut Tomas Lickona (1991) karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Sehingga kelengkapan komponen moral yang dimiliki seseorang akan membentuk karakter yang ada pada dirinya menjadi unggul atau tangguh.

E. STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK

Menurut Gunadi (Mukti Amini, 2008), strategi pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam pendidikan karakter, yaitu:

1. Pendidik berkewajiban menciptakan suasana aman yang hangat dan tentram.
2. Pendidik berperan sebagai panutan yang positif bagi anak, sebab anak belajar terbanyak berasal dari apa yang dia lihat bukan dari apa yang dia dengar.
3. Pendidik mengajak bersama dengan anak untuk mendisiplinkan diri agar berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam hidup diri sendiri dan masyarakat.

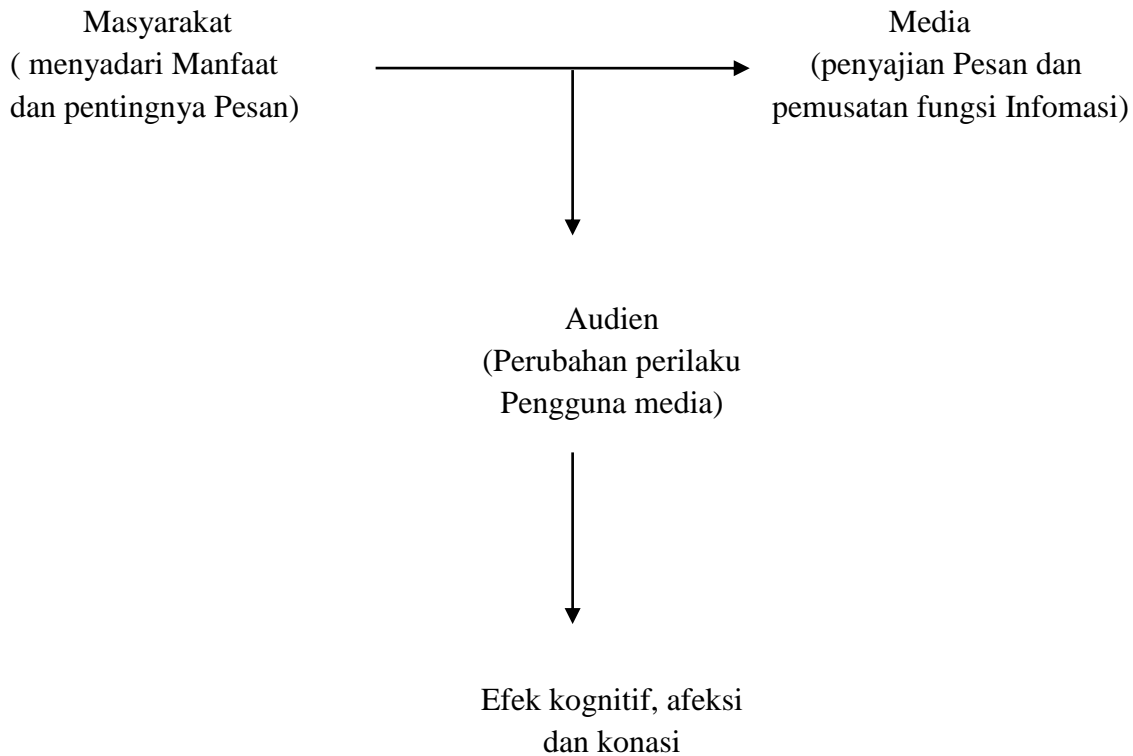
Dari keseluruhan strategi pendidikan karakter sebagaimana telah disebut di muka, maka strategi tersebut dapat dinamakan *strategi kooperatif mengedepankan pengalaman yang berbasis lingkungan*.

F. MODEL KOMUNIKASI INFORMASI EDUKASI (KIE)

KIE adalah suatu model interaksi maupun pendidikan masyarakat yang dilakukan melalui proses komunikasi informasi yang mendidik. Komunikasi yang informatif adalah bagian penting dari pendidikan masyarakat yang mengandung unsur persuasif (bujukan) agar orang yang mendapat informasi mau menindakkan. Dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat diperlukan untuk berbagi informasi dan ide sehingga dapat membentuk persepsi khalayak seperti yang diinginkan. Mengingat sebuah informasi ada yang harus disampaikan, dikonsumsi, dicerna, maka diperlukan media penyampaian baik berupa orang atau media komunikasi.

Dalam teori hubungan timbal balik masyarakat media dan audien, menjelaskan bahwa media, masyarakat, khalayak maupun individu memiliki hubungan interaktif. Isi pesan dan

informasi yang disampaikan media akan memberi pengaruh pada efek perilaku seseorang dan masyarakat (De Fleur dan Ball_Rokeach, 1989 dalam buku Advokasi dan KIE BKKBN, 2010). De Fleur dan Ball Rockeach memberi alur hubungan timbal balik antara masyarakat, media dan Audien, sebagai berikut :



Gambar 1.
(Skema hubungan Timbal Balik Antara Masyarakat, Media dan Audien dari De Fleur dan Ball Rockeach, 1989)

G. MODEL KIE UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER ANAK

Banyak model komunikasi Informasi Edukasi KIE yang dapat digunakan bagi pembelajaran masyarakat. Namun sebelum membuat media yang dipilih untuk KIE alangkah baiknya diperhatikan, antara lain : (1) Memahami perilaku khalayak sasaran, (2) Penentuan segmentasi dan target KIE, (3) Penggunaan media komunikasi dan informasi yang tepat guna dan tepat sasaran, (4) Perencanaan dan pengembangan kegiatan KIE.

Memahami perilaku khalayak sasaran merupakan prasyarat utama dalam mengimplementasikan KIE, sebab dalam aplikasi KIE banyak menjalankan fungsi fungsi ilmu komunikasi, seperti ilmu Model Of Attitude and Behaviour Change adalah strategi pengembangan pendidikan masyarakat. Dimanana pelaksanaan pendidikan masyarakat ataupun promosi sosial tersebut bertujuan untuk mempengaruhi (persuasive), merubah

maupun memotivasi pengetahuan, sikap, perilaku, kognitif, afeksi dalam berempati mendukung pesan yang disampaikan.

Pendekatan sosial ke khalayak/masyarakat akan memberi informasi tentang apa yang benar-benar dibutuhkan khalayak sasaran, yang dapat diperoleh dari hasil pengamatan maupun penelitian sebelumnya. Komunikasi Informasi Edukasi tidak bisa lepas dari penggunaan media komunikasi dan informasi.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

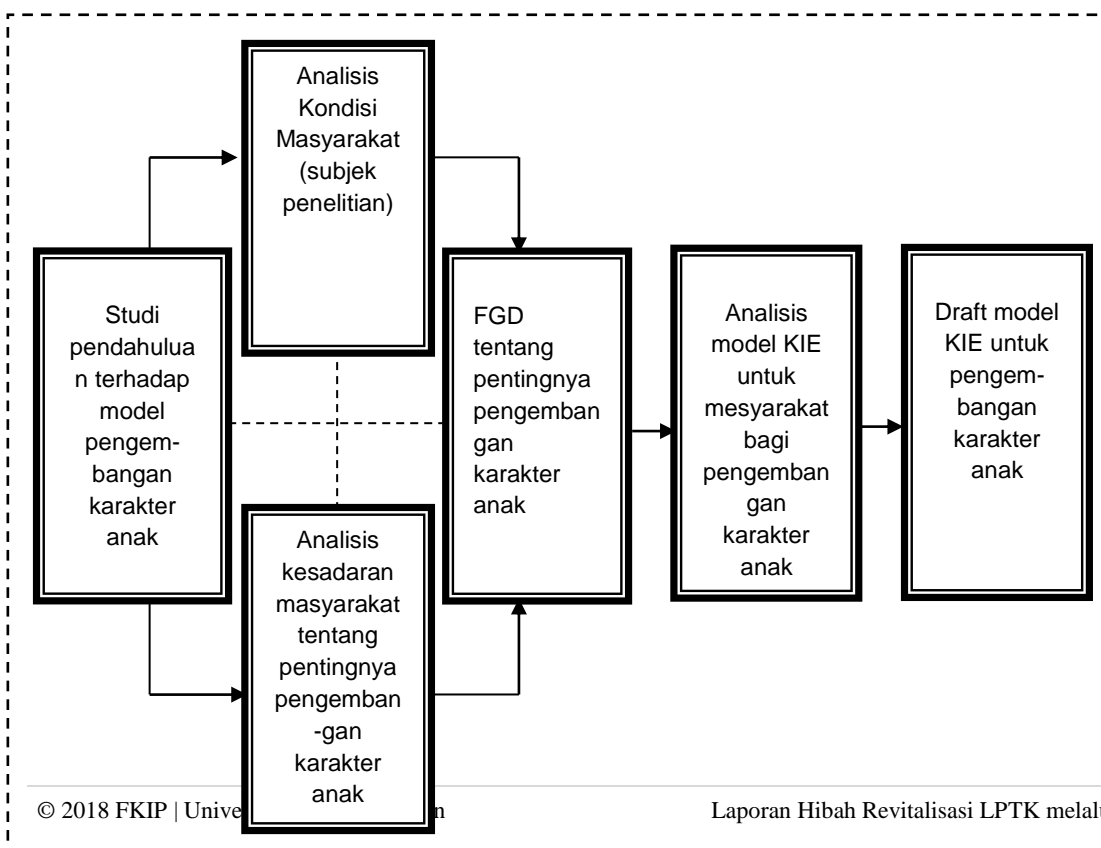
Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum yaitu *Research and Development (R&D)* yang mengadopsi dari model pengembangan versi Borg and Gall (1989: 784-785).

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian untuk pengembangan karakter anak melalui model komunikasi informasi dan edukatif (KIE) ini adalah masyarakat yang berada di wilayah padat kota Yogyakarta. Masyarakat yang dipilih adalah masyarakat yang memang kondusif untuk diberikan pemahaman akan pentingnya pengembangan karakter anak. Subjek yang dipilih juga memenuhi kriteria status maupun kategori yang menjadi bahan pertimbangan peneliti.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini, jika digambarkan dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut.



Gambar 3.
Desain Penelitian

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sesuai dengan langkah-langkah kegiatan dalam penelitian. Untuk mendukung pengumpulan data digunakan juga buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion* (FGD).

5. Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap. Analisis data dilakukan melalui *data reduction*, *data display*, dan *reflection drawing/ verification* sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman. Secara operasional, langkah-langkah analisis data dilakukan melalui proses sebagaimana disarankan John W. Creswell (2007:73). Langkah-langkah analisis data tersebut meliputi: (a) *data managing*, (b) *reading and memoing*, (c) *describing*, (d) *classifying*, (e) *interpreting*, dan (f) *visualizing*.

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kondisi Warga Code Sebagai Masyarakat Marginal

Awal penelitian dilakukan dengan analisis kondisi umum masyarakat, yang digali melalui proses wawancara. Pada tahap awal, subyek wawancara adalah bapak dan ibu RT, dan tokoh kunci lainnya, yang dipercaya dapat memberi informasi yang akurat. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi secara umum masyarakat di kali code, apakah sesuai dengan masyarakat marginal, sebagai sasaran yang sudah ditetapkan pada penelitian ini.

Dari wawancara yang dilaksanakan diketahui bahwa di RT Kali Code ada sekitar 67 keluarga dan 171 jiwa yang terdiri dari 79 laki-laki dan 92 perempuan. , disana umumnya masyarakat bekerja sebagai buruh dari bermacam macam bidang garapan. Anak anak berjumlah sekitar 50 orang yang sebagian besar pada usia sekolah. Umumnya anak-anak kesulitan dalam belajar karena orang tua mereka tak dapat mendampingi belajar, karena sibuk bekerja dan pulang sudah capek dan sebagian lagi tidak dapat mendampingi anak belajar karena tidak memiliki kemampuan dan kurang faham tentang pelajaran.

Disamping itu suasana rumah yang sempit dan penerangan yang minim membuat anak-anak kesulitan belajar. Oleh sebab itu penduduk disana sangat membutuhkan uluran tangan relawan yang mau membantu pendampingan belajar, sebab mereka ingin maju pelajarannya tetapi tidak dapat membayar untuk les tambahan pekerjaan.

Menurut bu RT warga disana cukup kompak dan memiliki kesadaran akan kebersamaan. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki nasib yang sama dari golongan yang kurang mampu yang datang ke kota Yogyakarta relatif tidak memiliki tempat tinggal yang bersertifikat dan rentan terhadap kebijakan yang tidak berpihak pada mereka. Oleh karena itu mereka harus guyub saling membantu dan kompak agar mereka dapat mengatasi kesulitan bersama. Nilai-nilai kebersamaan dan hidup rukun yang sejak awal ditanamkan Romo Mangun dan TIM nya sebagai orang yang membela terhadap nasib mereka dan mengakui keberadaan mereka serta selalu menolong mereka agar dapat hidup layak dan hidup baik, masih tetap mereka pegang dan pertahankan.

2. Sosialisasi Topik Penelitian dan FGD Tentang Pengembangan Karakter

Sosialisasi kegiatan penelitian dengan judul “Pengembangan Karakter Anak Melalui Model Komunikasi Informasi Edukatif (KIE) pada Masyarakat Marginal di Kota Yogyakarta” pertama kali dilaksanakan tanggal 5 Agustus 2012 bertempat di Pendopo RT Kali Code Yogyakarta. Kegiatan yang dihadiri oleh 33 orang ini dilaksanakan dengan agenda permohonan izin secara langsung (*kulo nuwon*) kepada masyarakat sasaran (objek penelitian), sosialisasi kegiatan penelitian serta FGD Tentang Pentingnya pengembangan Karakter . Kegiatan ini dilaksanakan setelah pelaksanaan jamaah sholat tarawih dan dibarengkan dengan agenda rapat rutin bulanan RT 03, dengan harapan agar mayoritas warga bisa hadir/bertpartisipasi.

3. Melakukan Kegiatan Pendidikan Karakter untuk Anak

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti merancang kegiatan pelatihan bagi anak di lingkungan Kali Code. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan karakter kepada anak, terutama bersikap dan berbicara. Pelaksanaan pelatihan ini mendapatkan respon yang baik dari kalangan anak-anak maupun orang tua. Dari kalangan orang tua, mereka menyambut hangat program. Mereka sepakat dengan alasan dan tujuan dilaksanakannya program, terutama mereka yang memiliki anak.

Dari kalangan anak-anak, antusiasme mereka terlihat ketika program berlangsung. Mereka mengikuti program dengan tawa dan canda yang mengiringi. Jumlah peserta yang mengikuti program pun meningkat. Pada saat mengikuti program, mereka berusaha terbuka dengan hal-hal yang digali oleh tim. Di akhir program untuk anak-anak, mereka

pun melakukan perjanjian lisan secara serentak, mengikuti kata-kata yang diucapkan oleh peneliti

4. FGD dengan Masyarakat/Orangtua Anak Tahap 2

Setelah dilakukan Kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter bagi anak-anak kali code, peneliti mengadakan FGD tahap dua dengan orang dewasa. Kegiatan ini bertujuan untuk menggali respon orang tuaa terhadap anak dan menyampaikan hasil pelatihan karakter kepada orang tua.

Dari kegiatan ini, peneliti memiliki gambaran blue print yang akan dibuat untuk model pendidikan karakter yang tepat bagi masyarakat di kali code. Secara umum, kegiatan yang direncanakan peneliti dapat berjalan dengan lancar. Peneliti telah mendapatkan data akurat dari subyek penelitian. Sehingga kegiatan selanjutnya yang akan segera dilakukan adalah merumuskan model pendidikan karakter yang tepat untuk masyarakat marginal, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan.

5. Analisis Data

a. Kondisi Keseharian Perilaku Masyarakat Komunitas Kali Code

Kondisi masyarakat dianalisis dalam penelitian ini untuk memastikan subyek sasaran dari penelitian ini tepat atau tidak dengan tujuan penelitian, yaitu pengembangan karakter anak melalui Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) pada masyarakat marginal. Komunikasi Informasi Edukatif adalah sebuah model pendidikan untuk masyarakat umum yang berisi pesan-pesan pendidikan yang persuasif dan informatif. Komunikasi yang informatif merupakan bagian penting dalam keseharian untuk membangun masyarakat. Karena diperlukan usaha untuk membagi informasi dan pengetahuan sehingga dapat membentuk persepsi dan perubahan perilaku masyarakat ke arah tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Mengingat sebuah informasi dan pengetahuan harus disampaikan dengan benar dan tepat, karena informasi itu umumnya disampaikan, dikonsumsi, dianalisis, maka model penyampaian yang benar dan tepat sesuai dengan kondisi suatu masyarakat atau komunitas sangat penting untuk dikaji dan dianalisis dengan cermat. Untuk itu diperlukan studi maupun penelitian. Komunikasi yang berhasil adalah komunikasi yang menghasilkan pemahaman bersama (*shared maning*), untuk itu komunikasi harus direncanakan dengan cermat dan tepat guna, karena banyak opsi yang harus dipertimbangkan dalam membuat dan menyampaikan pesan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti, secara geografis masyarakat komunitas KC tinggal di pemukiman padat penduduk di sekitar hamparan sungai kali code, Yogyakarta. Mereka tinggal di lingkungan yang sangat sempit sehingga antara satu keluarga dengan keluarga yang harus rela berbagi lahan dan fasilitas domestik. Komposisi penduduk Kali Code sangat beragam. Banyak dari mereka yang bekerja serabutan, bahkan pengangguran sehingga menggantungkan hidup mereka dengan bekerja di jalan. Satu keluarga bisa terdiri dari 2 sampai lebih dari 5 anggota keluarga. Mereka hidup berdampingan dan cenderung saling tumpang.

Anak-anak Kali Code rata-rata mengenyam pendidikan di sekolah sekitar. Mereka berbaur dan bersosialisasi dengan dua lingkungan yang jauh berbeda, di sekolah yang kental dengan nuansa akademik dan di kampung mereka yang begitu padat dan rawan dengan konflik. Hal ini menumbuhkan pengaruh yang signifikan pada perilaku mereka sehari-hari, baik ketika berinteraksi dengan keluarga maupun dengan teman sebaya atau orang lain.

a. Karakter dan Perilaku Keseharian Warga Komunitas Kali Code

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, anak-anak KaliCode kurang mendapatkan perhatian orang tua terutama pada sisi keteladanan. Perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan setiap hari. Model paling utama adalah orang tua. Mereka sulit terhindar dari perkataan dan perilaku kasar, karena dua hal tersebut telah kental dan menjadi warna di sana. Anak-anak terbiasa dengan perangai keras orang dewasa di sekitar mereka, baik nada suara, cara berbicara dan pilihan kata-kata mereka.

Dari hasil observasi di lingkungan kali code terhadap karakter dan cara berkomunikasi orang tua, diperoleh hasil bahwa sebagian besar orang tua yang menghuni Kali Code memiliki karakter yang keras dan baik. Orang tua umumnya selalu menggunakan nada yang tinggi dan pilihan kata yang kurang mendidik pada anak-anak mereka. Jarang sekali terdengar orang tua di kesehariannya di sana menggunakan suara lembut dan penuh rasa sayang kepada anak. Hal ini juga diakui oleh ibu KM salah seorang dari orang tua anak, seperti yang dikatakannya berikut ini :

“memang kami akui sebagian besar orang tua selalu berkata-kata suara yang keras kepada anak, tapi itu bukan berarti orang tua marah... *piye* ya bu kalau tidak keras suara kita, anak-anak *gatek’e je* (tidak mau memperhatikan), jadi ya harus keras....”

Berdasarkan temuan di lapangan dapat diketahui bahwa bersuara keras dari orang tua kepada anak sudah menjadi kebiasaan mereka sehari-hari dan menurut mereka itu bukanlah menjadi masalah. Sehingga ketika anak-anak pun bertutur kata seolah membentak menjawab pertanyaan orang tua, itupun dianggap hal yang biasa. Nampaknya hal tersebut juga sudah merupakan kebiasaan perilaku sehari-hari mereka, jarang sekali orang tua menegur atau menasehati ketika anak menjawab pertanyaan orang tua dengan suara keras. Hal ini dapat dilihat dan didengar jelas oleh para peneliti ketika berada di tempat penelitian.

Anak-anak banyak meniru perilaku orang tua mereka. Ketika peneliti menanyakan bagaimana kebiasaan mereka bertutur kata satu sama lain dan bertutur kata dengan orang tua mereka, dengan spontan anak-anak menjawab dan mengakui bahwa mereka sudah terbiasa bertutur kata dengan nada tinggi dan pilihan kata yang kadang terkesan kurang sopan bagi masyarakat umum.

Selain itu anak-anak bahkan mengakui bahwa mereka sudah biasa pula melihat orang tua yang memanggil anaknya dengan berteriak, dan anak-anak tersebut juga mengaku merekapun kalau memanggil teman, adik, kakaknya biasa dengan nada berteriak, bahkan anak-anak pun tak jarang memanggil bapak dan ibunya juga dengan berteriak.

Selain itu rasa empati yang dimiliki orang tua dan anak-anak kali Code juga relatif kurang, hal ini dapat peneliti amati dari kejadian beberapa kali sebelum pertemuan dimulai. Walaupun sebelumnya sudah dipesankan hari dan jam kegiatan akan mulai dilaksanakan, namun ketika para peneliti datang, sama sekali tidak ada persiapan yang dilakukan. Maka untuk persiapan pelaksanaan kegiatan seperti mencari sapu dan menyapu pendopo yang relatif kotor, mencari pinjaman tikar dan mengembangkannya, dan lain sebagainya, dikerjakan oleh Tim peneliti. Sebagian orang tua dan anak-anak bahkan yang usia SMP yang kebetulan melihat kejadian tersebut cenderung menonton saja, tanpa berkeinginan membantu. Memang sangat mengherankan, tetapi itulah kenyataan berkali-kali peneliti temui. Satu-satunya warga Code yang ikut tergerak membantu adalah ibu RT (isteri pak RT).

b. Kondisi Keseharian Cara Berkomunikasi Warga Code

Komunikasi adalah salah satu syarat mutlak terjadinya interaksi, tanpa komunikasi tidak ada kehidupan bersama. Cara seseorang berkomunikasi erat kaitannya dengan karakter seseorang. Orang yang diakui lingkungannya berkarakter baik, akan mampu berkomunikasi yang baik, seperti tinggi rendah intonasi bicara, akan mempertimbangkan

makna dan situasi komunikasi: pilihan kata bicara akan disesuaikan dengan lawan bicara dan kepentingan yang akan dibicarakan. Artinya seseorang yang dikatakan komunikasinya baik akan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kondisi pembicaraan.

Hasil pertemuan dan diskusi serta *bringstorming* yang dilakukan Tim Peneliti dengan anak-anak sasaran penelitian KC diperoleh pengakuan mereka bahwa anak-anak KC sering mendengar kata-kata jelek seperti kata : Asu, Bajingan, Monyet, Setan, Goblok, Tolol, Edan, Ndasmu, Gebleg, Brengsek dan kata-saru saru seperti menyebut alat kelamin manusia laki-laki dan perempuan.

Kata-kata jelek itu di dengar anak-anak Code dari orang yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka dikali Code, ada yang dari teman sepermainan, dari orang dewasa dilingkungan mereka, tetangga, dari orang tua ada yang dari ibu, dari bapak, maupun keduanya. Sebenarnya hampir semua anak yang sudah sekolah tau kalau kata-kata itu jelek dan tidak baik untuk diucapkan, tetapi karena mereka sering mendengarkan kata-kata tersebut dari orang dewasa di sekitarnya, maka mereka ikut mengucapkannya kata itu saat mereka jengkel atau marah.

Dapat dikatakan cara berkomunikasi dan pilihan kata yang mereka gunakan serta tindak tanduk mereka relatif kurang sopan dan cenderung keras. Kondisi ini harus segera mendapat perhatian dan solusi yang tepat. Peneliti yakin bahwa anak komunitas KC dididik dan dapat berkembang karakternya kearah yang positif dan baik, apabila anak-anak komunitas KC mendapat pendidikan dan keteladanan yang baik dari orang tua dan orang dewasa sekitarnya.

c. Pemahaman Orang Tua Tentang Pengembangan Karakter Anak.

Hasil FGD (Focus Group Discussion) yang di lakukan peneliti kepada para bapak-bapak dan ibu-ibu komunitas kali Code yang memiliki anak yang masih usia sekolah, dapat diketahui bahwa pengetahuan mereka tentang pendidikan karakter anak sangat minim. Sebagian dari orang tua tidak mengetahui bahwa mendidik anak dengan cara keras itu tidak baik, bahkan mereka beranggapan kalau orang tua tidak keras pada anak, nanti anak akan manja dan tidak menurut pada orang tua. Hal ini juga terungkap ketika salah seorang bapak (RL) di wawancarai, beliau berpendapat sebagai berikut :

“anak saya anak laki-laki bu, kalau kita tidak keras nanti anak bisa tidak takut pada orang tua dan dia akan seenaknya saja, malah bisa manja. Kalau anak saya itu salah ya langsung saya marahi bu, kadang juga tanpa sadar kalau anak saya salah dan sudah keterlaluhan, saya main tangan,

maksudnya agar dia kapok....saya juga dulu dididik orang tua saya seperti itu bu... tapi saya kurang faham bu, apa itu benar atau salah menurut ilmu ibu.....”

Dari apa yang dikatakan oleh bapak RL di atas menunjukkan bahwa beliau sebenarnya kurang faham bagaimana cara mendidik anak yang benar, apa yang beliau lakukan, lebih banyak berasal dari apa yang beliau peroleh dari didikan orang tuanya dahulu. Pengakuan di atas menggambarkan bahwa orang tua di komunitas kali Code biasa menggunakan kekerasan dalam mendidik anak, baik kekerasan Verbal maupun kekerasan fisik. Umumnya mereka melakukan hal itu karena pengalaman pribadi mereka waktu dulu dari orang tua masing-masing. Ketidak tahuan para orang tua kali Code ini tentang bagaimana mendidik anak yang baik, agar karakter anak dan kepribadian anak dapat berkembang dengan baik, perlu untuk dibantu.

Dengan demikian sudah seharusnya para orang tua kali code ini perlu di berikan upaya untuk memberdayakan, agar mereka memiliki pengetahuan tentang cara mendidik anak yang benar, yang dapat mengembangkan karakter anak mereka ke arah yang baik. Untuk itu dibutuhkan upaya sistematis dan media yang tepat serta mudah dipahami mereka, antara lain seperti media Komunikasi Informasi Edukasi (KIE). Menurut Ife dan Tesoriero (2006) pemberdayaan masyarakat merupakan suatu upaya meningkatkan keberdayaan masyarakat untuk mengatasi kondisi yang merugikan (disadvantaged), dalam hal ini adalah pendidikan untuk anak dalam pengembangan karakter mereka ke arah yang baik dan positif.

6. Penyusunan *Flip Chart* KIE

Flip chart dibuat sebagai media untuk penjelas materi pada saat pelatihan di Kali Code. *Flash chart* dibuat dengan hanya menampilkan gambar-gambar penjelas dan diberikan sedikit penjelasan agar lebih menarik. Karena mayoritas masyarakat kali code kurang suka membaca, maka peneliti mencoba mengemas *Flash chart* semenarik mungkin dengan menggunakan gambar dan warna pada desain *Flash chart*.

Flip chart dicetak di atas bahan X-Binner agar tahan lama dan dapat terus digunakan sebagai pengingat bagi asyarakat, bagaimana cara memperlakukan anak, agar anak tumbuh menjadi orag yang memiliki karakter baik.

Cover *Flip Chart* dibuat untuk memberikan penegasan terhadap materi isi yang akan disampaikan pada lembaran-lembaran selanjutnya. Setelah bagian cover, *Flip Chart* dikembangkan menjadi bagian-bagian isi yang bertujuan untuk memberikan penguatan

sekaligus contoh tindakan melalui gambar dan tulisan-tulisan singkat. Kemudian *Flip Chart* ini dijadikan panduan penyampaian materi bagi peneliti di dalam pelatihan yang dilaksanakan.

7. Penyusunan Draft Panduan bagi Orang Tua Pendidikan Karakter

Setelah menyusun *Flip Chart* yang digunakan dalam pelatihan bagi orang tua anak di desa Marginal, peneliti kemudian melakukan pengembangan draft panduan bagi orang tua. Dimana dalam penyusunan draft dilakukan diskusi oleh tim peneliti untuk menyamakan persepsi dan pendapat tentang draft yang akan dikembangkan. Melalui diskusi yang dilakukan, peneliti menyepakati content yang akan dikembangkan dalam draft panduan. Setelah ada kesepakatan antara tim peneliti, selanjutnya dilakukan kajian terhadap teori dan penyusunan draft panduan. Pada tahap perancangan, peneliti mencoba melibatkan pihak lain untuk membantu menyusun draft panduan yang telah disepakati peneliti. Terutama untuk penyusunan layout dari draft yang dikembangkan.

Selain aspek-aspek tersebut, penyusunan materi pun disesuaikan dengan permintaan dan masukan dari subjek penelitian, yaitu masyarakat marginal di wilayah Yogyakarta. Karakteristik masyarakat Kali Code yang tidak menyukai membaca, membuat peneliti mengurangi teks bacaan pada draft buku panduan dan menggantikan peranan teks bacaan ini pada gambar-gambar pendukung.

I. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan hasil penelitian yang dihasilkan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Seluruh tahapan penelitian pada tahun pertama telah berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana (desain) penelitian yang disusun.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa telah terjadi peningkatan kesadaran masyarakat marginal tentang pentingnya pengembangan karakter positif bagi anak, sehingga di masa yang akan datang anak mampu mengatasi pengaruh liberalisasi/ individualisasi terhadap sikap mental yang dimilikinya.
3. Telah dikembangkannya draft model KIE dalam bentuk flipchart KIE untuk pengembangan karakter anak. Draft model KIE telah dicoba digunakan pada saat pelaksanaan pelatihan dikalangan masyarakat marginal Yogyakarta.
4. Draft buku panduan bagi orang tua untuk pengembangan karakter anak telah berhasil dikemangkan dan siap untuk dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk modul pembelajaran pada penelitaian berikutnya.

B. Saran

Untuk membentuk karakter anak, perlu usaha yang terus-menerus. Oleh sebab itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Perlunya meningkatkan kesadaran semua pihak akan pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak
2. Pemerintah, masyarakat dan semua elemen pendidikan perlu untuk membuat suatu system dan contoh komunikasi yang baik untuk membentuk karakter anak, karena melalui contoh yang diberikan anak akan belajar lebih efektif.
3. Perlu mengembangkan lebih lanjut draft model KIE dalam bentuk Flipchart yang dapat digunakan untuk menanamkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pengembangan karakter anak, tidak hanya di daerah marginal Yogyakarta, namun juga di setiap wilayah marginal di Indonesia.
4. Perlu mengembangkan lebih lanjut draft model KIE dalam bentuk panduan pengembangan karakter anak bagi orang tua agar nantinya dapat dimanfaatkan dalam skala yang lebih luas, untuk semua orang tua ataupun calon orang tua yang di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Rohman. 2009. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Battistich, Victor. 2007. *Character Education, Prevention, and Positive Youth*
- Borg, Walter and Gall, Meredith Damien. (1989). *Educational Research*. New York & London : Longman.
- Darsono. *Flowchart*. [http://darsono.staff.gunadarma.ac.id /Downloads/files/16512/Flowchart.pdf](http://darsono.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/16512/Flowchart.pdf).
- Development. Illinois*: University of Missouri, St. Louis. (versi web).
- Gysbers, Norman C. 1995. *Evaluating School Guidance Program*. *Eric Digest*: ED 388887.
- Ibrahim Elfiky. 2007. *Terapi NLP: Menciptakan Master Komunikasi yang Komunikatif*. Jakarta: Mizan Publika.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, New York.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (2003). *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Myrick, Robert D. 1993. *Developmental Guidance and Counseling: A Practical Approach-Second edition*. Minneapolis: Educational Media Corporation.
- Moh Padil. 2009. [Menumbuhkan Kecakapan Sosial Peserta Didik](http://www.koranpendidikan.com). www.koranpendidikan.com
- Mukti Amini. 2008. *Pengasuhan Ayah-Ibu yang Patut Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak*. Dalam *Character Building Umar Suwito* dkk.2008. Yogyakarta: Tiara Wacana

- Safaria. 2005. *Interpersonal Intelligence. Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Amara books.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2008. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. Dalam Character Building Umar Suwito dkk.2008. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Tim Penyusun Modul BKKBN. 2003. *Teknik Advokasi. Modul Belajar Mandiri Bagi Widyaiswara*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Pusat Pelatihan Pegawai dan Tenaga Program.
- Yodhia Antariksa. 2009. *Lima Dimensi Kunci dalam Kecerdasan Sosial*. Makalah. <http://strategimanajemen.net/2009/03/02/merajut-kecerdasan-sosial>.
- Wikipedia. Informasi. www.wikipedia.org/wiki/Informasi

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWAGANEGARAAN MELALUI METODE BERMAIN PERAN

Anom Wahyu Asmorojati , Juwanti

Dosen Program Studi PPKN FKIP UAD
Guru SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta

anomwahyuasmorojati@gmail.com

Juwanti88@gmail.com

ABSTRAK

Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia saat ini mengalami tantangan yang tidak mudah dalam implementasinya. Materi pembelajaran di sekolah tentang Pancasila nyatanya belum mampu menghasilkan generasi yang memahami dan mengimplementasikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, bahkan yang lebih parah generasi saat ini belum dapat mengidentifikasi sikap-sikap yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Metode pembelajaran dengan bermain peran telah memberikan dampak signifikan pada siswa yakni selain siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila, siswa juga dapat memerankan peristiwa yang ditemukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Implementasi, Nilai-nilai Pancasila, bermain Peran

PENDAHULUAN

Dalam rangka menjalankan tugasnya sebagai pendidik profesional, seorang dosen diharapkan mampu memberikan contoh yang baik bagi mahasiswa calon guru. Agar dosen LPTK pada saat melaksanakan tugas pembelajaran mampu menghadirkan pengalaman nyata bagaimana melaksanakan pembelajaran yang baik, yang relevan dengan tuntutan mutu proses pembelajaran di sekolah, maka dosen harus mengalami langsung bagaimana menjadi “guru” melalui suatu program deployment atau penugasan dosen di sekolah (PDS).

PDS merupakan kegiatan yang memberikan dampak positif baik bagi LPTK maupun bagi Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra. Program PDS membutuhkan komitmen dosen untuk mengalami dan menjadi guru di Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra. Menjadi guru di sekolah bagi seorang dosen adalah hal baru. Dosen perlu menyesuaikan dengan berbagai hal yang biasa berlaku di sekolah. Penugasan dosen di

sekolah juga dapat memunculkan permasalahan baru bagi Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra, yaitu apakah dosen yang bertugas dapat menyesuaikan dengan lingkungan yang sangat berbeda dengan tempat tugasnya di perguruan tinggi.

Program PDS mengandung multifungsi dalam peningkatan kualitas penyiapan calon guru profesional, antara lain adalah hilirisasi berbagai novelty LPTK ke Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra terkait dengan pesatnya perkembangan ilmu pendidikan dan teori-teori belajar, memfasilitasi dosen untuk menghayati secara langsung menjadi “guru” di Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra, dan memperkokoh kemitraan antara LPTK dan Sekolah Laboratorium dan/atau Sekolah Mitra, yang muaranya untuk meningkatkan kualitas lulusan mahasiswa calon guru. (Nury,2018: 1).

Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaran di sekolah pada umumnya , dan khususnya di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta, persoalan utama yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman dan pengetahuan siswa tentang nilai-nilai Pancasila yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Aspek kognitif dalam pembelajaran Pancasila menjadi sangat dominan dibanding dengan aspek afektif dan psikomotorik. Selama ini siswa hanya sebatas menghafal saja namun dalam prakteknya belum mampu mengidentifikasi dan memberikan contoh, nilai-nilai seperti apa yang sesuai dan tidak sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila. Oleh karena itu, dalam kegiatan Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS) kali ini, bertujuan untuk mencari solusi bagaimana agar siswa mampu memahami pancasila bukan hanya sebatas teori semata, namun siswa dapat mengidentifikasi nilai-nilai pancasila yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan agar siswa mampu membedakan sikap atau peristiwa yang sesuai dengan nilai-nilai dalam setiap sila dalam Pancasila, mulai dari sila pertama sampai dengan sila kelima.

Idealnya, pembelajaran tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara pada siswa akan mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan

degradasi moral dan mulai lunturnya nilai-nilai budaya asli Indonesia dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Pancasila sendiri merupakan perpaduan antara nilai agama, nilai adat istiadat dan pemikiran para tokoh pendiri bangsa Indonesia. Pancasila yang lahir dan dirumuskan dalam persidangan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dalam rangka memenuhi janji pemerintah Jepang di depan parlemen untuk memberikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia (Asshiddiqie,2006:39). Pada sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Soekarno menyampaikan pidato yang berisi “pemandangan Oemoem” mengenai dasar filsafat negara. Pidato tersebut menurut Soemantri merupakan *political appeal* tentang lima prinsip atau sila untuk dipertimbangkan sebagai dasar falsafah (*philosofische grondslag*) negara Indonesia merdeka (Soemantri G.R, 2006: 3). Kemudian pada tanggal 22 Juni 1945 berinisiatif mengumpulkan 38 anggota BPUPKI yang berada di Jakarta dan disepakati untuk membentuk panitia kecil beranggotakan 9 orang untuk rancangan pembukaan hukum dasar. Tim tersebut diketai Ir. Soekarno (Soemantri G.R, 2006: 4)

Melalui proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 yang disusul dengan disahkannya pembukaan UUD 1945, maka Pancasila dalam arti lima dasar negara, disahkan menjadi dasar negara (Pranarka, 1985: 28).

Dalam perkembangan implementasinya, sejak masa revolusi fisik setelah kemerdekaan sampai dengan saat ini, Pancasila telah mengalami berbagai tantangan dalam implementasinya. Salah satu tantangan terberat dalam implementasi Pancasila adalah tentang bagaimana materi pembelajaran Pancasila dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah mampu membuka wawasan siswa dan mengembangkan daya pikir siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Dalam kenyataannya, nilai-nilai Pancasila hanya difahami sebatas teori. Sebagai contoh misalnya saat terjadi tawuran yang saat ini mayoritas melibatkan siswa di sekolah, di mana seharusnya siswa adalah potret generasi terpelajar yang mendapatkan pendidikan yang baik di sekolah. Namun dalam kenyataannya, tawuran justru

banyak terjadi di sekolah dan dilakukan oleh siswa. Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa aspek nilai Pancasila khususnya sila ke 3 yaitu persatuan Indonesia sama sekali tidak difahami oleh siswa. Bangsa Indonesia memang dilahirkan dari masyarakat heterogen yang menyatu dalam sebuah ikatan negara, oleh karena itu bangsa Indonesia memiliki semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

Dari contoh tersebut maka menjadi sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses belajar mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila merupakan sebuah kebutuhan hidup (Syahrial Syarbaini, 2011:11). Menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila merupakan kebutuhan bangsa Indonesia, terutama generasi muda sebagai penerus bangsa. Sekolah sebagai tempat mencari ilmu sekaligus tempat terjadinya interaksi sosial antar siswa menjadi tempat strategis dalam rangka proses pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila menjadi sangat penting dilakukan, mengingat sekolah merupakan tempat di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan baik intelektual maupun kemampuan sosialnya dengan baik, dengan bimbingan para guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS) dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dimulai dengan kegiatan perancangan aktifitas, yaitu dengan mempertimbangkan kondisi aktual bangsa Indonesia saat ini yang mengalami degradasi moral dan ideologi, terutama pada generasi muda. Kompetensi dasar tentang Pancasila sebagai dasar negara dimulai dengan memahamkan siswa bahwa seluruh aspek kehidupan di negara Indonesia harus berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi sikap dan perbuatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mulai dari sila pertama sampai sila kelima. Dari identifikasi tersebut siswa mendiskusikan

dengan kelompoknya masing-masing, setelah itu dipresentasikan. Kemudian, Nilai-nilai Pancasila berupa contoh sikap tersebut disimulasikan dengan teman satu kelompok. Diharapkan dengan adanya simulasi dan bermain peran, siswa akan lebih menghayati nilai-nilai dalam setiap contoh perbuatan. Di akhir pembelajaran, dosen akan membahas hasil simulasi dan mendiskusikan dengan siswa. Pada pertemuan pertama, siswa diberikan soal pre test sejumlah 10 soal. Soal-soal tersebut meliputi :

1. Setiap tanggal berapa hari lahir pancasila diperingati ?
2. Mengapa Bangsa Indonesia Memilih Pancasila sebagai dasar negara ?
3. Apa fungsi pancasila dalam kehidupan bernegara ?
4. Setujukah anda jika Pancasila diganti dengan ideologi lain ?
5. Berilah contoh sikap dan perbuatan yang mencerminkan pelaksanaan sila-sila dalam pancasila dalam kehidupan sehari-hari! Minimal 1 sikap dalam 1 sila
6. Apakah anda sudah mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan pergaulan sehari-hari ? jika sudah berikan contohnya, dan jika belum kemukakan alasannya !
7. Pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum. Mengapa demikian ?
8. Sebutkan contoh sikap yang tidak mencerminkan pengamalan pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia !
9. Saat ini banyak konflik yang terjadi akibat perbedaan latar belakang perbedaan agama. Menurut anda mengapa hal tersebut bisa terjadi ?
10. Sebagai generasi muda calon pemimpin dan penerus bangsa, upaya apa yang bisa anda lakukan untuk melestarikan pancasila sebagai dasar negara ?

Dari 10 soal yang diberikan tersebut, jawaban siswa cukup bervariasi. Namun dapat digambarkan mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan tentang implementasi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan yang lain yang berupa teori secara umum dapat dijawab oleh siswa. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sikap dan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai-nilai dalam setiap sila dalam Pancasila masih sangat kurang, sehingga sangat diperlukan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif antar siswa. Dalam pertemuan selanjutnya dilaksanakan diskusi. Siswa dibagi dalam 5 kelompok yang mana masing-masing kelompok bertugas mengidentifikasi sikap atau peristiwa yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila mulai dari sila pertama sampai dengan sila kelima. Setelah berdiskusi kemudian siswa memerankan contoh sikap yang telah dibuat dengan bermain peran.

Dari hasil bermain peran ternyata siswa lebih mudah untuk memahami sebuah sikap yang disimulasikan bersama teman satu kelompoknya, dibandingkan siswa hanya berfikir atau membaca tentang contoh sikap tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya siswa yang mampu aktif berdiskusi di kelas dengan memberikan berbagai contoh sikap dan perilaku yang mereka temui atau bahkan mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya capaian kegiatan PDS ini Kegiatan PDS UAD prodi PPKn yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 YK telah mampu menghasilkan kolaborasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran (RPP & Silabus kolaborasi). Perangkat pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada siswa untuk memperbaiki proses pembelajaran pada materi Pancasila sebagai dasar Negara. Dosen dan guru memperoleh masukan untuk KBM dengan topik Pancasila sebagai dasar Negara melalui jurnal siswa. Siswa memperoleh sumber belajar baru dan lebih aktif dalam menyampaikan pendapat.

KESIMPULAN

Dari kegiatan Penugasan Dosen ke Sekolah (PDS) yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 2 Yogyakarta pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan pembahasan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup, dapat disimpulkan :

1. Dengan metode pembelajaran bermain peran, siswa bukan hanya dapat lebih memahami nilai-nilai Pancasila saja, namun lebih dari itu, siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah, pergaulan, keluarga, Negara, maupun lingkungan sosial masyarakat.
2. Dengan simulasi bermain peran, siswa lebih mampu membedakan sikap yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mulai sila pertama sampai dengan sila kelima. Maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila tidak hanya cukup dengan membelajarkan teori dan materi, namun lebih kepada mengidentifikasi berbagai peristiwa dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

SARAN

1. Dalam setiap kegiatan pembelajaran siswa diberi waktu yang lebih untuk berdiskusi dengan teman, tentang topik pembelajaran yang dilakukan, agar daya kritis dan analisis siswa menjadi lebih tajam, selain itu siswa menjadi lebih aktif dalam berfikir
2. Dalam pembelajaran pancasila, siswa harus diberi pemahaman bahwa Pancasila merupakan dasar negara yang menjadi sumber dari segala sumber hukum di Indonesia, sehingga segala bentuk produk hukum dan sikap harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Asshiddiqie, J, & Safaat M 2006. *Teori Hans Kelsen Tentang Hukum*. Jakarta : Sekretariat Jenderal dan Kepaniteraan Mahkamah Konstitusi RI.
- Nury. 2018. <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2018/05/14/penugasan-dosen-di-sekolah-pds-kuatkan-kemitraan-lptk-dengan-sekolah/> (tanggal 17 Oktober 2018)

Pranarka, A.1985. *Sejarah Pemikiran Tentang Pancasila*, Jakarta: CSIS.

Soemantri, G.R.2006. *Pancasila Dalam Perubahan Sosial Politik Indonesia Modern. Simposium Peringatan Hari Lahir Pancasila : Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas* . Bogor: Brighten Press.

Syarbaini, S, 2011. *Pendidikan Pancasila ,Implementasi Nilai-nilai Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*, Jakarta:Ghalia Indonesia

Lampiran Foto Kegiatan











